Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

SMA /SMK
Kelas
XI

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katlog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
x, 206 hlm.: ilus.; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-282-433-6 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-435-0 (jilid 2)

1. Buddha -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Kontributor Naskah : Sukiman dan Sigit Prajoko.

Penelaah : Jo Priastana.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Georgia, 11pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan siswa menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat (pariyatti) tetapi juga untuk melaksanakan (patipatti) dan mencapai penembusan (pativedha). "Meskipun seseorang banyak membaca Kitab Suci, teta¬pi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci." (Dhp. 19). Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar.

Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam Buddha dikenal dengan jalan utama menghilangkan penderitaan dan mendatangkan kebahagiaan hidup: pertama, Sila: Samma Vacca (ucapan benar), Samma Kammanta (perbuatan benar), Samma Ajiva (penghidupan benar); kedua, Samadhi: Samma Vayama (daya upaya benar), Samma Sati (perhatian benar), Samma Samadhi (kosentrasi benar); dan Panna: Samma Ditthi (pengertian benar) dan Samma Sankhapa (pikiran benar).

Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, "Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksa¬nakannya" (Sn. 789).

Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tidak berhenti dengan memahami, tapi pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Bab 1

Moralitas

Ayo, Baca Kitab Suci

Na pupphagandho paṭivātam eti
na candanaṁ tagaramallikā vā
satañ ca gandho paṭivātam eti
sabbā disā sappuriso pavāti

(Dhammapada 54)

Candanaṁ tagaraṁ vāpi
uppalaṁ atha vassikī
etesaṁ gandhajātānaṁ
*sila*gandho anuttaro

(Dhammapada 55)

Teks

Moralitas dalam istilah Buddhis dikenal dengan istilah *sīla*. *Sīla* pertama kali diajarkan oleh Buddha dalam kotbah pertama Beliau yang disebut *Dhammacakkapavattana Sutta*. Hal ini memberikan isyarat bahwa ajaran tentang *sīla* begitu penting karena merupakan dasar atau fondasi dalam pengamalan ajaran Buddha.

Pengertian Moralitas

Gambar 1.1 Penunjuk Jalan Benar dan Jalan Salah
Sumber: http://faviandewanta.wordpress.com

Sīla mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik dan termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Menurut kosakata bahasa Pali, istilah *sīla* mempunyai beberapa arti:

1. Sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku, kelakuan.

   Dalam hal ini, *sīla* berfungsi sebagai kata sifat, misalnya perilaku baik (*susila*), perilaku buruk (*dussila*), perilaku kikir (*adanasila*), watak luhur (*parisudhasila*).
2. Latihan moral, pelaksanaan moral, perilaku baik, etika Buddhis, dan kode moralitas.

Moralitas dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan

Buddha menguraikan *sīla* dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Atthangika Magga*) sebagai sikap mental yang terwujud dalam ucapan benar (*samma vacca*), perbuatan benar (*samma kammanta*), dan penghidupan benar (*samma ajiva*). Dengan demikian, ketiga hal ini dapat dikatakan sebagai indikator moralitas. Baik atau buruknya moral manusia dapat diketahui dari kualitas ucapan, perbuatan, dan penghidupannya. Ketiga indikator ini secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.

Gambar 1.2 Jalan Mulia Berunsur Delapan
Sumber: http://www.intisaribuddha.blogspot.com

1. Ucapan benar adalah ucapan yang tidak didasari oleh keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Ucapan yang termasuk dalam ucapan benar adalah seperti berikut.
   a. Ucapan yang jujur atau tidak berbohong (*musavada veramani*).
   b. Ucapan yang mendamaikan dan tidak memecah belah atau tidak memfitnah (*pisunaya vacaya veramani*).
   c. Ucapan yang sopan atau tidak berbicara kasar (*pharusaya vacaya veramani*).
   d. Ucapan yang bermanfaat atau tidak omong kosong (*samphappalapa veramani*).

2. Perbuatan benar adalah perbuatan yang bertujuan untuk mengurangi keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Dengan kata lain, perbuatan benar adalah perbuatan yang didasari oleh sifat kedermawanan dan cinta kasih. Perbuatan yang termasuk dalam perbuatan benar adalah seperti berikut.
   a. Perbuatan menghargai hak hidup makhluk lain yang terwujud dalam menghindarkan diri dari membunuh (*panatipata veramani*).
   b. Perbuatan menghargai hak milik orang lain yang terwujud dalam menghindarkan diri dari mengambil barang yang tidak diberikan (*adinnadana veramani*).
   c. Perbuatan menghargai hubungan personal yang terwujud dalam menghindarkan diri dari berbuat asusila (*kamesumic-chacara veramani*).

3. Penghidupan benar adalah cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran.

Buddha menjelaskan tentang penghidupan benar dalam kitab *Anguttara Nikaya* sebagai berikut.

"Dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha giat, yang dikumpulkan melalui kekuatan lengannya, yang didapatkan melalui keringat di dahinya, harta yang layak yang didapatkan dengan cara yang layak, ..." (AN 4:61).

Dalam hal berpenghidupan sebagai pedagang, ada lima jenis perdagangan yang disarankan untuk dihindari. Buddha menyatakan sebagai berikut:

"Kelima perdagangan ini, wahai para bhikkhu, seharusnya jangan dilakukan umat awam: memperdagangkan senjata, memperdagangkan makhluk hidup, memperdagangkan daging, memperdagangkan zat yang memabukkan, memperdagangkan rancun" (AN 5:177).

Penafsiran Moralitas dalam Kitab Visuddhimagga
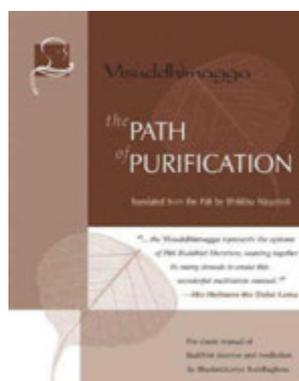
Gambar 1.3 Sampul Kitab Visuddhimagga
Sumber: https://openlibrary.org

Buddhagosa dalam kitab *Visuddhimagga* menafsirkan *sīla* dalam empat kualitas sebagai berikut.

1. Menunjukkan sikap batin atau kehendak (*cettana*). Walaupun moralitas seseorang dapat dilihat dari ucapan dan perbuatannya, namun *sīla* dikatakan sebagai sikap batin atau kehendak karena ucapan dan perbuatan yang dilakukan selalu didahului oleh niat dalam pikiran.

2. Menunjukkan penghindaran (*virati*). *Sīla* juga menunjukkan kemampuan seseorang untuk menghindarkan diri dari tiga hal berikut.
   a. Menghindarkan diri dari mengucapkan ucapan tidak benar dengan cara mengembangkan ucapan benar (*samma vaca*).
   b. Menghindarkan diri dari melakukan perbuatan tidak benar dengan cara melakukan perbuatan benar (*samma kammanta*).
   c. Menghindarkan diri dari menjalankan penghidupan tidak benar dengan cara menjalankan penghidupan yang benar (*samma ajiva*).

3. Menunjukkan pengendalian diri (*saṁvara*)
   Sīla juga menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri agar tidak terjadi pelanggaran. Ada lima macam pengendalian diri, yaitu seperti berikut.
   a. Pengendalian diri dengan peraturan kebhikkhuan (*patimokkha saṁvara*), yaitu menjalankan peraturan kebhikkhuan dengan baik dan merasa takut dalam melakukan pelanggaran sekecil dan seringan apa pun.

b. Pengendalian diri dengan perhatian murni (*sati saṁvara*), yaitu mengendalikan pancaindra agar tidak terserang kekotoran mental yang dapat mengakibatkan terjadinya perbuatan tidak baik.

   Contohnya, pada saat mata melihat hal yang indah, tidak timbul keserakahan (*lobha*) dan saat melihat hal yang buruk tidak timbul kebencian (*dosa*).

c. Pengendalian diri dengan pengetahuan (*ñana saṁvara*), yaitu perenungan dalam menggunakan kebutuhan.

   Contohnya: Sebelum, saat, atau sesudah makan seorang bhikkhu merenung bahwa makan bukan untuk memuaskan nafsu, bukan untuk kesenangan, tetapi hanya untuk mempertahankan tubuh agar dapat meneruskan berlatih dharma, hanya untuk menghilangkan ketidaknyamanan dari rasa lapar, dan tidak menimbulkan penderitaan yang baru karena kekenyangan.

d. Pengendalian diri dengan kesabaran (*khanti saṁvara*), yaitu berusaha bersabar dalam menghadapi segala situasi, misalnya seorang siswa harus bersabar dalam menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya.

   Contohnya: Pada saat ada keserakahan muncul, harus berusaha secepatnya untuk memadamkan keserakahan tersebut.

e. Pengendalian diri dengan semangat (*viriya saṁvara*), yaitu mengerahkan semangat untuk menghindari atau menghentikan kekotoran batin dan semangat untuk mempertahankan serta mengembangkan perbuatan baik yang sudah ada.

4. Menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan (*avitikkama*), yaitu tidak melakukan pelanggaran melalui perbuatan ataupun ucapan terhadap peraturan yang sedang dijalani. Contohnya, seorang siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah, seorang pejabat yang mematuhi kode etik dan bertindak etis sesuai sumpah jabatan yang pernah diucapkan.

Aspek-Aspek Moralitas

Gambar 1.4 Buddha
Sumber: http://www.facebook.com/kesaksianbuddhis

Melaksanakan dan menjaga *sīla* dengan baik merupakan sesuatu yang sangat berharga. Agar hal tersebut dapat dicapai, pelaksana *sīla* sebaiknya mengetahui tentang ciri, fungsi, wujud, dan sebab terdekat dari *sīla*.

1. Ciri *sīla* adalah ketertiban dan ketenangan. Mereka yang mempraktikkan *sīla* akan terlihat tenang dan teratur dalam perkataan maupun tindakannya.
2. Fungsi *sīla*, yaitu seperti berikut.
    a. Mencegah atau menghancurkan perilaku yang tidak baik.
    b. Menjaga orang yang mempraktikkannya agar tetap berperilaku yang baik.

3. Wujud *sīla* adalah kesucian atau kemurnian dalam tindakan jasmani dan ucapan.

4. Sebab terdekat *sīla* adalah rasa malu untuk melakukan tindakan jahat (*hiri*) dan rasa takut terhadap akibat tindakan jahat (*otappa*). Apakah ada sebab lain yang menjadikan seseorang untuk melaksanakan *sīla*? Ada. Contohnya, seorang anak kecil yang belum mengetahui perbedaan perbuatan baik dan buruk, melaksanakan *sīla* karena diharuskan oleh orang tuanya. *Hiri* dan *otappa* dijelaskan sebagai berikut.

a. Malu untuk Berbuat Jahat *(hiri)*

Hiri membuat seseorang merasa malu untuk melakukan tindakan tidak terpuji. Oleh karena itu, dia akan berusaha untuk menghormati dan menjaga harga dirinya. Seseorang yang memiliki *hiri* akan muncul perasaan malu dan perenungan

terhadap tindakan tidak terpuji yang akan dilakukannya. Jika *hiri*-nya kuat, kemungkinan besar seseorang dapat menghindari perbuatan tidak terpuji yang akan dilakukannya.

b. Takut terhadap Akibat Berbuat Jahat *(otappa)*

Otappa membuat seseorang merasa takut untuk melakukan tindakan tidak terpuji, karena takut akan akibat dari perbuatan tidak terpuji yang akan dilakukannya. Seseorang yang memiliki *otappa* akan mempertimbangkan kehormatan orang lain yang dekat dengannya (seperti orang tua, sanak-saudara, guru, teman-temannya, dan lain-lain) dan akan berusaha untuk tidak menyebabkan nama mereka ikut tercemar oleh perbuatan jahatnya.

Konteks

Menjadi Manusia yang Bermoral
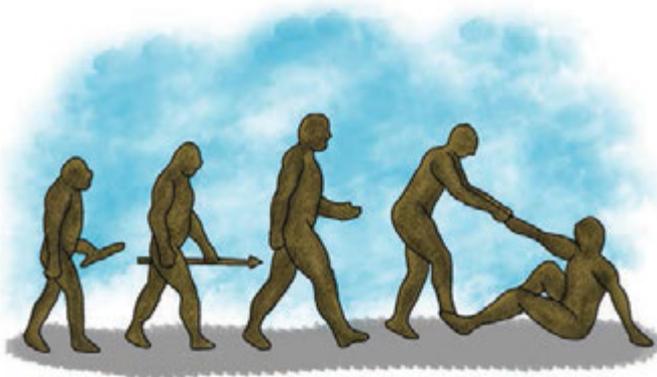
Gambar 1.5 Ilustrasi Menjadi Manusia Bermoral
Sumber: http://sains.kompas.com/read/2013/04/09/1756303

Sīla merupakan latihan atau praktik moral. Oleh karena itu, *sīla* seharusnya bukan hanya dipandang sebagai teori, tetapi merupakan latihan dan pembiasaan untuk berperilaku baik. *Sīla* tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas sehari-hari seseorang, mulai dari bangun tidur pada pagi hari hingga beranjak tidur lagi pada malam harinya.

Manusia bermoral berarti manusia yang mempraktikkan nilai-nilai moralitas, bukan sekadar manusia yang mengerti tentang nilai-nilai moralitas. Ucapan apa pun yang keluar dari mulut seseorang dan perbuatan apa pun yang dilakukan melalui jasmaninya merupakan cerminan dari moralitasnya. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia bermoral, orang harus setiap saat mengendalikan ucapan dan perbuatannya.

Pada umumnya, seseorang cenderung mengendalikan ucapan dan perbuatannya ketika berhadapan dengan banyak orang atau berhadapan dengan orang yang disegani. Tetapi di luar itu, terkadang ucapan dan perbuatannya tidak terkontrol. Contohnya, seorang anak yang hanya bersikap sopan di hadapan para guru di sekolah, tetapi sikap itu jarang dia tunjukkan ketika berada di lingkungan keluarga atau pergaulannya. Moralitas yang seperti ini disebut moralitas semu.

Ucapan dan tingkah laku seseorang pada umumnya meniru dari yang sering didengar, dilihat, bahkan dialaminya. Apa yang kita ucapkan dan lakukan merupakan cerminan dari apa yang sering kita dengar dan lihat. Apa yang kita ucapkan dan lakukan juga akan tercermin pada ucapan dan perbuatan orang-orang di sekitar kita seperti anak, adik, saudara, dan teman-teman yang sering berinteraksi dengan kita.

Prinsip berpikir/merenung terlebih dahulu sebelum berucap atau berbuat harus dikedepankan. Apa yang harus direnungkan? Renungkanlah akibat yang akan timbul dari ucapan dan perbuatan yang akan kita lakukan. Apakah ucapan atau perbuatan tersebut bermanfaat untuk diri dan orang lain, atau justru sebaliknya? Jika bermanfaat untuk diri dan orang lain, maka lakukanlah. Tetapi jika hanya memberikan manfaat sepihak atau tidak bermanfaat bagi kedua belah pihak, janganlah dilakukan.

Hiri dan *otappa* dapat tumbuh dalam diri apajika kita membudayakan merenung sebelum berucap dan berbuat. Contoh perenungan yang dapat menumbuhkan *hiri* dan *otappa* adalah sebagai berikut.

1. "Semua teman memandang saya sebagai orang yang bersih dan jujur. Apa jadinya jika mereka mengetahui bahwa saya mencuri? Mau ditaruh di mana muka saya ini?"
2. "Semua orang mengetahui saya sebagai orang yang berpendidikan. Apa jadinya jika mereka mengetahui bahwa saya melakukan perbuatan tidak terpuji ini?"
3. "Jika saya melakukan perbuatan tidak terpuji, semua anggota keluarga besarku namanya juga ikut tercemar. Oleh karena itu, saya tidak boleh melakukan perbuatan tercela ini."
4. "Jika saya melakukan kecurangan ini, suatu saat ketika orang lain mengetahuinya mereka tidak akan mempercayaiku lagi."

Memperlakukan Orang Lain dengan Moralitas

Gambar 1.6 Ilustrasi Moralitas
Sumber: http://lukmanfahri.blogspot.com

Merupakan hal yang wajar jika kita menginginkan orang lain memperlakukan kita dengan baik. Akan tetapi, harus kita pahami juga bahwa orang lain pun menginginkan kita memperlakukan mereka dengan baik. Pemahaman ini sesungguhnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam berucap dan bertindak.

Kita tidak suka dibohongi, difitnah, dihina, dan dijadikan bahan gosip oleh orang lain. Begitu pula orang lain, mereka tidak suka kita bohongi, kita fitnah, kita hina, dan kita jadikan bahan gosip. Oleh karena itu, kita harus memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Kita harus memperlakukan orang lain dengan moralitas agar orang lain pun tergerak untuk memperlakukan kita dengan moralitas.

Berucap dan berbuat benar harus kita jadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita melakukan edukasi terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitar. Selain itu, membiasakan diri mencari nafkah dengan cara-cara yang sesuai dharma, yang tidak merugikan diri sendiri maupun pihak lain hendaknya dibudayakan.

Renungan

Kisah Pertanyaan Ananda

Di suatu senja, Y.A. Ananda sedang duduk sendiri. Dalam pikiran beliau, timbul masalah yang berkaitan dengan bau dan wangi-wangian.

Ia berpikir: “Harumnya kayu, harumnya bunga-bunga, dan harumnya akar-akaran semuanya menyebar searah dengan arah angin, tetapi tidak bisa berlawanan dengan arah angin. Apakah tidak ada wangi-wangian yang dapat melawan arah angin? Apakah tidak ada wangi-wangian yang dapat merebak ke seluruh dunia?” Tanpa menjawab pertanyaannya sendiri, Y.A. Ananda menghampiri Sang Buddha dan meminta jawaban dari-Nya.

Sang Buddha mengatakan, “Ananda, andai saja ada seseorang yang berlindung terhadap Tiga Permata (Buddha, Dharma, Sangha), yang melaksanakan lima latihan *sīla*, yang murah hati dan tidak kikir, seseorang yang sungguh bijaksana dan layak memperoleh pujian. Kebaikan orang tersebut akan menyebar jauh dan luas, dan para bhikkhu, brahmana, dan semua umat akan menghormatinya di mana pun ia tinggal”.

Kemudian, Sang Buddha membabarkan syair 54 dan 55 berikut ini:

Harumnya bunga tak dapat melawan arah angin.

Begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati.

Tetapi harumnya kebajikan dapat melawan arah angin;

Harumnya nama orang bijak dapat menyebar ke segenap penjuru.

Harumnya kebajikan adalah jauh melebihi harumnya kayu cendana,

bunga tagara, teratai maupun melati.

(Dhammapada Atthakatha 54-55)

Ayo, Bernyanyi

Hadirkan Cinta

4/4 Sedang Cipt. Joky

| 1 1 1 . 6 5 | 4 5 6 . . 4 | 2 2 22 11 6 5 4 |

Pernahkah ki ta renungkan tentang arah langkah dalam

| 5 6 5 . . 4 | 2 2 5 . 6 6 | 1 6 1 5 5 4 41 |

hidup ini te barkan lah cinta kasih di lubuk hati a

| 2 4 3 4 5 4 | 1 . . . | 1 1 1 . 6 5 |

gar ba hagia terja di Sadarlah hai ma

| 4 5 6 . . 4 | 2 2 2 2 1 1 6 5 4 | 5 6 5 . . 4 |

nusi -a berpedoman yg benar agar bahagia pan-

| 2 2 5 . 6 6 | 1 6 1 5 5 4 4 1 | 2 4 3 4 5 3 |

carkan-lah cinta kasih pa da se sa ma a gar ba-hagia du ni-

| 4 . . . | 6 2 2 . 6 5 4 | 5 5 5 3 1 . |

a Ter ka dang ha ti ki tapun terpana

| 2 3 4 . 4 3 2 | 2 1 1 . . | 6 2 2 . 6 5 4 |

menatap kemilau du - ni - a Terkadang suara ha

| 5 5 5 3 1 . | 2 3 4 . 4 3 4 | 6 5 5 . . |

tupun meronta rasakan palsunya du - ni- a

| 6 6 6 6 5 . | . 5 5 4 5 6 4 22 . 2 3 |

Ha dir kan cinta satu kan ra sa di dada pancar

44 4 5 4 6 4 1 1 | 6 6 5 4 6 6 5 | 6 6 6 6 5 . |

kan kasih pada sesama bahagialah semesta Jauhkan diri

| . 5 5 4 5 6 4 2 2 . 2 3 | 4 4 4 5 4 6 4 1 1 |

dari amarah di hati agar se lu ruh alam berseri

| 6 6 5 4 6 5 5 4 4 |

menyambut indahnya dunia ini

Evaluasi

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan tiga unsur dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan yang termasuk dalam kelompok moralitas!
2. Jelaskan empat penafsiran *sīla* berdasarkan Kitab *Visuddhimagga*!
3. Jelaskan ciri, fungsi, wujud, dan sebab terdekat pelaksanaan *sīla*!
4. Jelaskan lima cara pengendalian diri!
5. Jelaskan manfaat memperlakukan orang lain dengan moralitas!

Bab 2

Jenis-Jenis *Sīla*

Fakta

- ✓ Masyarakat Buddhis terdiri atas beberapa kelompok/golongan masyarakat
- ✓ Setiap golongan masyarakat memiliki aturan yang berbeda-beda
- ✓ Ada perbedaan antara vinaya Bhikkhu Theravada dan Bhiksu Mahayana
- ✓ Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh semua golongan masyarakat Buddhis sama

Ayo, Baca Kitab Suci

Appamatto ayaṁ gandho

Yāyaṁ tagaracandanī

Yo ca *sīla*vataṁ gandho

Vāti devesu uttamo

(Dhammapada 56)

Tidaklah seberapa,
harumnya bunga tagara
dan kayu cendana; tetapi
harumnya mereka, yang
memiliki *sīla* (kebajikan),
menyebar sampai ke surga.

(Dhammapada 56)
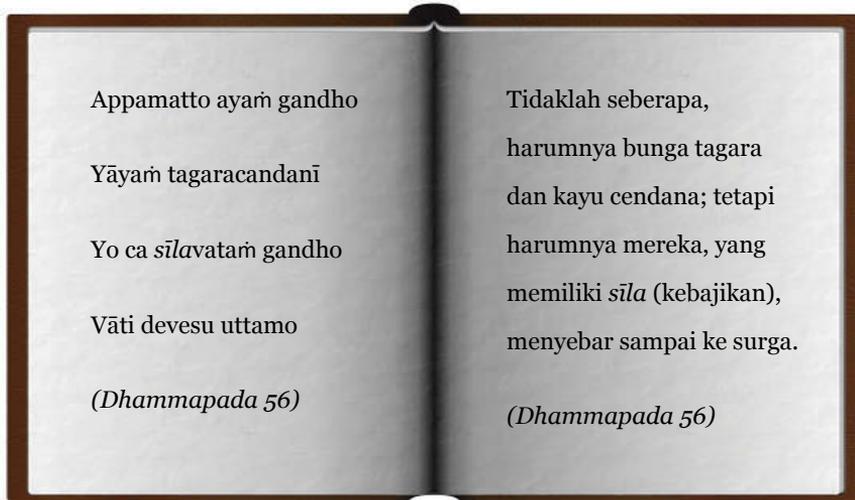
Teks

Pada bab ini akan diuraikan tentang jenis-jenis *sīla* berdasarkan beberapa sudut tinjauan, yaitu: berdasar jenisnya, berdasar jumlah aturan/latihannya, berdasar kualitas motif/tujuannya, berdasar orang yang mempraktikkannya, dan berdasar cara mempraktikkannya.

Sīla Berdasar Jenisnya
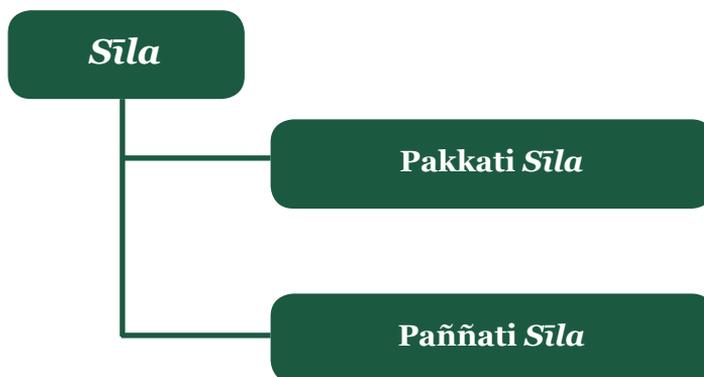
Bagan 2.1 Klasifikasi *sīla* Berdasar Jenisnya

1. *Paññati sīla*, yaitu aturan/disiplin moral yang dirumuskan atau sengaja dibuat berdasarkan kesepakatan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang tertib dan damai. Contoh: undang-undang, peraturan pemerintah, tata tertib, adat-istiadat. Aturan-aturan ini sifatnya relatif karena berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya.

2. *Pakatti sīla*, yaitu aturan/disiplin moral yang alamiah yang berlaku secara universal. Panca*sīla* Buddhis termasuk dalam pakatti *sīla* karena aturan/disiplin dalam panca*sīla* Buddhis merupakan panduan atau standar dasar dari norma-norma perilaku baik dalam kehidupan yang berlaku universal.

Sīla Berdasar Jumlah Latihannya
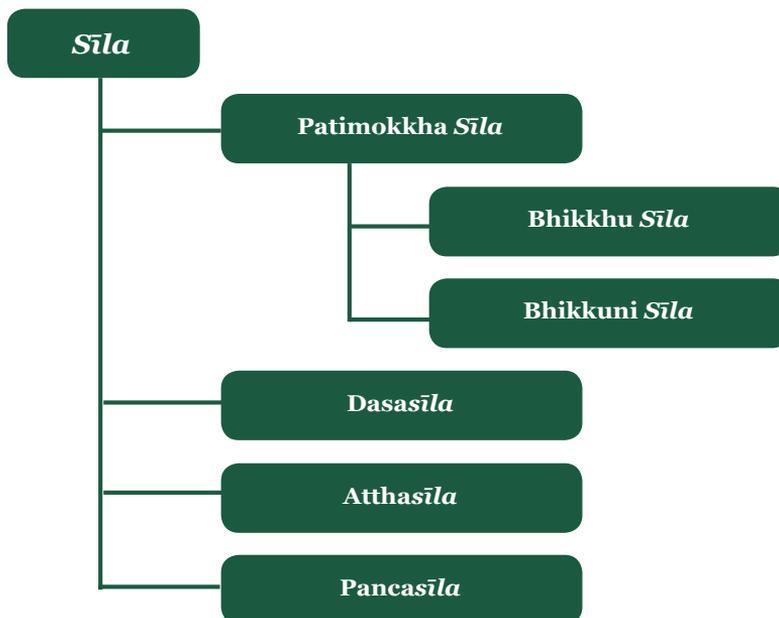
Bagan 2.2 Klasifikasi *Sīla* Berdasar Jumlah Latihan

1. Panca*sīla*

Panca*sīla* atau lima-*sīla* ini merupakan latihan disiplin moral yang seharusnya dilaksanakan oleh semua orang, bukan hanya oleh umat Buddha (*upāsaka* dan *upāsikā*). Jika semua orang dapat melaksanakan panca*sīla* ini, dapat dipastikan akan tercapai kehidupan yang damai dunia ini. Lima *sīla* adalah seperti berikut.

1. Aku bertekad melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup.
2. Aku bertekad melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asu*sīla*.
4. Aku bertekad melatih diri menghindari mengucapkan ucapan yang tidak benar.
5. Aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan atau fermentasi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

2. Attha*sīla*

Mereka yang ingin menjalankan praktik *sīla* yang lebih mendalam, dapat melaksanakan latihan delapan *sīla* (*aṭṭhasīla*). *Aṭṭhasīla* merupakan pengembangan dari panca*sīla*. Maka, sebagian isinya sama dengan *sīla* dalam panca*sīla*. *Aṭṭhasīla* dapat dilaksanakan setiap saat, tetapi pada umumnya dilaksanakan pada hari *uposatha*.
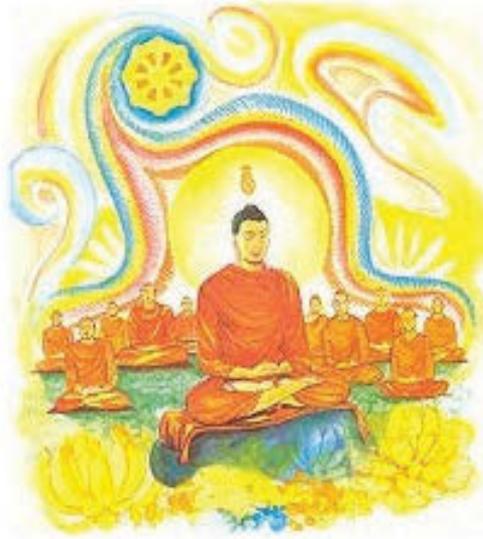
Gambar 2.1 Ilustrasi Dhammapada 55
Sumber: http://www.ilustrasidhammapada.blogspot.com

Pelaksanaan delapan-*sīla* ini lebih mengondisikan seseorang untuk terhindar dari serangan objek-objek indra sehingga akan mengurangi timbulnya pendambaan, nafsu, atau bahkan kesombongan yang diakibatkan kontak dengan objek-objek indra. Oleh karena itu, delapan-*sīla* ini sangatlah cocok bagi para umat awam yang ingin atau sedang berlatih meditasi. Delapan-*sīla* tersebut adalah seperti berikut.

1. Aku bertekad melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup.
2. Aku bertekad melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak suci.
4. Aku bertekad melatih diri menghindari mengucapkan ucapan yang tidak benar.

5. Aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan atau fermentasi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. Aku bertekad menghindari makan makanan setelah lewat tengah hari.
7. Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain alat musik, dan pergi melihat pertunjukan yang merupakan rintangan bagi latihan mulia; memakai bunga-bungaan, wangi-wangian, dan barang-barang kosmetik untuk mempercantik diri.
8. Aku bertekad melatih diri menghindari menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

3. Dasa*sīla*

Gambar 2.2 Ilustrasi Dhammapada 56
Sumber: http://www.ilustrasidhammapada.blogspot.com

Sepuluh-*sīla* atau *dasasīla* adalah *sīla* yang diperuntukkan bagi seorang *sāmaṇera* atau *sāmaṇeri*. Sepuluh-*sīla* ini tidak banyak berbeda dengan delapan-*sīla* karena sembilan *sīla* pertamanya sama dengan *sīla* yang terdapat pada delapan-*sīla*. Perbedaan yang berarti hanyalah pada *sīla* nomor sepuluh, yaitu menghindari penerimaan (termasuk juga membawa, menyimpan, dan menggunakan secara langsung) emas dan perak (uang).

Sāmaṇera adalah orang yang meninggalkan kehidupan berumah tangga, namun belum ditahbiskan secara penuh (seperti seorang bhikkhu). Untuk menjadi *sāmaṇera* dia harus ditahbiskan oleh minimal seorang bhikkhu sebagai wakil dari *sangha*. Hal ini bukan berarti bahwa hanya seorang *sāmaṇera* yang dapat melaksanakan sepuluh-*sīla*. Setiap orang boleh melaksanakannya karena pelatihan *sīla* adalah pelatihan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sepuluh *sīla* tersebut adalah seperti berikut.

1. Aku bertekad melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup.
2. Aku bertekad melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak suci.
4. Aku bertekad melatih diri menghindari mengucapkan ucapan yang tidak benar.
5. Aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan atau fermentasi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

6. Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah lewat tengah hari.
7. Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain alat musik, dan pergi melihat pertunjukan yang merupakan rintangan bagi latihan mulia.
8. Aku bertekad melatih diri menghindari memakai bunga-bungaan, wangi-wangian, dan barang-barang kosmetik untuk mempercantik diri.
9. Aku bertekad melatih diri menghindari menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.
10. Aku bertekad melatih diri menghindari menerima emas dan perak (uang).

4. Patimokkha *Sīla*

Patimokkha bhikkhu berjumlah 227 peraturan untuk bhikkhu *Theravada* atau 250 peraturan untuk bhikkhu *Mahayana*. Adapun *patimokkha* bhikkhuni berjumlah 311 peraturan untuk bhikkhuni *Theravada* atau 348 peraturan untuk bhikkhuni *Mahayana*. Perincian *patimokkha* untuk bhikkhu dan bhikkhuni *Theravada* maupun *Mahayana* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Patimokkha untuk Bhikkhu dan Bhikkhuni

No	Theravada		
	Vinaya	Bhikkhu	Bhikkhuni
1	Parajika	4	8
2	Sanghadisesa	13	17

3	Aniyata	2	-
4	Nissagiyapacit-tiya	30	30
5	Pacittiya	92	166
6	Patidesaniya	4	8
7	Sekhiyavatta	75	75
8	Adhikarana Sa-matha	7	7
Jumlah		**227**	**311**

Tabel 2.2 Patimokkha Bhikkhu/Bhikkhuni Theravada dan Mahayana

Mahayana		
Vinaya	**Bhiksu**	**Bhiksuni**
Parajika	4	8
Sanghavasesa	13	17
Aniyata	2	-
Naihsargikaprayascit-tika	30	30
Prayascittika	90	178
Pratidesaniya	4	8
Siksakaraniya	100	100
Adhykarana Samadha	7	7
Jumlah	**250**	**348**

Sīla Berdasar Orang yang Mempraktikkannya
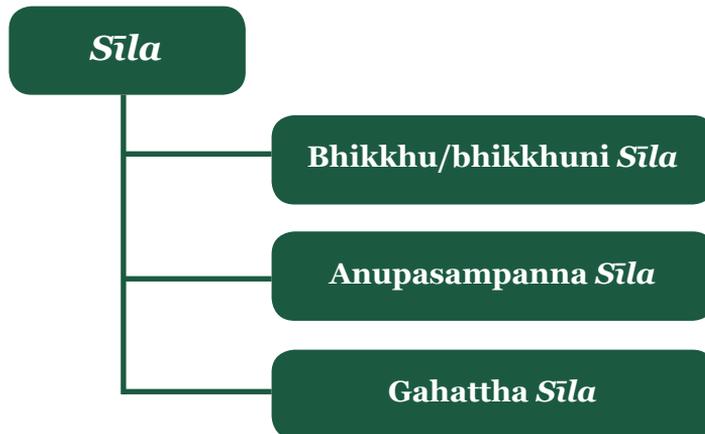
Bagan 2.3 Klasifikasi *Sīla* Berdasar Orang yang Mempraktikkannya

1. Gahattha *Sīla*

Sīla yang dipraktikkan oleh umat Buddha perumah tangga (*upasaka/upasika*), yaitu pancas*īla* dan *atthasīla*. Pada umumnya, *atthasīla* dipraktikkan pada hari-hari tertentu, yaitu hari *uposattha*.

2. Anupasampanna *Sīla*

Sīla yang dipraktikkan oleh *samanera/samaneri* adalah *dasasīla*. Selain *dasasīla*, *samanera/samaneri* juga mempraktikkan aturan disiplin tambahan berkenaan dengan kebiasaan-kebiasaan yang layak dan tidak layak untuk dipraktikkan.

3. Bhikkhu/bhikkhuni *Sīla*

Sīla untuk bhikkhu/bhikkhuni bukan hanya mempunyai jumlah peraturan paling banyak, tetapi juga terbagi menjadi empat kelompok, berikut.

a. Peraturan moralitas berdasarkan ketetapan patimokkha (*pāṭimokkha saṃvara sīla*).
b. Peraturan moralitas yang menginstruksikan seorang bhikkhu untuk selalu menjaga keenam pintu indranya (*indriya saṃvara sīla*).
c. Peraturan moralitas yang mengatur seorantg bhikkhu untuk mempunyai penghidupan yang benar yang (*ājivapārisuddhi sīla*).
d. Peraturan moralitas yang mengunstruksikan seorang bhikkhu untuk selalu melakukan perenungan tentang tujuan dalam menggunakan sesuatu, khususnya dalam penggunaan empat kebutuhan pokok (*paccayasannissita sīla*).
e. Berdasarkan tingkat pemurniannya, *sīla* untuk bhikkhu dan bhikkhuni ini termasuk dalam kategori tidak terbatas; sedangkan tiga kelompok *sīla* sebelumnya (5, 8, dan 10 *sīla*) termasuk dalam kategori terbatas.

Sīla Berdasar Kualitas Motif/Tujuan

Bagan 2.4 Klasifikasi *Sīla* Berdasar Kualitas Motif/Tujuan

1. **Hina *Sīla***

Hina sīla atau *sīla* rendah adalah *sīla* yang dipraktikkan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat yang bersifat duniawi. Contohnya, seseorang mempraktikkan *sīla* dengan tujuan untuk mencari simpati dari orang lain, untuk mendapatkan nama baik, bahkan untuk memperoleh jabatan.

2. **Majjhima *Sīla***

Majjhima sīla atau *sīla* menengah adalah *sīla* yang dipraktikkan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat yang bersifat surgawi. Contohnya, seseorang yang mempraktikkan *sīla* dengan tujuan agar kehidupan selanjutnya dapat terlahir di alam bahagia atau dapat terlahir di keluarga yang berkecukupan.

3. **Panita *Sīla***

Panita sīla atau *sīla* luhur/tinggi adalah *sīla* yang dipraktikkan dengan tujuan pembebasan. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan batin dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin tanpa berharap memperoleh pahala dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Contohnya, seseorang yang menolong orang lain murni karena sifat cinta kasih dan belas kasihnya terhadap sesama makhluk hidup.

Sīla Berdasar Cara Mempraktikkannya

1. *Varitta sīla*, yaitu cara mengendalikan diri dari segala pikiran, ucapan, dan perbuatan yang tidak baik dengan menghindari hal-hal yang tidak baik.
2. *Caritta sīla*, yaitu cara mengendalikan diri dari segala pikiran, ucapan, dan perbuatan yang tidak baik dengan melaksanakan hal-hal yang baik.

Uraian lebih lengkap tentang cara mempraktikkan *sīla* akan dipelajari di pelajaran selanjutnya.

Konteks

Memahami Perbedaan

Masyarakat Buddhis terdiri atas kelompok perumah tangga dan kelompok non-perumah tangga. Kelompok perumah tangga disebut *upasaka* (laki-laki) dan *upasika* (perempuan). Kelompok non-perumah tangga terdiri atas *samanera/samaneri* dan *bhikkhu/bhikkhuni*. Samanera/samaneri adalah calon bhikkhu/bhikkhuni.

Setiap kelompok dalam masyarakat Buddhis menjalankan aturan moralitas yang berbeda-beda dengan tujuan akhir yang sama, yaitu Nirvana. Panca*sīla* jika dipraktikkan dengan sempurna oleh upasaka/upasika akan dapat mengantarkannya mencapai Nirvana. Begitu pula *dasasīla* bagi samanera/samaneri dan *patimokkha sīla* bagi *bhikkhu/bhikkhuni*.

Begitu pula dalam hal peraturan kebhikkhuan, masyarakat Buddhis harus memahami bahwa terdapat perbedaan antara vinaya Bhikkhu Theravada dan Bhiksu Mahayana. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Buddhis mampu bersikap dan berbuat terhadap para bhikkhu maupun bhiksu sesuai dengan vinayanya masing-masing.

Contoh, jika suatu ketika kita melihat seorang Bhiksu Mahayana makan pada sore hari, atau Bhikkhu Theravada memakan daging, tidak lantas kita menganggap bhiksu atau bhikkhu tersebut melanggar vinaya.

Sīla Berbeda Tetapi Tujuan Sama
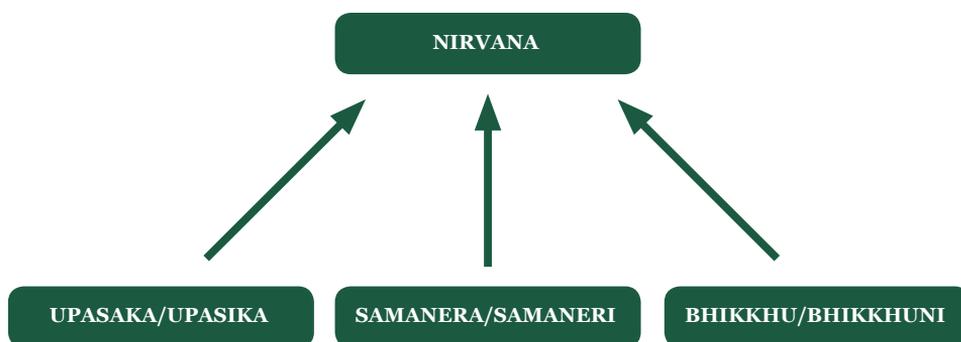
Bagan 2.5 Ilustrasi Kelompok Masyarakat Buddhis dan Nirvana

Bagan di atas menggambarkan bahwa tujuan pencapaian kebahagiaan tertinggi, Nirvana dapat dicapai oleh semua golongan masyarakat walaupun *sīla* yang dipraktikkannya berbeda. Tentu saja setiap golongan masyarakat tersebut mempunyai tantangan/rintangan yang berbeda-beda dalam mempraktikkan *sīla* untuk merealisasi Nirvana.

Sīla Sebagai Pelindung
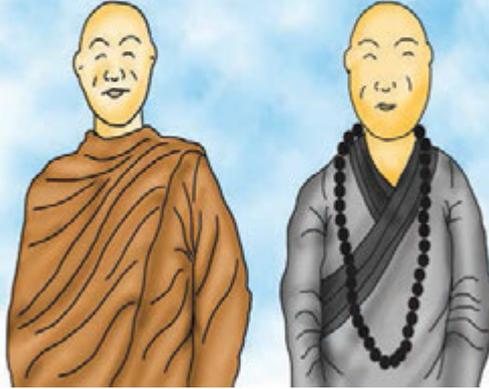
Gambar 2.3 Bhikkhu Theravada dan Bhiksu Mahayana

Sebagian orang masih menganggap *sīla* sebagai beban sehingga berpikir bahwa makin banyak *sīla* makin banyak beban. Sebagian umat Buddha bahkan berpikir bahwa Buddha berlaku diskriminatif terhadap bhikkhuni dengan memberikan *sīla* lebih banyak dibandingkan bhikkhu.

Sīla yang merupakan aturan moralitas merupakan pelindung bagi mereka yang mempraktikkannya. *Sīla* dapat diibaratkan sebagai pagar yang melindungi rumah di dalamnya. Jika sebuah pagar dibangun dengan tiang-tiang yang banyak dan kokoh, orang-orang yang berada di dalam rumah akan makin terlindungi.

Makin banyak *sīla* yang kita praktikkan, kita makin nyaman karena terlindungi oleh praktik *sīla* tersebut. Dengan demikian, Buddha tidak mendiskriminasikan bhikkhuni, tetapi justru Buddha melindungi para bhikkhuni dengan *sīla* yang lebih banyak dari bhikkhu.

Renungan

Kisah Mahakassapa Thera

Setelah mencapai Nirodhasamapatti (pencerapan batin mendalam), Mahakassapa Thera memasuki suatu desa yang miskin di Kota Rajagaha untuk berpindapatta. Beliau bermaksud untuk memberikan kesempatan bagi orang-orang miskin tersebut untuk memperoleh jasa baik sebagai hasil berdana kepada seseorang yang baru saja mencapai Nirodhasamapatti.

Sakka, raja para dewa, yang berharap mendapat kesempatan untuk berdana kepada Mahakassapa Thera, menyamar sebagai tukang tenun yang sudah tua dan miskin dan datang ke Rajagaha dengan istrinya Sujata yang menyamar sebagai wanita tua.

Mahakassapa Thera berdiri di depan pintu rumah mereka. Tukang tenun yang sudah tua itu mengambil mangkuk dari Mahakassapa Thera dan mengisi mangkuk tersebut penuh dengan nasi dan kari, dan harumnya kari tersebut menyebar ke seluruh kota. Kejadian ini menyadarkan Mahakassapa Thera bahwa orang tersebut bukan manusia biasa. Dia menghampiri untuk meyakinkan bahwa orang tersebut adalah Sakka.

Sakka mengakui siapa dia sebenarnya dan menyatakan bahwa dia juga miskin sebab dia jarang mempunyai kesempatan untuk mendanakan sesuatu kepada seseorang selama masa kehidupan para Buddha. Setelah mengatakan hal tersebut, Sakka dan istrinya meninggalkan Mahakassapa Thera; setelah memberikan penghormatan kepadanya.

Sang Buddha, dari vihara tempat Beliau tinggal, mengetahui bahwa Sakka dan Sujata telah pergi dan mengatakan kepada para bhikkhu tentang dana makanan dari Sakka kepada Mahakassapa Thera.

Para bhikkhu kagum bagaimana Sakka mengetahui bahwa Mahakassapa Thera baru mencapai Nirodhasamapatti, dan merupakan waktu yang sangat tepat dan bermanfaat baginya untuk berdana kepada Sang Thera. Pertanyaan ini diajukan kepada Sang Buddha, dan Sang Buddha menjawab, "Para bhikkhu, kebajikan seseorang seperti putra-Ku, Mahakassapa Thera, menyebar luas dan jauh; bahkan mencapai alam dewa. Karena timbunan perbuatan baiknya, Sakka sendiri telah datang untuk berdana makanan kepadanya". Kemudian, Sang Buddha membabarkan syair berikut:

Tidaklah seberapa, harumnya bunga tagara dan kayu cendana;
Jauh lebih harum adalah mereka yang memiliki sīla (kebajikan).
Nama harum tersebar di antara para dewa di alam surga.
(Dhammapada Atthakatha 56)

Ayo, Bernyanyi

Dimana Bahagia

4/4 Perhalah — Cipt. Bhikku Girirakkhito

| . 5 6 7 . 5 | 5 . 3 2 . | . 3 4 5 3 2 1 | 4 .5 3 . |

Lama,t'lah kumen- cari ber ke la na kian ke- mari

| . 5 5̸ 6 5 3 | 5 . 4̸ 4 . | . 2 1 7 1 . 3 | 5 . . . |

Dimana gerangan dikau duhai baha- gi - a

| . 5 6 7 . 5 | 5 . 3 2 . | . 3 4 5 3 2 1 | 4 .5 3 . |

Daku ber- suka ria berpesiar ke taman sari

| . 5 5̸ 6 5 3 | 5 . 4̸ 4 . | . 6 7 1 7 . 3 | 5 . . . |

Bahagia sekejap mata hanya bagai mimpi

| .1 6 5 4 3 2 6 | 2 .2 2 . | .2 3 4 5 3 2 1 | 4 .5 3 . |

Daku mohon para dewa - dewi masuk ke candi berjunjung jari

| . 5 5̸ 6 5 4 | 6 .7 7 . | . 6 7 1 3 3 2 1 | 2 . . . |

Tetapi hanyalah hampa surga tak dapat di beli

| . 5 6 7 . 5 | 5 . 3 2 . | . 3 4 5 3 2 1 | 4 .5 3 . |

Sekarang ku me-ngerti ba ha gi-a di dalam hati

| . 5 5̸ 6 5 3 | 5 . 4̸ 4 . | . 6 7 1 7 . 3 | 1 . . . |

Dimana sang nafsu lenyap di sana ba- hagia

Evaluasi

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan perbedaan latihan pada panca*sīla* dan *atthasīla*!
2. Jelaskan perbedaan latihan pada *atthasīla* dan *dasasīla*!
3. Jelaskan perbedaan antara *pannati sīla* dan *pakatti sīla*!
4. Tuliskan contoh perbuatan untuk membedakan antara *hina sīla, majjhima sīla,* dan *panitta sīla*!
5. Apakah seorang upasaka/upasika dapat mencapai kebahagiaan tertinggi Nirvana? Jelaskan jawaban kamu!

Bab 3

Manfaat dan Cara Mempraktikkan *Sīla*

Ayo, Baca Kitab Suci
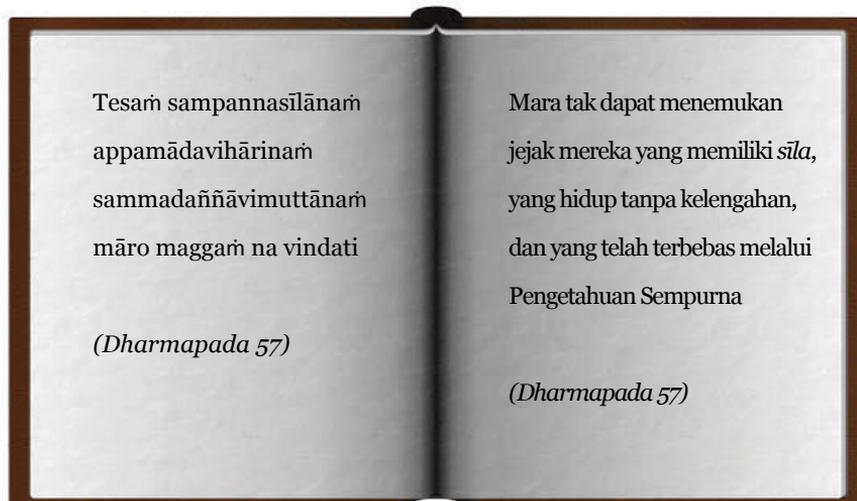
Teks

Dalam bab ini akan diulas tentang manfaat dan cara mempraktikkan *sīla*. Dengan memahami hal ini, diharapkan orang menjadi tertarik untuk mempraktikkan *sīla* dan setelah merasakan manfaatnya, akan menjadikan praktik *sīla* sebagai kebutuhan spiritualnya.

A. Manfaat Mempraktikkan *Sīla*

Buddha menyebutkan lima manfaat mempraktikkan *sīla* dalam *Maha Parinibbana Sutta (DN. 16)*, yaitu (1) mendapatkan kekayaan yang berlimpah melalui usaha yang giat, (2) reputasi baiknya tersebar luas, (3) penuh percaya diri, (4) meninggal dengan tenang, dan (5) setelah meninggal terlahir di alam yang baik (alam surga). Manfaat-manfaat di atas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Mendapat Kekayaan yang Berlimpah melalui Usaha Giat

Gambar 3.1 Anathapindika dan Pangeran Jeta
Sumber: http://wisdomquarterly.blogspot.com

Walaupun kekayaan sebenarnya adalah berkah utama dari berdana, tetapi tanpa dukungan dari *sīla* dan usaha yang giat, hal ini akan sulit terwujud. Contoh: seseorang yang rajin menabung jika sering melakukan pelanggaran *sīla*, suatu saat mungkin dia akan ditangkap dan dipenjara. Saat berada dalam penjara, kemungkinan besar dia tidak mempunyai lagi akses pada tabungannya (kekayaannya).

Hal ini bagaikan makhluk yang terlahir di empat alam rendah. Mereka sulit sekali untuk menikmati hasil dari berdananya karena kondisi tempat hidup yang tidak mendukung. Mungkin ada yang berkata, buktinya beberapa binatang dapat hidup dengan mewah (contoh: anjing, kuda, kucing, atau binatang peliharaan lainnya milik orang kaya). Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, tetapi jika dibandingkan dengan mereka yang mengalami penderitaan, jumlah mereka yang dapat menikmati kesenangan sangatlah kecil. Apalagi bagi mereka yang terlahir di alam neraka, tidak ada kesempatan sama sekali walaupun kecil.

Sīla memfasilitasi seseorang terlahir di alam yang baik, ditambah dengan usaha yang giat dan kecerdasan, hasil dari berdananya mempunyai kondisi untuk berbuah. Selain itu, karena *sīla*-nya baik, banyak orang yang percaya dan ingin berbisnis dengannya. Dengan demikian, dapat diharapkan kekayaannya akan cepat meningkat.

2. Reputasi baik tersebar luas
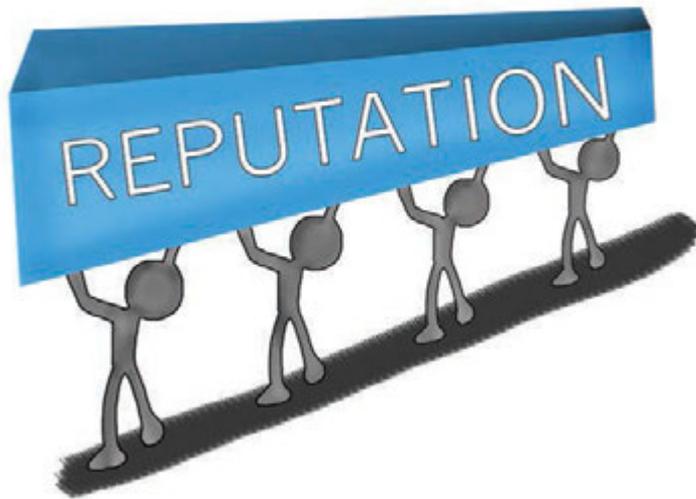
Gambar 3.2 Ilustrasi Reputasi Baik

Orang yang menjaga *sīla*nya dengan baik dapat diharapkan mempunyai tindak-tanduk dan ucapan yang baik pula. Orang yang demikian dapat dipastikan akan disukai oleh banyak orang. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang wajar jika reputasi baiknya tersebar luas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Buddha kepada Bhikkhu Ānanda saat Bhikkhu Ānanda bertanya kepada Buddha, *"Apakah ada suatu hal yang harumnya dapat melawan arah angin, yang dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia?"* Buddha menjawab, *"Ānanda, seandainya ada seseorang yang mengambil perlindungan kepada Buddha, Dharma, dan Sangha, yang melaksanakan* pancasīla, *yang murah hati, tidak kikir, orang yang demikian sesungguhnyalah dikatakan sebagai orang yang bermoral dan layak mendapat pujian. Reputasi orang*

yang demikian akan tersebar luas, dan para bhikkhu, brahmana, dan semua orang akan memujinya, di mana pun dia berada" (*Dharmapada Atthakatha 54 dan 55*).

Buddha juga menjelaskan bahwa reputasi dari orang yang melaksanakan *sīla* dengan baik dapat tersebar hingga ke alam dewa. Dikatakan dalam Makhadeva Sutta (*Majjhima Nikaya 83*) bahwa reputasi Raja Nimi yang selalu menjalankan *uposatha* (delapan) *sīla* pada hari ke-8, 14, dan 15 (sistem penanggalan bulan) membuat para dewa dari alam dewa tingkat dua (*Tāvatiṃsa*) ingin bertemu dengannya; dan Sakka, sang raja dewa mengirimkan kereta kudanya yang ditarik oleh seribu kuda unggul untuk menjemputnya.

3. Penuh Percaya Diri

Gambar 3.3 Percaya Diri

Seperti yang telah dikatakan pada penjelasan mengenai '*reputasi baik tersebar luas*' bahwa orang yang menjaga *sīla*-nya dengan baik dapat diharapkan mempunyai tindak-tanduk dan ucapan yang baik pula. Orang yang demikian dapat dipastikan akan disukai oleh

banyak orang. Oleh karena itu, mereka penuh percaya diri, tidak ada rasa malu, canggung, ataupun rendah diri dalam bergaul di semua lapisan/kelompok masyarakat, baik itu kelompok atas (seperti anggota kerajaan, pejabat tinggi, dan orang-orang kaya), menengah, ataupun bawah. Selain itu, orang yang bermoral baik, penuh percaya diri karena tidak ada perbuatannya yang dapat dicela oleh para bijaksana.

4. Meninggal dengan Tenang

Orang yang hidupnya dianugerahi oleh tiga berkah di atas, kemungkinan besar akan hidup tenang. Selain itu, orang yang tekun melaksanakan dan menjaga *sīla*-nya dengan baik, tingkah lakunya sopan, tutur katanya lembut, disenangi banyak orang, sedikit (atau bahkan tidak punya) musuh, dan juga akan dipuji oleh para bijaksana. Dengan demikian, bagaimana mungkin orang yang memiliki kualitas luhur seperti ini bisa hidup tidak tenang? Mereka pasti hidup dengan tentang. Karena kemurnian dari moralitasnya, bukan hanya semasa hidupnya mereka penuh dengan kedamaian dan ketenangan, tetapi kemungkinan besar saat meninggal pun mereka akan berada dalam keadaan damai dan tenang.

Gambar 3.4 Hidup Senang mati Tenang
Sumber: http://www.bukalapak.com

Buddha bersabda dalam syair *Dharmapada 165, "Sesungguhnyalah, oleh dirinya sendirilah kejahatan dilakukan dan oleh dirinya sendirilah dirinya tercemar; oleh dirinya sendirilah kejahatan tidak dilakukan dan oleh dirinya sendirilah dirinya termurnikan. Kemurnian dan ketidakmurnian sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri; tak ada seorang pun yang dapat memurnikan orang lain."*

Selain itu, Buddha juga memberikan empat kepastian dalam *Kesamutti Sutta* atau *Kalama Sutta (Anguttara Nikaya 3. 65), "Para murid yang Mulia, Kaum Kalama, yang pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat/kedengkian, bersih dan murni, adalah dia yang memiliki 4 kepastian di sini dan saat ini."* Empat kepastian tersebut adalah seperti berikut.

a. Seandainya ada kehidupan yang akan datang dan ada buah/hasil dari perbuatan baik atau buruk, adalah hal yang mungkin ketika meninggal, akan terlahir di alam bahagia, alam dewa/surga.

b. Seandainya tidak ada kehidupan yang akan datang dan tidak ada buah/hasil dari perbuatan baik atau buruk, tetapi di kehidupan ini, di sini dan saat ini, saya menjaga diri saya dalam ketenteraman, bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat/kedengkian, dan masalah.

c. Seandainya buah/hasil dari perbuatan buruk menimpa pelakunya, saya tidak melakukan perbuatan buruk, bagaimana hasil perbuatan buruk akan menimpa saya yang tidak melakukannya.

d. Seandainya buah/hasil dari perbuatan buruk tidak menimpa pelakunya, saya dapat memastikan diri saya murni dalam keadaan apa pun.

Seseorang yang melaksanakan dan menjaga *sīla*-nya dengan baik, jika dia teringat atau merenungkan dua wejangan Buddha di atas, dapat dipastikan dirinya akan menjadi bahagia dan tenang. Walaupun berada dalam keadaan sekarat, kebahagiaan yang timbul karena telah hidup sesuai dengan Dharma akan membuatnya tenang dalam segala hal, termasuk saat menghadapi kematian.

Perlu juga diketahui bahwa salah satu dari empat puluh subjek meditasi ketenangan/konsentrasi (*samatha bhāvanā*) ada yang disebut *sīlānussati*, yaitu perenungan tentang *sīla*. Seseorang yang dapat melaksanakan *sīla* dengan baik akan mudah melakukan meditasi ini. Hal ini dikarenakan ketika dia merenungkan moralitasnya, dia akan menyadari bahwa moralitasnya baik sehingga pikirannya akan cepat tenang dan terkonsentrasi. Jika hal ini terus dilatih dan dikembangkan, dapat dipastikan dia akan meninggal dengan tenang.

5. Setelah Meninggal Terlahir di Alam yang Baik

Orang yang menjalankan dan menjaga *sīla* dengan baik akan mengakumulasi banyak sekali karma baik. Selain itu, seperti penjelasan sebelumnya, dia akan meninggal dengan tenang. Keadaan pikiran saat meninggal sangatlah menentukan ke mana seseorang akan dilahirkan kembali. Seseorang yang meninggal pada saat pikirannya

terserang keserakahan (*lobha*), dia akan terlahir kembali menjadi hantu kelaparan (*peta*) atau jin (*asura*). Seseorang yang meninggal pada saat pikirannya terserang kebencian/kemarahan (*dosa*), dia akan terlahir kembali menjadi makhluk penghuni neraka (*niraya*); dan yang terserang kebodohan mental (*moha*), akan terlahir sebagai binatang (*tiracchāna*).

Banyak kisah yang menceritakan tentang kelahiran seseorang di alam bahagia sebagai hasil dari berlatih *Dharma (dana, sīla, dan meditasi)*. Sebagai contoh kisah Upāsaka Dhammika dalam *Dharmapada Atthakatha* 16. Suatu ketika di kota Sāvatthī, hidup seorang *upāsaka* yang bernama Dhammika. Dia adalah seorang pria yang berbudi luhur (bermoral) dan sangat senang berdana. Dia dengan murah hati memberikan persembahan makanan dan kebutuhan lainnya bagi para bhikkhu secara teratur dan juga pada hari-hari istimewa. Sesungguhnya, dia adalah pemimpin dari lima ratus umat Buddha (*upāsaka* dan *upāsikā*) yang tinggal di Kota Sāvatthī.

Dhammika mempunyai tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Mereka, sama seperti Dhammika, adalah anakanak yang berbudi luhur dan gemar berdana. Ketika Dhammika mengalami sakit parah dan sekarat akan meninggal, dia memohon kepada Sangha untuk datang ke rumahnya dan membacakan beberapa *sutta* di samping pembaringannya.
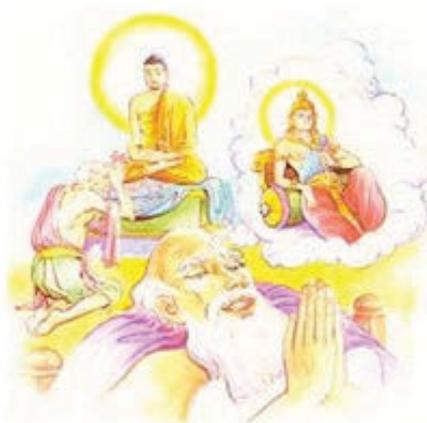
Gambar 3.5 Ilustrasi *Dharmapada 16*
Sumber: http://www.ilustrasidharmapada.blogspot.com

Ketika para bhikkhu sedang membacakan Mahāsatipaṭṭhāna Sutta, enam kereta kuda yang penuh hiasan dari alam dewa datang untuk mengundangnya pergi ke alam mereka masing-masing. Dhammika memberi tahu mereka untuk menunggu sebentar karena takut mengganggu pembacaan *sutta* yang sedang berlangsung. Tetapi, para bhikkhu mengira bahwa Dhammika meminta mereka untuk menghentikan pembacaan suttanya. Maka, mereka menghentikannya dan pergi meninggalkan tempat itu. Sesaat kemudian, Dhammika memberi tahu anak-anaknya tentang enam kereta kuda yang sedang menunggunya. Anak-anaknya menangis karena mengira ayah mereka sekarang menjadi tidak waras. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa melihat kereta kuda dari alam dewa tersebut.

Dhammika kemudian meminta anaknya untuk mengambil karangan bunga dan bertanya, "Alam dewa manakah yang harus aku pilih bila hal ini benar adanya?" Mereka memberi tahu ayahnya

untuk memilih alam dewa *Tusita*. Dhammika pun memutuskan untuk memilih alam *Tusita* dan meminta salah satu anaknya untuk melemparkan karangan bunga tersebut ke udara. Karangan bunga tersebut tetap menggantung di udara karena menyangkut di kereta kuda dari alam *Tusita*. Dhammika pun kemudian meninggal dan terlahir di alam *Tusita*.

Demikianlah, orang yang berbudi luhur berbahagia di kehidupan (dunia) ini dan juga di kehidupan berikutnya. Sang Buddha mengakhiri cerita tersebut dengan mengucapkan syair *Dharmapada 16*, "*Dikehidupan ini dia berbahagia, di kehidupan berikutnya dia berbahagia; Seseorang yang melakukan perbuatan baik, berbahagia di kedua kehidupannya. Dia berbahagia dan sungguh berbahagia ketika dia melihat kemurnian dari tindakannya*."

Selain yang diuraikan dalam *Maha Parinibbana Sutta*, manfaat dari mempraktikkan *sīla* juga dijelaskan dalam kitab-kitab lainnya. Manfaat tersebut di antaranya seperti berikut.

6. Tercapainya Keinginan

Gambar 3.6 Ilustrasi Sikap Percaya Diri
Sumber: http://my.opera.com

Dalam *Dānūpapatti Sutta (Anguttara Nikaya 8. 35)* Buddha berkata bahwa harapan dari penderma akan tercapai berkat kemurnian moralitasnya.

Buddha dalam satu kesempatan menyatakan kepada para *upāsaka* yang sedang menjalani hari *uposatha*. Beliau berkata, *"Para upāsaka, sikap kalian baik, jika kalian mengisi hari uposatha dengan melakukan dana, menjaga sīla, meredam kemarahan, berbaik hati, dan melaksanakan tugas kalian. Para pria bijaksana di masa lalu memperoleh kemasyhuran bahkan hanya dari menjalankan separuh hari uposatha".*

7. Menyembuhkan Penyakit

Gambar 3.7 Ilustrasi Sikap Percaya Diri

Salah satu kisah dalam *Visuddhimagga* yang menceritakan tentang kasus penyembuhan berkat kekuatan kemurnian pelaksanaan *sīla* adalah kisah Bhante Sāriputta (VM I,116). Cerita singkat tentang kesembuhan Bhante Sāriputta adalah sebagai berikut.

Suatu hari ketika Bhante Sāriputta berdiam di sebuah hutan bersama Bhante Mahā Moggallāna, dia terserang sakit perut yang parah. Mengetahui hal itu, Bhante Mahā Moggallāna bertanya,

"Apa yang biasanya kamu gunakan untuk mengatasi hal ini sebelumnya?"

Bhante Sāriputta memberitahunya bahwa biasanya ibunya memberikan dia campuran bubur beras dengan susu murni, ghee, madu, dan gula. *"Baiklah teman, bila kita mempunyai karma baik, besok kita akan mendapatkannya,"* kata Bhante Mahā Moggallāna Saat itu, dewa yang berdiam di pohon dekat mereka tinggal mendengar percakapan mereka dan berpikir bahwa dia akan membantu mencarikannya.

Kemudian, dewa itu pergi ke rumah salah satu penyokong kedua bhikkhu dan membuat anak laki-laki tertuanya kesurupan. Dia berkata, *"Bila besok kalian dapat menyediakan bubur susu untuk Thera, aku akan membebaskannya."* Mereka berkata, *"Bahkan tanpa diminta olehmu, kami secara teratur menyediakan kebutuhan para sesepuh."*

Gambar 3.8 Bhikkhu Pindapata
Sumber: http://www.flickr.com

Keesokan harinya, mereka pun menyiapkan bubur susu dan memberikannya kepada Bhante Mahā Moggallāna yang sedang mengumpulkan dana makanan (*piṇdapāta*). Setelah kembali, Bhante Mahā Moggallāna berkata kepada Bhante Sāriputta, *"Ini, temanku Sāriputta, makanlah."* Tetapi sebelum memakannya, Bhante Sāriputta dengan kekuatan pengetahuan super normalnya dia mengetahui bagaimana bubur susu tersebut didapat, yaitu atas desakan dari dewa. Maka, Bhante Sāriputta memberitahu Bhante Mahā Moggallāna bahwa makanan tersebut tidak dapat digunakan. Tanpa berpikir, *"Dia tidak memakan makanan yang aku bawa,"* Bhante Mahā Moggallāna langsung menuang bubur susu tersebut ke tanah. Begitu bubur susu tersebut menyentuh tanah, sakit perut Bhante Sāriputta pun hilang dan tidak pernah kambuh kembali.

Bhante Sāriputta memberikan contoh bahwa kemurnian *sīla* haruslah dijunjung tinggi, sekalipun hidup sebagai taruhannya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi para bhikkhu, tetapi juga berlaku untuk semua orang. Kisah sembuhnya sakit perut Bhante Sāriputta menunjukkan bahwa buah karma baik dari hasil pelaksanaan *sīla* yang baik sangatlah luar biasa. Jadi, sudah selayaknyalah setiap orang untuk berusaha menjaga kemurnian *sīla*-nya semaksimal mungkin.

8. Landasan bagi Tercapainya Pencerahan

Sebelumnya telah dibahas beberapa manfaat dari melaksanakan *sīla*, namun semuanya adalah manfaat duniawi. Bagian ini dapat dikatakan sebagai manfaat tertinggi dari melaksanakan *sīla* karena di sini *sīla* berperan sebagai landasan bagi tercapainya sesuatu yang bersifat adiduniawi, yaitu pencerahan.

Gambar 3.9 Buddha Gotama Mencapai Pencerahan
Sumber: http://jatakakatha.files.wordpress.com

Pencerahan dicapai bukan hanya tindakan jasmani dan ucapannya saja yang murni, tetapi pikirannya juga terbebas dari kekotoran mental. Ini dicapai karena selalu menjaga perhatian murninya (*sati - indriya saṃvara sīla*) sehingga pikirannya bagaikan emas yang telah dimurnikan, yang siap dan berada dalam keadaan yang sangat tepat untuk mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Hal penting yang perlu diingat di sini adalah *sīla* berperan sebagai landasan, tetapi yang membawa tercapainya pencerahan adalah latihan meditasi *vipassanā*.

B. Cara Mempraktikkan *Sīla*

Pada pelajaran sebelumnya telah disebutkan bahwa praktik *sīla* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menghindari hal-hal tang tidak baik (*varitta sīla*) dan melaksanakan hal-hal yang baik (*caritta sīla*). Salah satu contoh *varitta sīla* adalah panca*sīla*, sedangkan salah satu contoh *caritta sīla* adalah *panca dharma*. Uraian berikut berisi tentang panca*sīla* dan panca-dharma secara terinci.

1. Menghindari Membunuh Makhluk Hidup

Gambar 3.10 Jangan Membunuh

Ada lima faktor untuk dapat disebut membunuh

a. Ada makhluk hidup

b. Mengetahui bahwa makhluk itu masih hidup

c. Berpikir untuk membunuhnya

d. Berusaha untuk membunuhnya

e. Makhluk itu mati sebagai akibat dari usaha tersebut

Akibat yang dapat timbul karena melanggar *sīla* pertama

a. Lahir kembali dalam keadaan cacat

b. Mempunyai wajah yang buruk

c. Mempunyai perawakan yang jelek

d. Berbadan lemah, berpenyakitan

e. Tidak begitu cerdas

f. Selalu khawatir/cemas, takut

g. Dimusuhi dan dibenci banyak orang, tidak mempunyai pengikut

h. Terpisahkan dari orang yang dicintai

i. Berusia pendek

j. Mati dibunuh orang lain

2. Menghindari Mengambil Barang yang Tidak Diberikan

Gambar 3.11 Jangan mengambil barang yang tidak diberikan
Sumber: http://3.bp.blogspot.com

Ada lima faktor untuk dapat disebut mencuri

a. Ada sesuatu/barang/benda milik pihak lain

b. Mengetahui bahwa barang itu ada pemiliknya

c. Berpikir untuk mencurinya

d. Berusaha untuk mencurinya

e. Berhasil mengambil barang itu melalui usaha tersebut

Akibat yang dapat timbul karena melanggar *sīla* kedua

a. Tidak begitu mempunyai harta benda dan kekayaan

b. Terlahirkan dalam keadaan melarat atau miskin

c. Menderita kelaparan

d. Tidak berhasil memperoleh apa yang diinginkan dan didambakan

e. Menderita kebangkrutan atau kerugian dalam usaha dagang
f. Sering ditipu atau diperdayai
g. Mengalami kehancuran karena bencana atau malapetaka

3. Menghindari Berbuat Asu*sīla*

Gambar 3.12 Jangan berbuat asu*sīla*
Sumber: http://1.bp.blogspot.com

Ada empat faktor untuk dapat disebut berbuat asusila

a. Ada objek yang tidak patut digauli
b. Mempunyai pikiran untuk menyetubuhi objek tersebut
c. Berusaha menyetubuhi
d. Berhasil menyetubuhi, dalam arti berhasil memasukkan alat kemaluannya ke dalam salah satu dari tiga lubang (mulut, anus, atau liang peranakan) walaupun hanya sedalam biji wijen

Akibat yang dapat timbul karena melanggar *sīla* ketiga

a. Mempunyai banyak musuh
b. Dibenci banyak orang
c. Sering diancam dan dicelakai

d. Terlahirkan sebagai banci/waria atau wanita

e. Mempunyai kelainan jiwa

f. Diperkosa orang lain

g. Sering mendapat aib/malu

h. Tidur maupun bangun dalam keadaan gelisah

i. Tidak begitu disenangi oleh laki-laki maupun perempuan

j. Gagal dalam bercinta

k. Sukar mendapat jodoh

l. Tidak memperoleh kebahagiaan dalam hidup berumah-tangga

m. Terpisahkan dari orang yang dicintai

4. Menghindari Berkata Tidak Benar
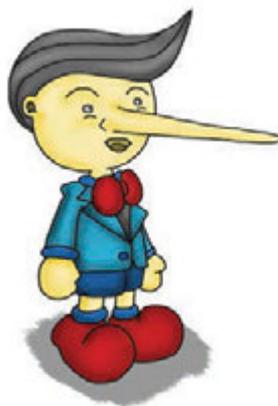
Gambar 3.13 Jangan Berdusta
Sumber: http://1.bp.blogspot.com

Ada empat faktor untuk dapat disebut berdusta

a. Ada sesuatu hal yang tidak benar

b. Mempunyai pikiran untuk berdusta

c. Berusaha berdusta

d. Pihak lain mempercayainya

Akibat yang dapat timbul karena melanggar *sīla* keempat

a. Bicaranya tidak jelas
b. Giginya jelek dan tidak rata/rapi
c. Mulutnya berbau busuk
d. Perawakannya tidak normal, terlalu gemuk atau kurus, terlalu tinggi atau pendek
e. Sorot matanya tidak wajar
f. Perkataannya tidak dipercayai walaupun oleh orang-orang terdekat atau bawahannya

5. Menghindari Minum Minuman Keras yang Menyebabkan Lemahnya Kesadaran.

Gambar 3.14 Jangan Mabuk-mabukkan
Sumber: http://statis.dakwatuna.com

Ada empat faktor untuk dapat disebut mabuk-mabukan

a. Ada sesuatu yang merupakan *Sura, Meraya,* atau *Majja*, yaitu sesuatu yang membuat nekat, mabuk, tak sadarkan diri, yang menjadi dasar dari kelengahan dan kecerobohan

b. Mempunyai keinginan untuk menggunakannya

c. Menggunakannya

d. Timbul gejala mabuk atau sudah menggunakannya (meminumnya) hingga masuk melalui tenggorokan

Akibat yang dapat timbul karena melanggar *sīla* kelima

a. Dalam *Avguttara Nikaya, Sutta Pitaka,* Sang Buddha Gotama menekankan betapa besar akibat negatif yang ditimbulkan dari pemabukan: ”Duhai para bhikkhu, peminum minuman keras secara berlebihan dan terus-menerus niscaya dapat menyeret seseorang dalam alam neraka, alam binatang, alam iblis. Akibat paling ringan yang ditanggung oleh mereka yang karena kebajikan lain, terlahirkan sebagai manusia ialah menjadi orang gila/sinting”.

b. Dalam bagian lain, Beliau juga mengatakan: ”Ada tiga macam hal, duhai para bhikkhu, yang apabila dilakukan tidak pernah dapat membuat kenyang. Apakah tiga macam hal itu? Tiga macam hal itu ialah bertiduran, bermabuk-mabukan, dan bersetubuhan”.

c. Terlahirkan kembali sebagai orang gila; tingkat kesadaran/ kewaspadaannya rendah; tidak memiliki kecerdasan; tidak mempunyai banyak pengetahuan; bersifat ceroboh; pikun; pemalas; sulit mencari pekerjaan; sukar memperoleh kepercayaan orang lain.

Pancadharma

Pancadharma disebut sebagai *kalyana dharma* karena akan memuliakan atau mendukung mereka yang mempraktikkan *sīla*. Setiap unsur dalam *pancadharma* berhubungan secara berpasangan dengan *sīla*-*sīla* yang terdapat pada panca*sīla*. *Pancadharma* terdiri dari:

1. Cinta kasih dan belas kasihan (*Metta Karuna*)
2. Berpikiran untuk bermatapencaharian benar (*Samma Ajiva*)
3. Puas dalam hal nafsu berahi (*Santutthi*)
    a. Seorang laki-laki puas hanya dengan satu istri (*Sadarasantutthi*)
    b. Seorang istri setia hanya kepada satu suami (*Pativatti*)
4. kejujuran/kebenaran (*Sacca*)
5. Ingat dan waspada (*Sati-sampajanna*)
    a. Waspada dalam makanan
    b. Waspada dalam pekerjaan
    c. Waspada dalam kelakuan seseorang
    d. Waspada dalam hakikat hidup

Konteks

Agama Bukan Sebatas Label

Beberapa fenomena tentang tertangkapnya tokoh agama karena melakukan tindak kejahatan merupakan tamparan bagi penganut agama yang bersangkutan. Betapa tidak, orang yang selama ini dihormati sebagai pemimpin, yang mengetahui banyak tentang ajaran agama, bahkan giat mengajarkan ajaran agama, justru terbukti mengingkari ajaran agama yang

ia pahami dan ajarkan. Muncul pertanyaan, mengapa hal itu dapat terjadi?

Beragama tentu saja bukan sebatas label yang tertulis pada kartu identitas. Beragama juga bukan sebatas memiliki pengetahuan tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama merupakan praktik, yaitu mempraktikkan ajaran-ajaran/kebenaran agama dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

Ajaran agama yang merupakan dasar bagi setiap pemeluk agama sehingga ia layak disebut sebagai umat beragama adalah moralitas. Moralitas akan membentengi seseorang dari perbuatan-perbuatan jahat yang dapat mencoreng nama baik dirinya sendiri dan agamanya di masyarakat.

Semua Agama Menganjurkan Berbuat Baik

Menguasai banyak pengetahuan tentang ajaran agama merupakan hal yang baik, tetapi kalau tidak diterapkan dalam perbuatan sehari-hari, justru pengetahuan itu dapat memunculkan kesombongan dan kebencian. Tanpa dasar praktik moralitas yang baik, seseorang akan menggunakan pengetahuannya tentang ajaran agama untuk menutupi kejahatannya. Ia melakukan perbuatan jahat dengan bersembunyi di belakang kitab suci.

Dalam hal-hal seperti ini, agama tidak dapat disalahkan dan sampai kapan pun agama tidak mungkin disalahkan. Harus dipahami bahwa satu kalimat dalam kitab suci dapat ditafsirkan bermacam-macam oleh orang yang berbeda-beda. Jadi, jika ada orang yang berbuat jahat dengan mengatasnamakan agama, hal itu merupakan cerminan dari rendahnya kualitas mental seseorang yang tidak mampu memahami secara benar ajaran agamanya.

Petikaian Antarumat Beragama

Kadang kala pemahaman salah tentang ajaran agama dimiliki oleh tokoh agama dan ironisnya pandangan tersebut diajarkan kepada para pengikutnya. Ini yang terkadang menjadi pemicu munculnya pertikaian antarkelompok umat beragama.

Sebab lain yang dapat memicu timbulnya pertikaian antarumat beragama adalah sikap fanatisme sempit terhadap agama yang dianutnya. Anggapan bahwa hanya agama sendiri yang benar dan agama lainnya salah tanpa ia mengetahui kebenaran agama lain adalah menyesatkan. Tidak jarang pertikaian antarumat beragama berawal dari pertikaian individu berbeda agama, kemudian setiap individu yang bertikai membawa masalah tersebut kepada kelompok agamanya masing-masing.

Oleh karena itu, dibutuhkan kedewasaan berpikir di kalangan masyarakat beragama untuk membedakan benar dan salah, bukan sekadar dari label agama, tetapi dari praktik ajaran-ajaran agama. Prinsipnya, yang bertikai adalah mereka-mereka yang masih berada pada tingkatan teoretis dan belum mendalaminya dalam praktik.

Renungan

Kisah Godhika Thera

Godhika Thera, pada suatu kesempatan, melatih meditasi ketenangan dan pandangan terang, di atas lempengan batu di kaki Gunung Isigili di Magadha. Ketika beliau telah mencapai Jhana, beliau jatuh sakit; dan kondisi ini memengaruhi latihannya. Dengan mengabaikan rasa sakitnya,

dia tetap berlatih dengan keras; tetapi setiap kali beliau mencapai kemajuan, beliau merasa kesakitan. Beliau mengalami hal ini sebanyak enam kali. Akhirnya, beliau memutuskan untuk berjuang keras hingga mencapai tingkat arahat, walaupun ia harus mati untuk itu.

Tanpa beristirahat, beliau melanjutkan meditasinya dengan rajin. Akhirnya, beliau memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Dengan memilih perasaan sakit sebagai objek meditasi, beliau memotong lehernya sendiri dengan pisau. Dengan berkonsentrasi terhadap rasa sakit, beliau dapat memusatkan pikirannya dan mencapai arahat, tepat sebelum beliau meninggal.

Ketika Mara mendengar bahwa Godhika Thera telah meninggal dunia, ia mencoba untuk menemukan di mana Godhika Thera tersebut dilahirkan tetapi gagal. Maka, dengan menyamar seperti laki-laki muda, Mara menghampiri Sang Buddha dan bertanya di mana Godhika Thera sekarang.

Sang Buddha menjawab, “Tidak ada manfaatnya bagi kamu untuk mengetahui Godhika Thera. Setelah terbebas dari kekotoran-kekotoran moral, ia mencapai tingkat kesucian arahat. Seseorang seperti kamu, Mara, dengan seluruh kekuatanmu tidak akan dapat menemukan ke mana para arahat pergi setelah meninggal dunia”. Kemudian, Sang Buddha membabarkan syair berikut:

Mara tak dapat menemukan jejak mereka yang memiliki sīla,
yang hidup tanpa kelengahan, dan yang telah terbebas melalui
Pengetahuan Sempurna
(Dharmapada Atthakatha 57)

Ayo, Bernyanyi

Sang Bhagava 1

4/4 Sedang

Cipt. Joky

| . 2 2 2 2 3 2 7 6 | 7 . . 7 6 | 5 . 3 2 7 2 | 2 . . . |

Sudahlah kita menemukan yang kita cari di dunia

| . 2 2 2 2 3 2 7 6 | 7 . . 7 6 | 5 . . 7 6 5 | 5 . . . |

Harusnya kita menyadari Dia - lah Sang Bhagava

| . 2 2 2 2 3 2 7 6 | 7 . . 7 6 | 5 . 3 2 7 2 | 2 . . . |

Ajaran mulia Sang Bhagava lentera hidup di dunia

| . 2 2 2 2 3 2 7 6 | 7 . . 7 6 | 5 .5 67 65 | 5 . . 5 4 |

Penuntun jalan ke Nibbana pujilah Dia Sang Bhagava Harus

| 5 . 7 4 . | 5 4 3 5 2 5 4 | 5 . 7 4 . | 5 4 3 5 6 5 6 |

nya kita dapat mengerti hidup di dunia bukanlah mimpi bersu-

| 777 . 2 3 3 2 1 | 2 . . 5 6 | 77 7 3 3 4 5 | 5 . . 5 4 |

jud kita pada Sang Bhagava Yg Maha Suci Yg Maha Mulia Berlin-

| 5 5 5 4 5 . 5 6 | 7 7 7 6 5 . | 6 6 6 . 5 4 | 5 . . . |

dung kepada Nya pasti tak akan goyah arungi duni - a

Evaluasi

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Sebutkan lima manfaat mempraktikkan *sīla*!
2. Jelaskan hubungan praktik *sīla* dengan tumbuhnya sikap percaya diri!
3. Jelaskan hubungan praktik *sīla* dengan pencapaian pencerahan!
4. Jelaskan akibat yang dapat timbul dari melanggar *sīla* kelima panca*sīla* Buddhis!
5. Jelaskan hubungan setiap *sīla* dalam panca*sīla* dengan unsur-unsur dalam *pancadharma*!

Bab 4

Perbuatan Baik

Fakta

- ✓ Ada orang yang beranggapan bahwa lebih mudah berbuat jahat dibandingkan berbuat baik
- ✓ Sebagian orang hanya yakin terhadap agama tanpa mau berbuat baik
- ✓ Ada yang merasa kecewa setelah berbuat baik

Ayo, Baca Kitab Suci

Abhittharetha kalyāṇe
pāpā cittaṁ nivāraye,
dandhaṁ hi karoto puññaṁ
pāpasmiṁ ramatī mano

(Dharmapada 116)

Bergegaslah berbuat kebajikan,
dan kendalikan pikiran dari
kejahatan;
pikiran yang lamban
melakukan kebajikan,
akan menyenangi kejahatan

(Dharmapada 116)
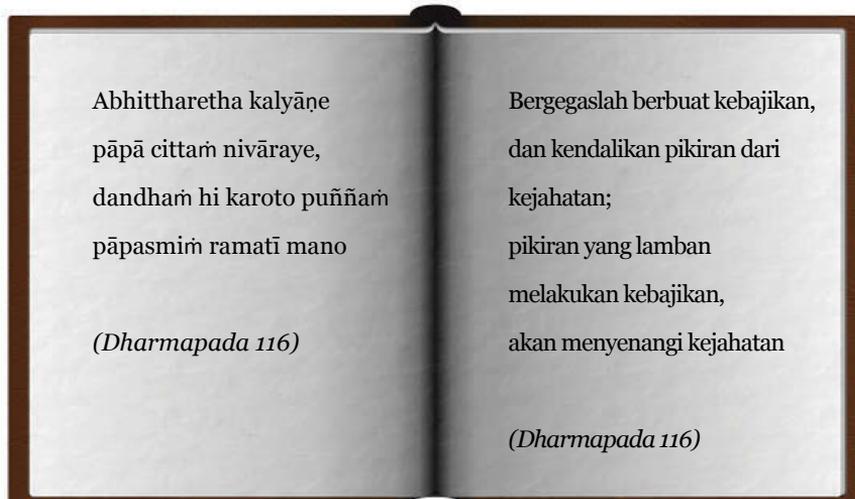
Teks

Kriteria Perbuatan Baik dan Buruk

Kinerja perbuatan baik menghasilkan jasa kebaikan (*puñña*), suatu sifat yang memurnikan pikiran. Jika pikiran tidak dikendalikan, pikiran cenderung dikuasai oleh kecenderungan jahat, menyebabkan seseorang melakukan perbuatan buruk. Kebaikan memurnikan pikiran dari kecenderungan jahat terhadap keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*).

Sepuluh Dasar Perbuatan Baik

Sepuluh dasar perbuatan baik disebut dalam istilah Pali sebagai *dasa puñña kiriya vatthu*. *Dasa* berarti sepuluh, *puñña* berarti yang memurnikan pikiran, *kiriya* berarti yang harus dilakukan, dan *vatthu* berarti dasar untuk kemakmuran dan kesejahteraan. *Dasa puñña kiriya vatthu* berarti sepuluh perbuatan yang harus dilakukan karena merupakan dasar kemakmuran dan kesejahteraan.

Istilah-istilah yang mirip dengan sepuluh dasar perbuatan baik, yang terkadang membuat bingung karena sulit untuk membedakan adalah sepuluh kebajikan mulia (*dasa parami*) dan sepuluh perbuatan baik (*dasa kusala kamma*). Dalam bahasa Pali, kata *parami* terdiri atas *parama* dan *i*, *parama* berarti 'yang tertinggi', di sini digunakan dalam hubungannya dengan para Bodhisatta karena mereka adalah makhluk yang memiliki kebajikan luar biasa. Adapun sepuluh perbuatan baik biasanya dihubungkan dengan materi tentang moralitas.

Sepuluh *parami* terdiri dari: (1) kedermawanan (*dana*); (2) moralitas (*sīla*); (3) melepaskan keduniawian (*nekkhama*); (4) kebijaksanaan (*paññā*); (5) semangat (*viriya*); (6) kesabaran (*khanti*); (7) kejujuran (*sacca*); (8) tekad yang kuat (*adhitthana*); (9) cinta kasih (*metta*); dan (10) keseimbangan batin (*upekkha*).

Sepuluh perbuatan baik (*dasa kusala kamma*) terdiri atas: (1) tidak menghancurkan kehidupan (*panatipata vertamani*); (2) tidak mengambil apa yang tidak diberikan (*adinnadana veramani*); (3) tidak berperilaku seksual yang salah (*kamesu micchacara veramani*); (4) tidak berucap yang salah (*musavada veramani*); (5) tidak berucap yang memecah-belah (*pisunaya vacaya veramani*); (6) tidak berucap yang kasar (*pharusaya vacaya veramani*); (7) tidak mengobrol yang tidak penting (*samphappalapa veramani)*; (8) tidak tamak (*alobha*); (9) memiliki niat baik (*adosa*); dan (10) pandangan benar (*amoha*).

Sepuluh dasar perbuatan baik ini terdiri dari: (1) kedermawanan (*dana*); (2) moralitas (*sīla*); (3) pengembangan batin, meditasi (bhavana); (4) menghormati (*apacayana*); (5) melayani, menolong (*veyyavaca*); (6) melimpahkan jasa (*pattidana*); (7) bergembira atas jasa orang lain (*pattanumodana*); (8) mendengarkan Dharma (*Dharmadesana*); (9) membabarkan Dharma (*Dharmadesana*); dan (10) meluruskan pandangan (*ditthijukamma*).

Pada bab ini, yang akan dibahas adalah sepuluh dasar perbuatan baik. Setiap dasar perbuatan baik di atas akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

1. Kedermawanan

Karakteristik dari berdana adalah pelepasan atau penyerahan. Fungsinya untuk mengikis, mengalahkan, atau menaklukkan keserakahan. Manifestasi dari berdana adalah ketidakmelekatan pada materi/objek yang didanakan dan pencapaian kemakmuran serta kehidupan yang baik atau yang menyenangkan.

Berdasarkan objek yang didanakan, dana diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. dana berupa objek materi *(amisa dāna)*
b. dana berupa objek jasa *(abhaya dāna)*, contoh memberikan rasa nyaman/tentram dengan menjalankan *sīla* seperti menghindari pembunuhan
c. dana berupa pengetahuan/kebijaksanaan tentang kebenaran *(Dharma dāna)*.

Dari ketiga jenis dana di atas, Dharma dana adalah yang tertinggi.

2. Moralitas

Uraian tentang moralitas sudah dibahas pada tiga bab sebelumnya.

3. Pengembangan Batin/Meditasi

Pengembangan batin merupakan alat untuk memunculkan, melatih, dan mengembangkan keadaan-keadaan baik (*kusala*). Pengembangan batin dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan mengembangkan konsentrasi (*samatha bhavana*), dan mengembangkan perhatian/kesadaran (*vipassana bhavana*).

Seseorang akan memperoleh ketenangan batin sebagai hasil dari pikiran yang terkonsentrasi melalui praktik *samatha bhavana*. Adapun melalui praktik *vipassana bhavana,* seseorang akan memperoleh pengetahuan/pandangan benar dari hasil mengembangkan perhatian dan kesadaran.

4. Menghormati

Apacayana berarti menghormati mereka yang lebih tinggi dari kita berdasarkan usia, moralitas, integritas, kebijaksanaan, kebajikan, dan lain-lain. Contoh sikap menghormati dalam kehidupan sehari-hari di antaranya seperti berikut.

a. Menghormati para sesepuh seperti ayah, ibu, paman, bibi.
b. Menawarkan tempat duduk dan memberikan jalan untuk mereka yang pantas dihormati.
c. Menundukkan kepala dan menunjukkan kerendahan hati, bersikap anjali untuk menghormati bhikkhu.
d. Memberikan hormat sesuai adat setempat.

5. Melayani/Menolong

Membantu atau menawarkan jasa melakukan perbuatan baik untuk orang lain disebut *veyyavacca*. Kita harus menawarkan bantuan kita dengan sungguh-sungguh untuk mengurangi beban orang lain. Kita juga harus membantu mereka yang sakit, tidak berdaya, dan yang sudah lanjut usia. Kita harus menawarkan bantuan kepada orang yang tampaknya kerepotan membawa barang.

6. Melimpahkan Jasa

Membagi jasa baik atau kebajikan dengan makhluk lain disebut *pattidana*. *Patti* berarti yang telah didapatkan, *dana* berarti memberi atau membagi. Seorang penderma tidak diragukan lagi pasti memperoleh manfaat dari dana yang telah dilakukannya. Keinginan untuk membagi jasa yang diperoleh dengan makhluk lain tentu saja merupakan kemurahan hati yang hebat. Beberapa penderma hanya mengucapkan, "Saya melimpahkan jasa saya," tetapi tidak disertai niat tulus untuk itu. Pelimpahan semacam ini belum layak disebut *pattidana*.

7. Bergembira atas Jasa Orang Lain

Turut bergembira ketika orang lain melimpahkan jasanya disebut *pattanumodana*. Ketika seseorang melimpahkan jasa yang diperolehnya, kita semestinya menghargainya dengan berkata, "*Sadhu, sadhu, sadhu*." Merasa berbahagia atas perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain adalah patut dipuji. Kebajikan ini termasuk sifat simpati (*mudita*).

8. Mendengarkan Dharma

Ada lima manfaat yang dapat diperoleh dari mendengarkan dharma, yaitu seperti berikut.

a. Mendapat pengetahuan

b. Memahami kenyataan yang lebih jelas

c. Menyingkirkan pandangan salah dan keraguan

d. Memperoleh keyakinan benar

e. Mendapatkan kebersihan pikiran melalui pengembangan keyakinan diri dan kebijaksanaan.

9. Membabarkan Dharma

Mengajarkan dharma jika dilakukan dengan tulus dan sungguh-sungguh nilainya melampaui segala bentuk dana apa pun. Buddha bersabda, "*Sabbadanaṁ dharmadanaṁ jinati*" yang berarti pemberian dharma melampaui segala pemberian apa pun.

Untuk benar-benar mendapatkan perbuatan baik mengajarkan dharma sejati, pengajar dharma harus tidak mengharapkan imbalan, persembahan, ketenaran, atau kesombongan. Jika hal tersebut dilakukan, keserakahan akan mencemari dan mengurangi nilai jasa baik yang dilakukan. Buddha mengibaratkan, pengajar dharma tersebut bagaikan menukar kayu cendana yang berharga dengan sekendi cuka basi.

10. Meluruskan Pandangan

Memiliki pandangan yang tepat dan lurus disebut *ditthijukamma*. *Ditthi* berarti pandangan, *ujukamma* berarti lurus. *Ditthi* adalah pandangan seseorang yang didasarkan pada akal budi. Jika pandangan itu tepat dan benar, disebut *sammaditthi*. Jika pandangan itu salah, disebut *micchaditthi*.

Konteks

Janji Manis Masuk Surga

Sebagian orang tertarik dengan janji manis masuk surga hanya dengan meyakini agama tertentu. Janji tersebut dapat menjerumuskan orang-orang yang memiliki sifat malas dan tidak mau berusaha. Karena mereka beranggapan bahwa ia sudah dijamin masuk surga dengan cukup menganut keyakinan tersebut, ia tidak termotivasi untuk berbuat baik.

Sesungguhnya tidak ada hubungan yang signifikan antara label agama dengan masuk surga. Surga adalah alam bahagia yang dapat dicapai oleh mereka yang berbuat baik tanpa mempedulikan label agamanya. Agama sebagai penyedia sarana dan cara berbuat baik. Jika seseorang beragama dan memanfaatkan sarana dan cara berbuat baik yang dianjurkan oleh agamanya, ia dapat masuk surga.

Pentingnya Perbuatan Benar

Setiap hari, di mana pun, kita tidak terlepas dari melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Perbuatan kecil yang dilakukan tentu akan berakibat atau berefek kepada orang-orang sekitar kita. Dalam pengalaman sehari-hari, kita dapat merasakan manfaat perbuatan benar yang dilakukan. Begitu pula kita bisa melihat akibat perbuatan salah dalam kehidupan nyata di sekitar kita.

Mencuri, misalnya, dapat mengakibatkan dihakimi massa, dipenjara, atau dihantui ketakutan karena melakukan perbuatan yang salah. Begitu

pula apabila seseorang melakukan asusila. Ketakutan dan kecemasan akan ketahuan membuat hidupnya jauh dari ketenangan dan kebahagiaan. Jadi, jelas jika perbuatan yang kita lakukan merupakan perbuatan baik, tidak akan ada kecemasan, ketakutan atau ketidaktenangan dalam menjalani hidup ini. Apabila setiap manusia menjalankan hidup sesuai dengan panduan Buddha, yaitu banyak melakukan perbuatan baik, dunia ini tidak akan ada perang, hidup manusia akan damai dan tenteram.

Renungan

Kisah Culekasataka

Di Savatthi berdiam sepasang suami istri brahmana. Mereka hanya mempunyai sebuah pakaian luar yang digunakan oleh mereka berdua. Karena itu, mereka dikenal dengan nama Ekasataka. Karena mereka hanya mempunyai sebuah pakaian luar, mereka tidak dapat keluar berdua pada saat bersamaan. Jadi, si istri pergi mendengarkan khotbah Sang Buddha pada siang hari, dan si suami pergi pada malam hari.

Pada suatu malam, ketika brahmana mendengarkan khotbah Sang Buddha, seluruh badannya diliputi keriangan yang sangat menyenangkan dan timbul keinginan yang kuat untuk memberikan pakaian luar yang dikenakannya kepada Sang Buddha. Tetapi, dia menyadari jika dia memberikan pakaian luar yang satu-satunya dia miliki berarti tidak ada lagi pakaian luar yang tertinggal buat dia dan istrinya. Dia ragu-ragu dan bimbang.

Malam jaga pertama dan malam jaga kedua pun berlalu. Pada malam jaga ketiga, brahmana berkata pada dirinya sendiri, “Jika saya bimbang dan ragu-ragu, saya tidak akan dapat menghindar terlahir ke empat alam rendah (*Apaya*), saya akan memberikan pakaian luar saya kepada Sang Buddha.”

Setelah berkata begitu, dia meletakkan pakaian luarnya ke kaki Sang Buddha dan dia berteriak, “Saya menang! Saya menang! Saya menang!”

Waktu itu Raja Pasenadi dari Kosala juga berada di antara para pendengar khotbah. Mendengar teriakan tersebut ia menyuruh pengawalnya untuk menyelidiki. Mengetahui perihal pemberian brahmana kepada Sang Buddha, raja berkomentar bahwa brahmana tersebut telah berbuat sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan dan karenanya harus diberi penghargaan.

Raja memerintahkan pengawalnya untuk memberikan sepotong pakaian kepada brahmana itu sebagai hadiah atas keyakinan dan kedermawanannya. Brahmana itu menerimanya lalu memberikan lagi pakaian tersebut kepada Sang Buddha. Dia mendapat hadiah lagi dari Raja berupa dua potong pakaian. Brahmana memberikan lagi kedua potong pakaian kepada Sang Buddha, dan dia memperoleh hadiah empat potong lagi. Jadi, dia memberikan kepada sang Buddha apa saja yang diberikan raja kepadanya, dan tiap kali raja melipat-duakan hadiahnya.

Akhirnya, hadiah meningkat menjadi tiga puluh dua potong pakaian, brahmana itu mengambil satu potong untuknya dan satu potong untuk istrinya, dan selebihnya diberikan kepada Sang Buddha. Kemudian, Raja berkomentar lagi bahwa brahmana benar-benar melakukan suatu

perbuatan yang sulit dan juga harus diberi hadiah yang pantas. Raja mengirim seorang utusan untuk membawa dua potong pakaian beludru yang berharga mahal, dan memberikannya kepada brahmana.

Brahmana membuat kedua pakaian tersebut menjadi dua penutup tempat tidur dan meletakkan satu di kamar harum tempat Sang Buddha tidur, dan satunya lagi diletakkan di tempat para bhikkhu menerima dana makanan di rumah brahmana.

Ketika Raja pergi berkunjung ke Vihara Jetavana untuk memberi penghormatan kepada Sang Buddha, Raja melihat tutup tempat tidur beludru dan mengenalinya bahwa barang itu adalah pemberiannya kepada brahmana. Dia merasa sangat senang. Kali ini, Raja memberikan hadiah tujuh macam yang masing-masing berjumlah empat buah (*sabbacatukka*) yaitu empat ekor gajah, empat ekor kuda, empat orang pelayan wanita, empat orang pelayan laki-laki, empat orang pesuruh laki-laki, empat desa, dan empat ribu uang tunai.

Ketika para bhikkhu mendengar hal tersebut, mereka bertanya kepada Sang Buddha, “Bagaimana hal ini bisa terjadi, dalam kasus brahmana ini, perbuatan baik yang dilakukan saat ini menghasilkan pahala yang sangat cepat?”

Sang Buddha menjawab, “Jika Brahmana itu memberikan baju luarnya pada malam jaga pertama dia akan diberi hadiah enam belas buah untuk tiap macam barang. Jika dia memberi pada malam jaga kedua dia akan diberi delapan buah untuk tiap macam barang. Ketika dia memberikan pada malam jaga terakhir, dia diberi hadiah empat buah untuk tiap macam barang.

Jadi, jika seseorang ingin berdana, lakukanlah secepatnya. Jika seseorang menunda-nunda pahalanya datang perlahan dan hanya sebagian. Juga, jika seseorang terlalu lambat dalam melakukan perbuatan baik,

mungkin dia tidak akan sanggup untuk melakukannya secara keseluruhan karena pikiran cenderung senang dengan melakukan perbuatan yang tidak baik.”

Kemudian, Sang Buddha membabarkan syair berikut:

Bergegaslah berbuat kebajikan,
dan kendalikan pikiran dari kejahatan;
pikiran yang lamban melakukan kebajikan,
akan menyenangi kejahatan.
(Dharmapada Atthakatha 116)

Ayo, Bernyanyi

Tanha Dan Ego Manusia

4/4 Sedang

Cipt. Darmadi Tjahyadi

| 5 5 . 5 5 5 . 3 4 | 5 5 5 6 6 5 . 4 3 |

Sa’at manusia terpaku pada dirinya Sa’at

| 4 4 4 . 4 4 4 4 5 3 | 2 . . . 1 1 |

itulah kehancuran menimpa Dunia

| 6 6 6 7 1̇ . 6 6 | 5 5 6 7 2̇ 7 1̇ 6 7 |

takkan bahagia dengan e go is me manusia Dunia

| 1̇ 1̇ 1̇ 6 1̇ 6 . 6 7 | 1̇ 1̇ 1̇ 6 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ |

takkan ada damai dengan e go is me ma nusia

| . . . 7 1̇ 2̇ | 4̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 3̇ 2̇ |

Hidup saling menga si hi se sa ma

| . . . 7 1̇ 2̇ | 4̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 3̇ 2̇ |

Hidup di tu ju kan untuk se mu a

| . . . 7 1̇ 2̇ | 4̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 1̇ . 1̇ 1̇ |

Manusia bukan in di vi du Tapi

| 7 7 7 . 7 7 7 7 2 7 | 1̇ . . 7 |

bagian dari alam semesta oh...

| 6 . . . | 6 6 6 6 . 7 7 7 7 . |

oh... Sadarilah hilangkanlah

| 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 5̇ 3̇ 4̇ 4̇ 4̇ | 3̇ 1̇ 5 3̇ 2̇ 1̇ 7 1̇ |

takkan ada damai dengan e go is me ma nusia

Evaluasi

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan kriteria suatu perbuatan dinyatakan perbuatan baik dan perbuatan jahat!
2. Jelaskan perbedaan *dasa parami*, *dasa kusala kamma*, dan *dasa puñña kiriya vatthu*!
3. Berikan masing-masing satu contoh yang menggambarkan *amisa dana*, *abhaya dana*, dan *dharma dana*!
4. Jelaskan perbedaan antara *pattidana* dan *pattanumodana*!
5. Sebutkan lima manfaat yang dapat diperoleh seseorang yang mempraktikkan *dharmasavana*!

Bab 5

Puja dan Budaya

Fakta

- ✓ Agama berkembang di tengah-tengah kemajuan budaya
- ✓ Terkadang ada budaya yang tidak sesuai dengan Buddha Dharma

Ayo, Baca Kitab Suci

Ana taṃ mātā pitā kayirā
añño vāpi ca ñātakā
sammāpaṇihitaṃ cittaṃ
seyyaso naṃ tato kare

(Dharmapada 43)

Sebaik apapun kebajikan yg
dilakukan oleh ayah, ibu, dan
sanak keluarga,
Pikiran yang baik dan diarahkan
secara benar akan memberikan
kebajikan yang lebih besar lagi

(Dharmapada 43)
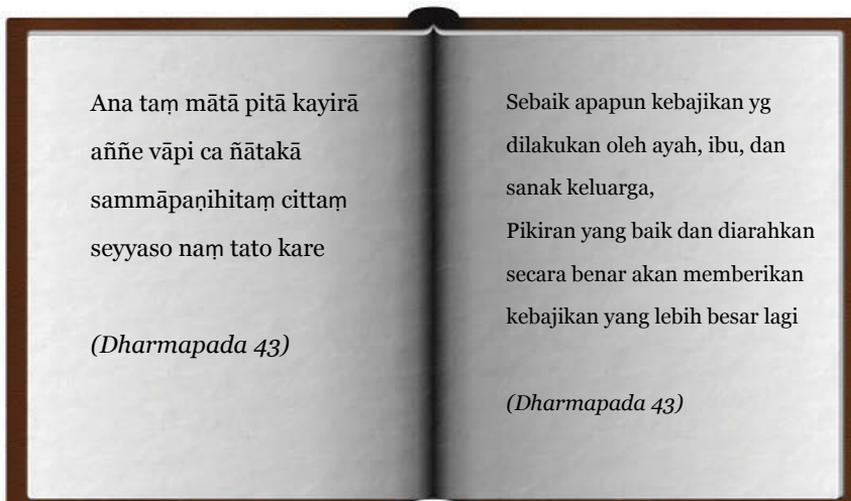
Teks

Puja pada Masa Buddha

Puja pada zaman Buddha memiliki arti yang berbeda, yaitu menghormat. Pada masa Buddha, terdapat suatu kebiasaan yang dilakukan oleh para bhikkhu yang disebut *vattha*. *Vattha* artinya merawat guru Buddha, yaitu dengan membersihkan ruangan, mengisi air, dan lain-lain. Setelah selesai melaksanakan kewajiban itu, mereka semua (para bhikkhu) dan umat duduk, untuk mendengarkan khotbah dari Buddha. Setelah selesai mendengarkan khotbah, para bhikkhu mengingatnya atau menghafal agar ke mana pun mereka pergi, ajaran Buddha dapat diingat dan dilaksanakannya.

Pada hari bulan gelap dan terang (purnama), para bhikkhu berkumpul untuk mendengarkan peraturan-peraturan atau *patimokkha* yang harus dilatih. *Patimokkha* yang didengar oleh para bhikkhu adalah diucapkan oleh seorang bhikkhu yang telah menghafalnya. Sebelum atau sesudah pengucapan *patimokkha* bagi para bhikkhu, umat juga berkumpul untuk mendengarkan khotbah. Umat tidak hanya berkumpul dua kali, tetapi di pertengahan antara bulan gelap dan bulan terang, mereka juga berkumpul di vihara untuk mendengarkan khotbah. Namun, jika Buddha ada di vihara, umat datang untuk mendengarkan khotbah setiap hari.

Para umat biasanya juga melakukan *puja* (penghormatan) kepada Sang Buddha dengan mempersembahkan bunga, pelita, dupa, dan lain-lain. Namun, Sang Buddha sendiri berkata bahwa melaksanakan Dharma yang telah Beliau ajarkan merupakan bentuk penghormatan yang paling tinggi. Oleh karena itu, Sang Buddha mencegah bentuk penghormatan yang berlebihan terhadap diri pribadi Beliau.

Puja Setelah Buddha Parinibbana

Setelah Buddha *parinibana,* umat tetap berkumpul untuk mengenang jasa-jasa dan teladan dari Buddha atau merenungkan kebajikan-kebajikan *Tiratana*. Para bhikkhu dan umat berkumpul di vihara untuk menggantikan kebiasaan *vattha*. Sebagai pengganti khotbah Buddha, para bhikkhu mengulang khotbah-khotbah atau *sutta*. Selain itu, kebiasaan baik lain yang dilakukan oleh para bhikkhu dan samanera, yaitu setiap pagi dan sore (malam) mereka mengucapkan *paritta* yang telah mereka hafal. Kebiasaan para bhikkhu tersebut pada saat ini dikenal dengan sebutan kebaktian.

Kebaktian yang merupakan perbuatan baik yang patut dilestarikan adalah salah satu cara melaksanakan *puja*. Selain itu, sama dengan zaman Buddha, para bhikkhu ataupun umat juga melaksanakan Dharma ajaran Buddha sebagai penghormatan tertinggi. Kebiasaan puja atau puja bakti ini masih dilakukan oleh umat Buddha hingga sekarang.

Puja sebagai Sikap Hormat

Dalam terminologi Pali, *pūja* berarti menghormat. Nilai moral yang terdapat dalam tindakan menghormat adalah kerendahan hari. Buddha menyatakan dalam *Anguttara Nikaya* ada dua cara penghormatan, yaitu: menghormat dengan materi (*amisa puja*) dan menghormat dengan praktik atau pelaksanaan (*patipati puja*). Uraian tentang dua cara menghormat adalah sebagai berikut.

1. Menghormat dengan Materi (*amisa puja*)

Gambar 5.1 Amisa Puja dengan Pindapatta
Sumber: darussalampamungkas.blogspot.com

Istilah *amisa puja* di masyarakat Buddhis kadang kala diidentikkan dengan benda-benda persembahan di altar seperti lilin, dupa, dan bunga. Hal ini bermakna benar jika lilin, dupa, dan bunga tersebut dipersembahkan di altar Buddha. Tetapi, jika penghormatan berupa persembahan lilin, dupa, dan bunga ditujukan kepada orang tua atau orang lain, hal itu menjadi tidak tepat dan kurang bermakna.

Amisa puja tidak selamanya berupa lilin, dupa, dan bunga. *Amisa puja* dapat berupa benda-benda lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan objek yang akan kita hormati. Contoh, menghormat orang tua dengan memberikan makanan atau benda-benda kesukaan mereka. Dalam hal ini, *amisa puja* sama maknanya dengan *amisa dana* yang diberikan kepada orang lain sebagai wujud rasa hormat.

2. Menghormat dengan Praktik (*patipati puja*)

Gambar 5.2 Patipati Puja dengan Meditasi
Sumber: hallyucafe.wordpres.com

Menghormat dengan praktik berarti menghormati suatu objek atau orang lain dengan melaksanakan ajaran-ajaran atau nasihat-nasihat baik mereka. *Patipati puja* yang kita lakukan kepada Buddha adalah dengan mempraktikkan dharma ajaran Buddha. Misalnya mempraktikkan *sīla* dan berlatih meditasi.

Patipati puja juga dapat kita lakukan terhadap objek lain selain Buddha, misalnya bhikkhu, orang tua, dan guru. Seorang umat Buddha yang mempraktikkan petunjuk-petunjuk dari bhikkhu, seorang anak yang patuh dan melaksanakan nasihat-nasihat orang tua, seorang murid yang patuh dan taat terhadap guru-gurunya merupakan penerapan *patipati puja* dalam kehidupan sehari-hari.

Puja sebagai Ekspresi Budaya

Berkaitan dengan kegiatan keagamaan, kata '*puja*' sering disandingkan dengan kata 'bakti' sehingga membentuk istilah '*puja bakti*'. *Puja bakti* berarti menghormat sebagai bentuk rasa bakti. Umat Buddha melakukan puja bakti berarti melakukan penghormatan sebagai wujud rasa bakti terhadap *Triratna (Buddha, Dharma, dan Sangha).*

Jika diamati di masyarakat Buddhis, terdapat cara yang berbeda-beda dalam melakukan puja bakti. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi karena semua puja bakti keagamaan tidak terlepas dari budaya. Setiap tempat/wilayah memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga berimbas pada munculnya cara *puja bakti*, ritual, dan kegiatan keagamaan yang berbeda pula.

1. Praktik Puja Pengaruh Budaya Jawa

Gambar 5.3 Puja bakti pengaruh budaya Jawa
Sumber: sosbud.kompasiana.com

Pada periode ini, unsur Hindu-Buddha dan Indonesia berimbang. Hal tersebut disebabkan karena unsur Hindu-Buddha melemah, sedangkan unsur Indonesia kembali menonjol sehingga keberadaan ini menyebabkan munculnya perpaduan dua atau lebih aliran (*sinkretisme*).

Hal ini terlihat pada peninggalan zaman kerajaaan-kerajaaan di Jawa Timur seperti Singasari, Kediri, dan Majapahit. Di Jawa Timur, lahir aliran *Tantrayana,* yaitu suatu aliran religi yang merupakan sinkretisme antara kepercayaan Indonesia asli dan agama Hindu-Buddha. Raja bukan sekadar pemimpin, tetapi merupakan keturunan para dewa. Candi bukan hanya rumah dewa, tetapi juga makam leluhur.

2. Praktik Puja Pengaruh Budaya Tionghoa

Gambar 5.4 Vihara Tridharma Nawasura Sakti, Pulai Rupat Riau
Sumber: dokumen pribadi

Dalam hal kepercayaan, dapat dikatakan bahwa mereka memercayai akan adanya roh, tumimbal lahir, dan juga karma. Cara berdoa mereka sangatlah khusyuk. Paritta dibacakan dengan suara lantang dan nada yang kompak, demikian pula dengan sikap doa yang juga teratur.

Selain perayaan Hari Raya Agama Buddha (Waisak, Asadha, Magha Puja, dan Kathina), umat Buddha Tionghoa juga merayakan hari-hari raya lainnya yang merupakan pengaruh dari budaya

leluhurnya. Agama Buddha aliran Mahayana dan Tridharma merupakan aliran dalam Agama Buddha yang banyak dipengaruhi oleh budaya Tiongkok. Ini pula yang menjadikan alasan mengapa upacara-upacara puja dalam Mahayana dan Tridharma cenderung identik dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa.

Gambar 5.5 Umat Buddha Berdoa di Bio
Sumber: anggaramahendra.wordpress.com

Berdasarkan objek penghormatan, puja bakti Tridharma dibedakan menjadi puja bakti kepada Thian dan puja bakti kepada leluhur. Puja bakti kepada Thian dilakukan setiap hari pada pagi dan sore untuk memuja dan mengagungkan Thian (Tuhan) dan para dewa maupun dewi. Puja bakti kepada leluhur dilakukan pada hari-hari tertentu sebagai wujud rasa bakti dan untuk mendoakan para leluhur (*Kong Co/Co Kong*) semoga memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan berikutnya.

Berdasarkan momen atau kejadian yang diperingati, pujabakti dalam Tridharma dibedakan menjadi puja bakti besar dan puja bakti kecil. Puja bakti besar terdiri dari tiga, yang terdiri dari:

a. Puja Bakti Tahun Baru Imlek

Puja bakti tahun baru Imlek adalah puja bakti yang dilaksanakan pada tahun baru Imlek atau *Sin Cia* yang jatuh pada setiap tanggal satu bulan satu *Cia Gwee Cue It* atau bulan pertama tanggal satu *Im Lek*. Perayaan Tahun Baru Imlek dikenal dengan nama lain istilah waktu permulaan (*yuan chen*), hari pertama (*yuan ri*), hari pertama bulan pertama (*yuan shuo*), awal bulan (*yuan zheng*), dan pagi pertama awal tahun (*yuan dan*). Perayaan tahun baru Imlek juga dikenal dengan nama Perayaan Musim Semi (*Chun Jie*).

b. Puja Bakti Ceng Beng

Puja bakti Ceng Beng disebut juga dengan istilah sembahyang leluhur yang biasanya dilakukan di makam para leluhur. Ceng Beng bertepatan dengan tanggal 5 April, yaitu 104 hari setelah Hari Tang Ce (22 Desember), saat matahari terletak di atas garis balik 20,5 derajat lintang selatan. Puja bakti ini selain berdoa untuk kebahagiaan para leluhur di kehidupan selanjutnya, juga sebagai wujud sikap bakti keluarga kepada para leluhur.

c. Puja Bakti Cit Gwee

Puja bakti *Cit Gwee* disebut juga dengan istilah puja bakti *Tiong Gwan*. Puja bakti ini dilakukan tepat pada saat bulan purnama di bulan *Cit Gwee*, yaitu bulan pertengahan (*tiong gwan*) dalam masa satu tahun.

Sedangkan puja bakti kecil terdiri dari enam, yaitu:

a. Puja Bakti Cap Go Meh

Cap Go Meh merupakan puncak sekaligus akhir dari saat perayaan Sin Cia atau Tahun Baru Imlek. Cap Go Meh jatuh tepat pada tanggal 15 Imlek, jadi merupakan bulan purnama pertama di Tahun Baru.

b. Puja Bakti Peh Cun

Puja bakti Peh Cun dilaksanakan setiap tanggal 5 Go Gwee, yaitu tanggal 5 bulan 5 Imlek. Puja Bhakti ini dilakukan sebagai penghormatan kepada Khut Gwan dengan sajian khususnya yaitu bak cang dan kue cang. Khut Gwan adalah seorang tokoh suci yang setia, perilaku dan kepribadiannya sebagai seorang susilawan yang rela berkorban demi rakyat dan negara.

c. Puja Bakti Tong Chiu

Upacara Puja Bakti Tiong Chiu dilaksanakan pada pertengahan musim gugur, tepatnya pada tanggal 15 bulan 8 Imlek. Pada saat itu bulan purnama yang paling bulat dengan sinarnya yang keperak-perakan. Diyakini oleh masyarakat Tionghoa bahwa pada tanggal itu alam semesta mempunyai kekuatan dan pengaruh yang besar bagi manusia.

d. Puja Bakti Tang Ce

Puja bakti Tang Ce dilaksanakan tepatnya pada tanggal 22 Desember karena diyakini sebagai hari yang melambangkan kemuliaan dan kebesaran Thian Tuhan Yang Maha Esa. Tang

Ce menandai datangnya musim dingin (*tang* = musim dingin, *cuek* = puncak atau sempurna) terutama untuk daerah belahan bumi utara, termasuk Tiongkok, Jepang, Korea, Mongolia sampai Eropa dan Amerika.

e. Puja Bakti Ce It Cap Go

Ce it berarti tanggal 1, sedangkan *cap go* berarti tanggal 15 berdasarkan penanggalan Imlek. Puja Bakti *ce it* sering dikenal dengan istilah puja bakti bulan gelap, sedangkan puja bakti *cap go* dikenal dengan istilah puja bakti bulan terang.

f. Puja Bakti Co Ki Leluhur

Puja bakti *co ki* leluhur adalah puja bakti untuk memperingati hari kematian leluhur sebagai ungkapan bakti kepada leluhur.

3. Praktik Puja Pengaruh Budaya Lainnya

Di India, puja dilakukan dengan membacakan mantra. Mantra berasal dari tradisi kaum Brahmana di India, kemudian menjadi bagian penting dalam tradisi dan praktik sehari-hari dalam agama Buddha, Hindu, Sikhisme, dan Jainisme. Penggunaan mantra sekarang tersebar melalui berbagai gerakan spiritual yang berdasarkan (atau cabang dari) berbagai praktik dalam tradisi dan agama ketimuran. Aliran agama Buddha yang terpengaruh dengan tradisi pembacaan mantra ini di antaranya Vajrayana dan Tantrayana.

Konteks

Diskusikanlah bersama teman-temanmu tentang permasalahan-permasalahan berikut ini:

Ambillah salah satu contoh upacara/ritual budaya yang ada di masyarakat sekitarmu. Diskusikan apa yang harus dilakukan agar upacara tersebut tetap dapat dipertahankan, tetapi tidak bertentangan dengan nilai-nilai dharma!

Renungan

Kisah Soreyya

Suatu hari Soreyya, anak dari orang kaya di Kota Soreyya, beserta seorang teman dan beberapa pembantu pergi dengan sebuah kereta yang mewah untuk membersihkan diri (mandi). Pada saat itu, Mahakaccayana Thera sedang mengatur jubahnya di pinggir luar kota karena ia akan memasuki Kota Soreyya untuk berpindapatta. Pemuda Soreyya melihat sinar keemasan dari Mahakaccayana Thera, berpikir: "Andaikan thera itu adalah istriku, atau apabila warna kulit istriku seperti itu." Karena muncul keinginan seperti itu, kelaminnya berubah, dan ia menjadi seorang wanita. Dengan sangat malu, ia turun dari kereta dan berlari, mengambil jalan menuju ke arah Takkasilā. Pembantunya kehilangan dia, mencarinya, tetapi tidak dapat menemukannya.

Soreyya, sekarang seorang wanita, memberikan cincinnya kepada beberapa orang yang menuju Takkasilā, agar ia diizinkan ikut dalam kereta mereka. Setelah tiba di Takkasilā, teman-teman seperjalanan Soreyya berkata kepada seorang pemuda kaya di Takkasilā, tentang perempuan yang datang bersama mereka. Pemuda kaya itu melihat Soreyya yang begitu cantik dan umur yang sesuai dengannya, menikahi Soreyya. Perkawinan itu membuahkan dua anak laki-laki, dan ada juga dua anak laki-laki dari perkawinan Soreyya pada waktu masih sebagai pria.

Suatu hari, seorang anak saudagar kaya dari Kota Soreyya datang di Takkasilā dengan lima ratus kereta. Soreyya wanita mengenalinya sebagai seseorang kawan lama, mengundangnya. Laki-laki dari Kota Soreyya itu merasa heran atas undangan tersebut karena ia tidak mengenali wanita yang mengundangnya itu. Ia berkata pada Soreyya bahwa ia tidak mengenalnya, dan bertanya apakah Soreyya mengenal dirinya? Soreyya menjawab bahwa ia kenal laki-laki itu dan juga menanyakan kesehatan keluarga Soreyya dan beberapa orang-orang di Kota Soreyya. Laki-laki dari Kota Soreyya menceritakan tentang anak saudagar kaya yang hilang secara misterius ketika pergi ke luar kota untuk mandi. Soreyya mengungkapkan identitas dirinya dan menceritakan apa yang telah terjadi, tentang pikiran salahnya kepada Mahakaccaya Thera, tentang perubahan kelamin, dan perkawinannya dengan orang kaya di Takkasilā.

Laki-laki dari Kota Soreyya menyarankan untuk meminta maaf kepada Mahakaccayana Thera. Mahakaccayana Thera kemudian diundang ke rumah Soreyya untuk menerima dana makanan. Sesudah bersantap Soreyya wanita dibawa menghadap Mahakaccayana Thera, dan laki-laki dari Kota Soreyya mengatakan kepada Mahakaccayana Thera bahwa

perempuan ini pada sebelumnya adalah seorang pemuda anak saudagar kaya di Kota Soreyya. Ia kemudian menjelaskan kepada Mahakaccayana Thera bagaimana Soreyya tiba-tiba berubah menjadi perempuan karena berpikiran jelek terhadap Thera yang dihormati. Soreyya wanita kemudian dengan hormat meminta maaf kepada Mahakaccayana Thera. Mahakaccayana Thera berkata, “Bangunlah, saya memaafkanmu.” Segera setelah kata-kata itu diucapkan, perempuan tersebut berubah kelamin menjadi seorang laki-laki lagi.

Soreyya kemudian merenungkan bagaimana dalam satu kelahiran dan satu tubuh, ia telah mengalami perubahan kelamin, dan bagaimana anak-anak telah dilahirkannya, dst. dengan satu keberadaan diri dan dengan satu keberadaan tubuh jasmani ia berubah kelamin, bagaimana anak-anak telah dilahirkannya. Merasa letih dan muak terhadap segala hal itu, ia memutuskan untuk meninggalkan hidup berumah tangga, dan memasuki Pasamuan Sangha di bawah bimbingan Mahakaccayana Thera.

Setelah itu, ia sering ditanyai, “Siapa yang lebih kamu cintai, dua anak laki-laki yang kaumiliki sebagai laki-laki, atau dua anak lain pada saat kamu sebagai wanita?” Terhadap hal itu, ia menjawab bahwa cinta kepada mereka yang ia lahirkan dari rahimnya adalah lebih besar. Pertanyaan ini sering sekali ditanyakan kepadanya, ia merasa sangat terganggu dan malu. Kemudian, ia menyendiri dan dengan rajin, merenungkan penghancuran dan proses pembusukan tubuh jasmani.

Tidak lama kemudian, ia mencapai kesucian arahat, bersamaan dengan pandangan terang analitis. Ketika pertanyaan lama ditanyakan kepadanya, ia menjawab bahwa ia telah tidak mempunyai lagi rasa sayang pada orang-orang tertentu. Bhikkhu-bhikkhu yang lain mendengarnya berpikir bahwa ia pasti berkata tidak benar.

Pada saat dilapori dua jawaban berbeda Soreyya itu, Sang Buddha berkata, "Anakku tidaklah berbohong, ia mengatakan yang sebenarnya. Jawabannya sekarang lain karena ia sekarang telah mencapai tingkat kesucian arahat sehingga ia tidak lagi ada rasa sayang atas orang-orang tertentu. Dengan pikiran yang terarah benar, anakku telah memberikan dirinya sendiri sesuatu yang amat baik, yang bahkan tidak dapat diberikan oleh ayah maupun ibu."

Kemudian, Sang Buddha membabarkan syair berikut.

"na taṃ mātā pitā kayirā aññe vāpi ca ñātakā
sammāpaṇihitaṃ cittaṃ seyyaso naṃ tato kare"
Sebaik apa pun kebajikan yang dilakukan
oleh ayah, ibu, dan sanak keluarga,
Pikiran yang baik dan diarahkan secara benar
akan memberikan kebajikan yang lebih besar lagi.

Banyak bhikkhu mencapai tingkat kesucian sotapatti setelah khotbah Dharma itu berakhir.

Ayo, Bernyanyi

Mari Memuja Padanya

4/4 Allegro Sedang

Cipt. Darmadi Tjahyadi

| 5 5 5 . 5 | 5 5 . . 4 | 4 2 2 1 . 6 | . . 2 4 |

Dengarlah hai kawan Dia t'lah memanggilmu Mari

| 5 . 5 . | 1 6 5 4 2 | 4 . 4 5 | 4 . . . |

lah ki ta memuja pa da Nya

| 5 5 5 5 | 7 7 . 7 | 6 . 5 4 | 2 . 2 1 |

Yang Maha Sempurna Guru kita ta Bebas

| 6 . 2 4 | 5 . 4 2 | 2 . 2 4 | 2 . . . |

kan ki ta da ri seng sa ra

| 5 5 . 6 | i i . i | 6 . i 6 5 . 5 | . . . 2 |

Kita berlindung pada Buddha Dharma Ser-

| 4 . 4 5 | 4 . . . | 1 1 2 2 | 4 . 6 2 |

ta Sang ha pembimbing kita Mari

| 5 . 5 . 5 | 5 5 . . 4 | 4 2 2 1 . 6 | . . 2 4 |

lah ki ta semua bersujud pada Nya yang t'lah

| 5 . 5 5 | 1 6̸ 5 4 2̸ | 4 . 4 5 | 4 . . . |

lah ki ta semua bersujud pada Nya yang t'lah

| 5̸ 5̸ 5̸ 6̸ | 7 7 . 7 | 6̸ . 5 4 | 2̸ . 2 1 |

Yang t'lah melenyapkan duka la ra sehing-

| 6̸ . 2 4 | 5̸ . 4 2̸ | 2 . 2̸ 4 | 2̸ . . . |

ga tercapai lah ba ha gia

Evaluasi

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan perbedaan puja pada masa Buddha dengan puja setelah Buddha *parinibbana*!
2. Sebutkan masing-masing dua contoh *amisa puja* dan *patipati puja* dalam kehidupan sehari-hari!
3. Sebutkan contoh puja yang merupakan pengaruh dari budaya masyarakat Jawa!
4. Sebutkan contoh puja yang merupakan pengaruh dari masyarakat Tionghoa!
5. Jelaskan apa yang harus dilakukan oleh umat Buddha agar budaya-budaya setempat dapat berkembang tanpa menghilangkan nilai-nilai Buddha Dharma!

Evaluasi Semester Ganjil

I. Pilihan Ganda

1. Pengertian *sīla* secara singkat berarti ......
    a. kebijaksanaan
    b. kedermawanan
    c. keyakinan
    d. kemoralan
    e. kemauan
2. Menghindarkan diri dari mengambil barang yang tidak diberikan harus ditunjang dengan pengembangan .....
    a. kejujuran
    b. perhatian jeli
    c. belas kasih
    d. rasa puas
    e. mata pencaharian benar
3. Pengendalian diri dengan perhatian disebut ...
    a. viriyasamvara
    b. khantisamvara
    c. satisamvara
    d. nanasamvara
    e. patimokkhasamvara

4. *Atthasila* di kalangan masyarakat Buddhis dilaksanakan oleh ..... setiap hari *uposattha*.
   a. samanera
   b. samaneri
   c. upasaka
   d. upasika
   e. upasaka dan upasika
5. *Sīla* yang dilaksanakan oleh bhikkhu disebut ....
   a. atthasila
   b. patimokkha
   c. dasasila
   d. pancasila
   e. sekhiya
6. Faktor terdekat yang menunjang pelaksanaan *sīla* adalah ......
   a. berbuat kebaikan berakibat kebahagiaan
   b. setiap makhluk bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri
   c. malu berbuat jahat dan takut terhadap akibat perbuatan jahat
   d. berbuat jahat berakibat penderitaan
   e. *sīla* merupakan ajaran yang paling mudah dilakukan
7. Manfaat tertinggi dari melaksanakan *sīla* adalah .....
   a. memiliki kekayaan
   b. terbebas dari penyesalan
   c. terlahir di alam surga
   d. memperoleh kemasyuran
   e. terbebas dari dukkha

8. Pergaulan bebas di kalangan masyarakat memicu tumbuh dan berkembangnya perilaku seks bebas. Umat Buddha yang baik tidak akan menganut perilaku ini karena ......
   a. dilarang oleh agama
   b. dilarang oleh undang-undang negara
   c. melanggar pancasila Buddhis
   d. bila tertangkap akan dipermalukan
   e. takut terhadap akibat dari perbuatan yang tidak benar
9. Mengembangkan rasa puas (*santutthi*) dengan kondisi yang ada dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan ....
   a. berbohong
   b. mabuk-mabukan.
   c. membunuh
   d. mencuri
   e. berzina
10. Hal yang harus dikembangkan untuk menghindarkan diri dari minum minuman yang memabukkan adalah ....
   a. cinta kasih dan belas kasih
   b. kejujuran
   c. kewaspadaan
   d. mata pencaharian benar
   e. puas terhadap pasangan hidupnya
11. Ciri orang yang melaksanakan *sīla* adalah ......
   a. pengertian dan pola pikirnya baik
   b. konsentrasinya baik
   c. ucapan dan tingkah lakunya tertib dan tenang

d. usaha dan perhatiannya baik

e. penampilannya meyakinkan

12. Manfaat terbesar menghindarkan diri dari mengkonsumsi segala bahan yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran adalah .....
    a. terhindar dari penyakit
    b. dikagumi banyak orang
    c. jasmani menjadi sehat
    d. kewaspadaan tetap terjaga
    e. mempunyai banyak teman
13. Yang bukan merupakan kriteria ucapan benar adalah ...
    a. tepat waktu/kondisi
    b. bermanfaat
    c. menguntungkan
    d. berdasar kenyataan
    e. beralasan
14. Menghindari membunuh dan menyakiti makhluk hidup berarti mengembangkan ....
    a. kebijaksanaan
    b. cinta kasih
    c. kemurahan hati
    d. kebenaran
    e. penghidupan benar
15. Tindakan bunuh diri dalam pandangan Buddhis adalah .....
    a. dibenarkan karena menusia memiliki hak untuk hidup sekaligus hak untuk mati

b. tidak dibenarkan karena bunuh diri merupakan cara salah untuk mengakhiri dukkha, yang justru menambah dukkha
c. dibenarkan karena manusia memiliki hak menentukan karma-nya sendiri
d. tidak dibenarkan karena dapat menimbulkan kesedihan pada keluarganya
e. dibenarkan karena tidak merugikan pihak lain

16. *Abrahmacariya* dalam *atthasila* berarti .....
    a. berzina
    b. berdusta
    c. perbuatan asusila
    d. pelecehan seksual
    e. perbuatan tidak suci
17. Berikut ini yang tidak termasuk *musavada* adalah....
    a. fitnah
    b. bicara kasar
    c. bicara keras
    d. berbohong
    e. omong kosong
18. *Sīla* alamiah yang bersumber dari Jalan Mulia Berunsur Delapan disebut .....
    a. pakati *sīla*
    b. hina *sīla*
    c. pannati *sīla*
    d. panita *sīla*
    e. majjhima *sīla*

19. Berikut ini yang bukan manfaat melaksanakan *sīla* dalam *Maha Parinibbana Sutta* adalah ....
    a. mendapatkan kekayaan yang berlimpah melalui usaha yang giat
    b. reputasi baiknya tersebar luas
    c. selalu dipuji orang lain
    d. meninggal dengan tenang
    e. setelah meninggal terlahir di alam yang baik
20. Berikut ini yang merupakan usaha tidak benar adalah ......
    a. meninggalkan perbuatan jahat
    b. mengembangkan perbuatan baik
    c. menahan diri dari berbuat baik
    d. memunculkan perbuatan baik
    e. mencegah melakukan perbuatan jahat
21. Cara praktik *sīla* dengan menghindari hal-hal yang tidak baik disebut *sīla* jenis ...
    a. virati *sīla*
    b. pannati *sīla*
    c. pakati *sīla*
    d. varita *sīla*
    e. carita *sīla*
22. Berikut ini merupakan faktor-faktor suatu perbuatan dikatakan asusila, kecuali ....
    a. ada objek yang tidak patut digauli
    b. tahu bahwa objek tersebut tidak patut digauli
    c. mempunyai pikiran untuk menggauli objek tersebut

d. berusaha menggauli

e. berhasil menggauli

23. Sifat yang bukan merupakan bagian dari *pancadhamma* adalah ....

a. metta karuna

b. samma ajiva

c. santutthi

d. cagga

e. sati sampajanna

24. Persembahan *amisa puja* di altar Buddha merupakan pengulangan kebiasaan yang dilakukan oleh bhikkhu pendamping setia Sang Buddha yang disebut ....

a. vattha

b. vimokkha

c. vassa

d. vikala

e. pavarana

25. Penyalahgunaan narkoba merupakan pelanggaran terhadap tekad umat Buddha, yaitu .....

a. panatipata veramani

b. adinnadana veramani

c. kamesumicchacara veramani

d. musavada veramani

e. surameraya majjhapamadhatthana veramani

26. Kata '*puja*' dalam bahasa Pali mempunyai pengertian ....

a. menyembah

b. bersekutu dengan setan

c. menghormat

d. menduakan Tuhan

e. keyakinan buta

28. Manfaat tertinggi melakukan *puja* adalah ......

 a. memperoleh pengakuan dari masyarakat

 b. dihormati oleh orang lain

 c. memperoleh karma baik

 d. masuk surga

 e. mengikis kesombongan dan mengembangkan kerendahan hati

29. Seorang anak yang memberikan barang-barang kesukaan orang tuanya berarti telah melakukan penghormatan dalam bentuk ......

 a. amisa puja

 b. pariyati puja

 c. patipati puja

 d. pativeda puja

 e. dana puja

30. Persembahan lilin dan dupa di altar Buddha merupakan salah satu bentuk penghormatan yang pada awalnya merupakan rutinitas pelayanan kepada Buddha yang dilakukan oleh .....

 a. Bhikkhu Ananda

 b. Samanera Sariputra

 c. Bhikkhu Maha Kassapa

 d. Bhikkhu Mogallana

 e. Bhikkhu Sariputra

31. Sikap benar yang harus dimiliki oleh umat Buddha tentang upacara-upacara tradisi adalah .....
    a. melaksanakan dengan pengertian benar dan mengarahkan pada pengurangan keserakahan dan kebencian
    b. melaksanakan karena merupakan tradisi nenek moyang
    c. melaksanakan walaupun dengan terpaksa
    d. tidak melaksanakan karena tidak terdapat dalam Buddha Dharma
    e. tidak melaksanakan karena Buddha Dharma melarang upacara-upacara tradisi
32. Pengembangan cinta kasih merupakan usaha yang paling tepat untuk mengurangi .....
    a. 'dosa-dosa' yang pernah diperbuat
    b. keinginan nafsu indra
    c. hukuman dari Tuhan
    d. kebencian dalam diri
    e. kejahatan di masyarakat
33. Manfaat terbesar dari berdana adalah ....
    a. hidup menjadi bermakna
    b. meringankan beban orang lain
    c. terlahir di alam bahagia
    d. memperoleh nama baik
    e. mengikis keserakahan dalam diri

34. Orang yang dalam kehidupan sekarang hidup dengan mengumbar hawa nafsu, lebih berpotensi untuk terlahir sebagai ......
    a. makhluk neraka
    b. hantu kelaparan
    c. dewa surga rendah
    d. manusia kaya raya
    e. makhluk asura
35. Salah satu faktor yang tidak mendukung kebahagiaan di dunia ini adalah .....
    a. melindungi penghasilan yang diperoleh dengan cara yang benar
    b. bersungguh-sungguh dan terampil dalam melakukan pekerjaan
    c. bersikap kikir agar materi yang diperoleh tidak cepat habis
    d. menyesuaikan antara pengeluaran dan penghasilan
    e. memiliki teman-teman yang baik
36. Penghormatan yang tertinggi kepada Buddha adalah ......
    a. menghormat dengan cara mengajak sebanyak-banyaknya orang untuk memeluk agama Buddha
    b. menghormat dengan cara menjadi bhikkhu atau bhikkhuni
    c. menghormat dengan cara mempersembahkan benda-benda puja di altar Buddha
    d. menghormat dengan cara bersujud kepada Buddha
    e. menghormat dengan cara melaksanakan ajaran Buddha

37. Memberikan rasa nyaman/tenteram dengan menjalankan *sīla* seperti menghindari pembunuhan termasuk dalam kemurahan hati (*dana*) jenis ....
    a. amisa dana
    b. abhaya dana
    c. dhamma dana
    d. pattidana
    e. patanimodana
38. Seseorang akan memperoleh ketenangan batin sebagai hasil dari pikiran yang terkonsentrasi melalui praktik pengembangan batin ....
    a. samma sati
    b. samma samadhi
    c. samma ditthi
    d. samma ajiva
    e. samma kammanta
39. Menghormati mereka yang lebih tinggi dari kita berdasarkan usia, moralitas, integritas, kebijaksanaan, kebajikan, dan lain-lain disebut ...
    a. apacayana
    b. veyyavacca
    c. pattidana
    d. pattanumodana
    e. ditthijukamma

39. Memiliki pandangan yang tepat dan lurus disebut ......
    a. samma ditthi
    b. miccha ditthi
    c. ditthijukamma
    d. dhammasavana
    e. dhammadesana
40. Seseorang yang meninggal pada saat pikirannya terserang kebencian/kemarahan (*dosa*), dia akan terlahir kembali menjadi makhluk ....
    a. neraka
    b. setan
    c. binatang
    d. jin
    e. manusia

II. Esai

1. Sebutkan lima jenis pengendalian diri yang merupakan bentuk lain dari praktik *sīla*!
2. Jelaskan perbedaan antara *pakati sīla* dan *pannati sīla*!
3. Sebutkan lima manfaat mempraktikkan *sīla* yang terdapat dalam *Maha Parinibbana Sutta*!
4. Jelaskan perbedaan antara *dasa punna kiriya vatthu, dasa parami,* dan *dasa kusala kamma!*
5. Jelaskan sikap yang harus dikembangkan oleh umat Buddha dalam menghadapi budaya-budaya lokal masyarakat!

Bab 6

Empat Kebenaran Mulia

Fakta

Terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan

Sumber: http://www.terselip.com

Ayo, Baca Kitab Suci

Asāre sāramatino
sāre cāsāradassino
te sāraṃ nādhigacchanti
micchāsaṃkappagocarā.

(Dhammapada 11)

Sārañ ca sārato ñatvā
asārañ ca asārato
te sāraṃ adhigacchanti
sammāsaṃkappagocarā.

(Dhammapada 12)

Teks

Hukum Kebenaran Mutlak
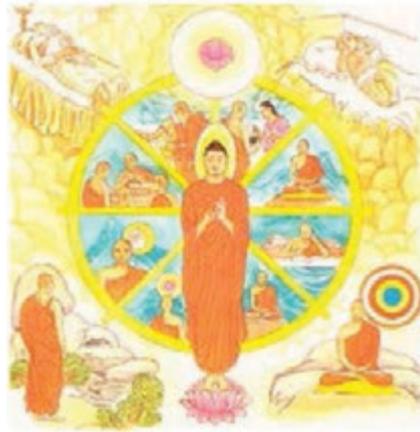
Gambar 6.1 Ilustrasi Dharmapada 273
Sumber: http://www.ilustrasidharmapada.blogspot.com

Kebenaran mutlak adalah kebenaran yang berlaku secara universal dan tidak dapat ditawar-tawar. Artinya, kebenaran tersebut selalu berlaku tanpa dipengaruhi oleh keadaan, waktu, dan tempat. Jadi, berlaku di mana saja, kapan saja, dan terhadap siapa saja. Contoh usia tua dan kematian, hal ini berlaku terhadap siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Tidak ada makhluk apa pun yang dapat terhindar dari usia tua dan kematian. Siapa pun yang lahir pasti akan mengalami kematian. Inilah yang dimaksud dengan hukum kebenaran yang mutlak, yaitu apa saja yang berlaku mutlak, tidak dapat diganggu-gugat.

Ada empat macam hukum kebenaran mutlak yang diajarkan oleh Buddha, yaitu:

1. Hukum empat kebenaran mulia,
2. Hukum karma dan tumimbal-lahir,
3. Hukum tiga corak universal,
4. Hukum sebab-akibat yang saling mengondisikan.

Keempat hukum ini berlaku mutlak dan tidak dapat diganggu-gugat. Sang Buddha hanya menemukan hukum mutlak ini, Beliau tidak menciptakan hukum mutlak ini.

Hukum Empat Kebenaran Mulia

Bagan Empat Kebenaran Mulia

Keempat hal tersebut terdiri atas dua pasang, yaitu *dukkha* ada sebabnya, dan terhentinya *dukkha* ada jalannya. Jadi, ada dua pasang dan kedua pasang ini pun tidak dapat ditukar-tukar urutannya. *Dukkha* dan sebab *dukkha*, ini satu pasang. Artinya, *dukkha* tentu ada sebabnya. Kemudian, terhentinya *dukkha* dan jalan menuju terhentinya *dukkha*, ini juga satu pasang. Artinya, untuk mencapai terhentinya *dukkha,* tentu ada jalannya.

Tidak mungkin seseorang dapat mengenal terhentinya *dukkha* tanpa mengenal *dukkha* terlebih dahulu. Dia harus mengerti dulu tentang *dukkha*, baru mengerti ada terhentinya *dukkha* atau yang terbebas dari *dukkha*. Logikanya obat sakit flu dapat diketahui apabila sudah mengetahui penyakit flu terlebih dahulu.

Empat kebenaran mulia merupakan ajaran pokok Buddha karena semua ajaran Buddha pada dasarnya dilandasi oleh topik-topik dari ajaran ini. Pertama kali Buddha membabarkan empat kebenaran mulia yaitu dalam khotbah Beliau yang disebut *Dharmacakkappavattana Sutta* atau khotbah tentang pemutaran roda Dharma yang pertama.

A. Kebenaran Mulia tentang Dukkha

1. Pengertian *dukkha*
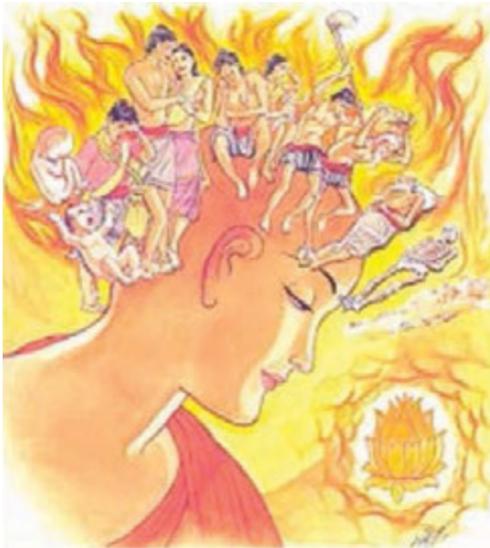
Gambar 6.2 Ilustrasi Dukkha
Sumber: moonpointer.com

Secara umum, kata *dukkha* (bahasa Pali) diterjemahkan sebagai duka atau penderitaan. Hal ini tidak salah, tetapi kurang tepat karena kata *dukkha* dalam bahasa Pali tersebut dapat juga mengandung arti tidak memuaskan atau tidak sempurna. Jadi, artinya lebih luas lagi daripada sekadar penderitaan.

Contoh orang yang sedang kenyang. Secara umum orang yang sedang kenyang tidak dapat dikatakan sebagai penderitaan. Namun, menurut Buddha, hal tersebut merupakan *dukkha* karena rasa kenyang tersebut tidak dapat dipertahankan terus-menerus. Rasa kenyang tersebut hanya berlangsung beberapa waktu dan setelah itu mulai lapar lagi. Hal ini tentunya tidak memuaskan, dan sesuatu yang tidak memuaskan itulah yang disebut sebagai *dukkha*.

2. Jenis-Jenis dukkha

a. Secara Umum

1) Dukkha-dukkha, yaitu penderitaan biasa yang umum

Penderitaan biasa yang umum, baik yang bersifat batin ataupun jasmani misalnya sakit gigi, sakit perut, cedera, sedih karena ada orang atau sahabat yang dicintai meninggal dunia, sedih karena tidak tercapai yang diinginkan, dan sebagainya.

2) Viparinama-dukkha, yaitu ketidakpuasan karena perubahan

Penderitaan yang disebabkan karena adanya perubahan yang tidak dapat kita hindari. Misalnya, keadaan sehat, secara umum hal ini tidak dapat disebut sebagai duka atau penderitaan. Namun, menurut ajaran Sang Buddha, kondisi sehat tersebut tidaklah kekal, saat ini kita sehat, tetapi di lain waktu kita bisa tiba-tiba sakit. Jadi, kondisi sehat itu tidak kekal, sewaktu-waktu dapat berubah menjadi sakit, dan tidak

ada yang menjamin bahwa kita bisa sehat terus, kondisi sehat tersebut berarti masih tidak memuaskan.

3) ***Sankhara-dukkha***, yaitu ketidakpuasan sebagai akibat dari keadaan yang berkondisi atau bersyarat, yaitu *pancakkhandha*.
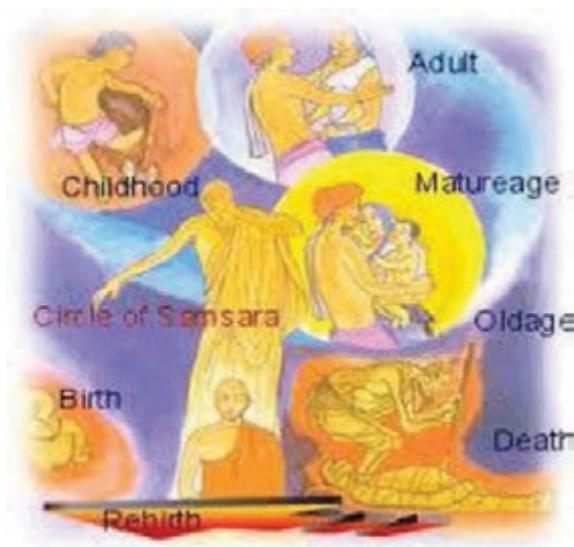
Gambar 6.3 Ilustrasi Dukkha
Sumber: shivaboddha.wordpress.com

Menurut ajaran Buddha, manusia atau makhluk terdiri atas lima perpaduan yang bersyarat atau berkondisi. Artinya, kalau syarat-syarat atau kondisi-kondisi yang membentuknya itu tidak lengkap, hal itu tidak dapat terjadi atau terbentuk sebagai makhluk. Lima kondisi tersebut adalah jasmani, perasaan, pencerapan, faktor-faktor batin, dan kesadaran. Kelima kondisi ini disebut *pancakkhandha* yang berpadu menjadi satu dan membentuk makhluk.

b. Menurut Dharmacakkappavatana Sutta

Dalam khotbah Buddha yang pertama, *Dharmacakkappa-vattana Sutta*, dinyatakan hal-hal berikut ini sebagai *dukkha*. Hal-hal tersebut adalah: kelahiran, penuaan, sakit, mati, sedih, ratap tangis, penderitaan jasmani, penderitaan batin, berkumpul dengan sesuatu yang tidak disenangi, berpisah dengan sesuatu yang dicintai, dan tidak tercapai yang dicita-citakan.

c. Menurut Ańguttara Nikaya Dukanipata 101

1) Kayika-dukkha - penderitaan jasmani

Berkenaan dengan kondisi jasmani sewaktu terganggu oleh penyakit, rasa lapar atau haus, atau sewaktu terganggu oleh unsur-unsur yang merangsang, seperti panas dan dingin yang luar biasa. Ringkasnya, hal ini terjadi karena jasmani terganggu.

2) Cetasika-dukkha - penderitaan batin

Penderitaan batin berarti penderitaan yang disebabkan oleh kesedihan, duka cita, kekecewaan, ratap tangis, penyesalan, dan sebagainya. Ringkasnya, hal ini terjadi karena gangguan batin.

Dukkha juga dibedakan menjadi:

1) ***Samisa-dukkha*** - penderitaan dengan mata kail berumpan

Penderitaan yang timbul karena hilang atau padamnya objek-objek kesenangan indra. Hal ini dapat berupa penderitaan jasmani seperti terserang penyakit, terluka, kematian; atau dapat juga berupa penderitaan batin seperti kesedihan, duka cita, penyesalan, dan sebagainya.

2) ***Niramisa-dukkha*** - penderitaan tanpa mata kail berumpan

Penderitaan yang timbul dari suatu usaha berbuat baik seperti kesukaran-kesukaran, gangguan-gangguan, kesakitan dan bahkan bahaya yang timbul dari melaksanakan perbuatan baik seperti berdana, menjalankan *sīla*, bermeditasi, mengajarkan Dharma, belajar Dharma, melatih kesabaran, dan sebagainya.

B. Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha

1. Pengertian Sebab Dukkha

Pengertian sebab *dukkha* (tapi bukan 'sebab pertama'), yaitu *tanha* atau keinginan rendah yang berhubungan dengan hawa nafsu, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kehausan, nafsu keinginan yang tidak habis-habisnya

b. Yang menghasilkan kelangsungan kembali dan tumimbal-lahir (*ponobhavika*)

c. Yang terikat oleh hawa nafsu (*nandiraga sahagata*)

d. Yang memperoleh kenikmatan baru di sana sini (tatra-tatra bhinandini)

2. Jenis-jenis *tanha*

Secara garis besar, *tanha* yang intinya adalah tiga akar kejahatan, yaitu *lobha, dosa,* dan *moha*, dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Kama-tanha

Keinginan rendah untuk memuaskan nafsu-nafsu indra. Misalnya, terbuai ketika melihat objek-objek yang indah, terbuai ketika mendengar suara-suaru yang merdu, bebauan yang harum, rasa yang nikmat, sentuhan-sentuhan yang lembut, dan sebagainya.

b) Bhava-tanha

Keinginan rendah untuk terus berlangsung. Misalnya, pada waktu dia terbuai dengan objek-objek yang indah dan kemudian ingin terus-menerus menikmati objek yang indah tadi, ingin terusnya itu disebut *bhava-tanha*.
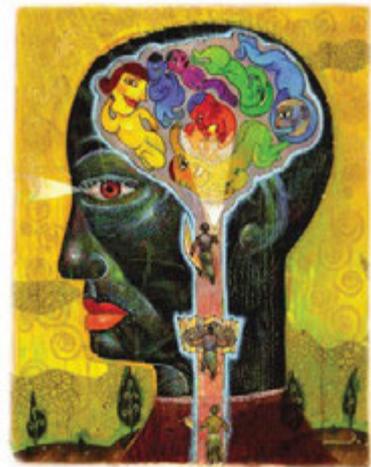
Gambar 6.4 Ilustrasi Tanha
Sumber: wisdomquarterly.blogspot.com

e. Vibhava-tanha

Keinginan rendah untuk

tidak mau berlangsung. Ini merupakan kebalikan dari *bhava-tanha*. Apabila dalam *bhava-tanha* dia ingin terus-menerus menikmati objek, dalam *vibhava-tanha,* dia malahan menolak objek. Dia tidak mau hal tersebut terjadi dalam dirinya. Misalnya, ketika ada orang yang sedang mengalami sesuatu yang tidak nyaman, dia secara otomatis ingin lari dari ketidaknyamanan tersebut.

C. Kebenaran Mulia tentang Terhentinya *Dukkha*

1. Pengertian Terhentinya *Dukkha*

a. Yaitu terbebas sama sekali dari *tanha*, terealisasinya *Nibbana* (kebebasan mutlak).

b. *Nibbana* adalah kebahagiaan tertinggi yang merupakan tujuan seluruh umat Buddha.

c. *Nibbana* bukan suatu tempat, tetapi merupakan tujuan akhir dan tertinggi yang harus diselami oleh para bijaksana dalam diri masing-masing.

d. *Nibbana* di luar logika dan akal manusia biasa.

2. Jenis-Jenis Nibbana

a. *Saupadisesa-nibbana*, yaitu *nibbana* yang masih bersisa

Gambar 6.5 Buddha mencapai Saupadisesa Nibbana
Sumber: http://archives.dailynews.lk

Sisa yang dimaksud adalah lima kelompok kehidupan (*pancakkhandha*). Seorang Arahat yang masih hidup dikatakan telah merealisasi *saupadisesa nibbana* karena sudah mengalami kebahagiaan batin yang kekal, tetapi masih mengalami kehidupan yang tidak kekal.

b. *Anupadisesa-nibbana*, yaitu nibbana yang tanpa sisa
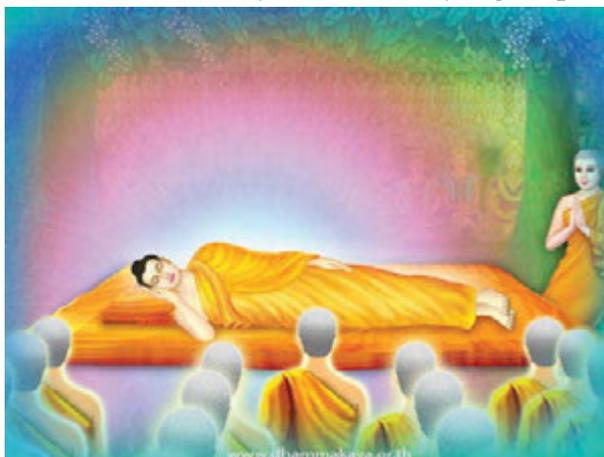
Gambar 6.6 Buddha mencapai Anupadisesa Nibbana

Seorang Arahat yang telah meninggal dunia dikatakan telah merealisasi *anupadisesa nibbana* karena mengalami kebahagiaan batin yang kekal dan sudah terbebas dari ketidakkekalan kehidupan. Mangapa? Karena tiada tumimbal lahir lagi bagi seorang Arahat.

D. Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha

Gambar 6.7 Ilustrasi Jalan Terhentinya Dukkha
Sumber: http://dhirapunno.blogspot.com

Jalan menuju terhentinya *dukkha* disebut juga *Jalan Tengah* dan merupakan satu-satunya jalan yang menuju pembebasan. Jalan Tengah tidak mengarah pada kekekalan diri (*sassata*) ataupun kemusnahan diri (*uccheda*). Jalan Tengah juga disebut Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu seperti berikut.

1. Pandangan/Pengertian Benar

Pandangan benar pada intinya adalah pandangan benar tentang empat hukum-hukum kebenaran. Berdasarkan tingkatannya, pandangan benar terdiri dari dua, yaitu:

a. *Lokiya Sammaditthi,* pandangan benar yang bersifat duniawi.

b. *Lokuttara Sammaditthi, p*andangan benar yang bersifat mengatasi duniawi atau adiduniawi.

2. Pikiran Benar

Tiada lain adalah pikiran untuk menanggalkan dan melepaskan kesenangan duniawi, dan yang bebas dari kemelekatan serta sifat mementingkan diri sendiri; pikiran yang penuh kemauan baik, cinta kasih, kelemahlembutan, dan yang bebas dari itikad jahat, kebencian dan kemarahan; pikiran yang penuh kewelasasihan, kasih sayang, dan yang bebas dari kekejaman dan kebengisan.

3. Ucapan Benar

Pada dasarnya adalah ucapan yang bukan ucapan dusta/bohong, ucapan fitnah, ucapan kasar, ucapan kosong. Seseorang yang berpantang atau menghindari ucapan-ucapan seperti ini berarti telah melatih ucapan benar. Jadi, seseorang yang menghindari atau berpantang dari ucapan-ucapan salah, dan selalu bertekad melatih atau melaksanakan ucapan yang berisi kebenaran, ucapan yang dapat dipertanggungjawabkan, ucapan yang lemah lembut, dan ucapan yang berguna berarti telah melaksanakan ucapan benar.

4. Perbuatan Benar

Perbuatan dengan tidak melakukan pembunuhan, pencurian, perzinahan dan aspek-aspeknya. Perbuatan yang tidak susila semacam ini dapat terjadi karena kurangnya sifat-sifat mulia seperti cinta kasih, welas asih, dan kepuasan. Seseorang yang berpantang atau menghindari perbuatan-perbuatan seperti ini berarti telah melakukan perbuatan benar.

5. Penghidupan/Matapencaharian Benar

Penghidupan benar adalah menjalankan kewajiban profesi dengan cara yang benar. Contoh, seorang pedangang yang menjalankan profesinya dengan jujur dan tidak menipu. Seorang dokter yang menjalankan profesinya sesuai dengan kode etik kedokteran.

6. Daya Upaya Benar

Daya upaya benar ini terdiri atas empat hal, yaitu seperti berikut.

a. Daya upaya dalam mencegah timbulnya hal-hal yang jahat dan tidak baik yang belum muncul.
b. Daya upaya dalam mengatasi hal-hal jahat dan tidak baik yang sudah muncul.
c. Daya upaya dalam mengembangkan hal-hal baik yang belum muncul.
d. Daya upaya dalam mempertahankan hal-hal baik yang telah muncul.

7. Perhatian Benar

Perhatian benar secara garis besar berisi empat landasan perhatian yang harus dibangun dengan merenungkan empat hal, yaitu:

a. Merenungkan badan jasmani (*kayanupassana*)

b. Merenungkan perasaan (*vedananupassana*)

c. Merenungkan pikiran (*cittanupassana*)

d. Merenungkan objek-objek batin (*dharmanupassana*).

8. Konsentrasi/Pemusatan Benar

Pemusatan yang merupakan pengarahan dan pemusatan pikiran pada satu objek

Konteks

Diskusikanlah bersama teman-temanmu tentang permasalahan-permasalahan berikut ini.

a. Mungkinkah ada orang yang tidak pernah mempunyai masalah dalam hidupnya? Mengapa?

b. Ambillah salah satu masalah yang sedang kalian alami. Langkah-langkah apa saja yang akan kalian lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut? Jelaskan!

c. Menurut kalian, selain faktor keturunan, hal apa yang menjadi penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa? Jelaskan!

Renungan

Kisah Sariputta Thera

Upatissa dan Kolita adalah dua orang pemuda dari Dusun Upatissa dan Dusun Kolita, dua dusun di dekat Rajagaha. Ketika melihat suatu pertunjukan, mereka menyadari ketanpa-intian dari segala sesuatu. Lama mereka berdua mendiskusikan hal itu, tetapi hasilnya tidak memuaskan. Akhirnya, mereka bersama-sama memutuskan untuk mencari jalan keluarnya.

Pertama-tama, mereka berguru kepada Sanjaya, petapa pengembara di Rajagaha. Akan tetapi, mereka merasa tidak puas dengan apa yang ia ajarkan. Oleh karena itu, mereka pergi mengembara ke seluruh daerah Jambudipa untuk mencari guru lain yang dapat memuaskan mereka.

Lelah melakukan pencarian, akhirnya mereka kembali ke daerah asal mereka karena tidak menemukan Dharma yang sebenarnya. Pada saat itu mereka berdua saling berjanji akan terus mencari. Jika di antara mereka ada yang lebih dahulu menemui kebenaran Dharma, harus memberi tahu yang lainnya.

Suatu hari, Upatissa bertemu dengan Assaji Thera, dan belajar darinya tentang hakikat Dharma. Sang Thera mengucapkan syair awal, “Ye *Dharma hetuppabhava*, yang berarti “Segala sesuatu yang terjadi berasal dari suatu sebab.”

Mendengar syair tersebut, mata batin Upatissa terbuka. Ia langsung mencapai tingkat kesucian *sotapatti*** *magga* dan *phala*. Sesuai janji bersamanya, ia pergi menemui temannya Kolita, menjelaskan padanya

bahwa ia, Upatissa, telah mencapai tahap keadaan tanpa kematian, dan mengulangi syair tersebut di hadapan temannya. Kolita juga berhasil mencapai tingkat kesucian *sotapatti* pada saat akhir syair itu diucapkan.

Mereka berdua teringat pada bekas guru mereka, Sanjaya, dan berharap ia mau mengikuti jejak mereka. Setelah bertemu, mereka berdua berkata kepadanya, “Kami telah menemukan seseorang yang dapat menunjukkan jalan dari keadaan tanpa kematian; Sang Buddha telah muncul di dunia ini, Dharma telah muncul; Sangha telah muncul...., mari kita pergi kepada Sang Guru.

Mereka berharap bahwa bekas guru mereka akan pergi bersama mereka menemui Sang Buddha, dan berkenan mendengarkan ajaran-Nya juga sehingga akan mencapai tingkat pencapaian magga dan phala. Tetapi Sanjaya menolak. Oleh karena itu, Upatissa dan Kolita, dengan dua ratus lima puluh pengikutnya, pergi menghadap Sang Buddha di Veluvana. Di sana mereka ditahbiskan dan bergabung dalam pasamuan para bhikkhu. Upatissa sebagai anak laki-laki dari Rupasari menjadi lebih dikenal sebagai Sariputta. Kolita sebagai anak laki-laki dari Moggalli, lebih dikenal sebagai Moggallana. Dalam tujuh hari setelah menjadi anggota Sangha, Moggallana mencapai tingkat kesucian arahat. Sariputta mencapai tingkat yang sama dua minggu setelah menjadi anggota Sangha.

Kemudian, Sang Buddha menjadikan mereka berdua sebagai dua murid utama-Nya (*agga-savaka*). Kedua murid utama itu, kemudian menceritakan kepada Sang Buddha bagaimana mereka pergi ke festival Giragga, pertemuan dengan Assaji Thera, dan pencapaian tingkat kesucian *sotapatti*. Mereka juga bercerita kepada Sang Buddha tentang bekas guru mereka, Sanjaya, yang menolak ajakan mereka.

Sanjaya pernah berkata, “Telah menjadi Guru dari sekian banyak murid, bagiku untuk menjadi murid-Nya adalah sulit, seperti kendi yang berubah menjadi gelas minuman. Di samping hal itu, hanya sedikit orang yang bijaksana dan sebagian besar adalah bodoh. Biarkan yang bijaksana pergi kepada Sang Gotama yang bijaksana, sedangkan yang bodoh akan tetap datang kepadaku. Pergilah sesuai kehendakmu, murid-muridku.

Sang Buddha menjelaskan bahwa kesalahan Sanjaya adalah keangkuhannya, yang menghalanginya untuk melihat kebenaran sebagai kebenaran. Ia telah melihat ketidak-benaran sebagai kebenaran, dan tidak akan pernah mencapai pada kebenaran yang sesungguhnya.

Kemudian, Sang Buddha membabarkan syair berikut:

Mereka yang menganggap ketidak-benaran sebagai kebenaran,
dan kebenaran sebagai ketidak-benaran,
maka mereka yang mempunyai pikiran keliru seperti itu,
tak akan pernah dapat menyelami kebenaran.

Mereka yang mengetahui kebenaran sebagai kebenaran,
dan ketidak-benaran sebagai ketidak-benaran,
maka mereka yang mempunyai pikiran benar seperti itu,
akan dapat menyelami kebenaran.
(Dharmapada Atthakatha 11-12)

Ayo, Bernyanyi

DUKKHA

6/8 Cipt. Bhikkhu Girirakkhito

/ 5 . . 4 3 2 3 2 / 1 . . 5 . 1 2 / 3 . 3

Duk kha itulah de ri ta tersiksa pe

/ 4 . 4 5 6 / 5 . . 3 . 1 / 6 . 7 1̇

dih serta sam sa ra se mua makhluk

. 2̇ 7 6 / 5 . . 1̇ . 5 4 / 3 . 2 1 7̣ . 1 3 / 2 . . . . .

dewapun Brah ma dicengkram oleh derita

/ 5 . . 4 3 2 3 2 / 1 . . 5̣ . 1 2 / 3 . 3

Bi la ingin bahagi a harus ber gu

4 . 4 5 6 / 5 . . 3 . 1 / 6 . 7 1̇

lat perbaiki kar ma su lit serta

. 2̇ 7 6 / 5 . . 1̇ . 5 4 / 3 . 2 1 2 . 1 7̣ / 1 . . . .

banyak deri ta tuk mempertahankan baha gia

4/4 STACKATO / SEMANGAT

/ 0 1 7 1 2 7 / 5 4 3 4 5 3 / 1 1 1

lahir tua mati sedih takut cemas putus

6 6 6 / 5 5 4 5 i 5 4 2 / 1

asa penderitaan badan dan sukma

7 1 2 1 7 / 4 3 2 5 0 3 / 4 5 6 . 5 4 3 / 2 3 1 2

Berkumpul dengan yang dibenci berpisah dengan apa yang di cinta

6/8

/ 5 . . 4 3 2 3 2 / 1 . . 5 . 1 2 / 3 . 3 4 . 4 5 6 / 5 . . 3

Han cur lebur remuk re dam bila tak tercapai cita ci ta

. 1 / 6 . 7 i . 2 7 6 / 5 . . i . 5 4 / 3 . 2 1 2 . 1 7 / 1 . . . . 0 //

Dukkha dikau corak yang nya ta meli pu ti a lam semes ta

Evaluasi

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan makna pernyataan bahwa lahir, tua, sakit, dan mati merupakan *dukkha*!
2. Sebab *dukkha* adalah *tanha*. Apakah dengan demikian untuk terbebas dari *dukkha,* seseorang tidak boleh mempunyai keinginan? Jelaskan!
3. Jelaskan yang dimaksud dengan terhentinya *dukkha*!
4. Jelaskan perbedaan antara *Saupadisesa Nibbana* dan *Anupadisesa Nibbana!*
5. Jelaskan tiga manfaat memahami Hukum Empat Kebenaran Mulia!

Bab 7

Karma dan Tumimbal Lahir

Fakta

Beberapa pertanyaan berkaitan dengan karma yang sering muncul di masyarakat di antaranya seperti berikut.

- Apa penyebab terjadinya perbedaan di antara umat manusia?
- Mengapa seseorang bisa lahir bergelimang harta, memiliki mental, moral, dan fisik yang sehat, sementara yang lain sepenuhnya berada dalam kemiskinan, terjebak dalam kesengsaraan?
- Mengapa seseorang mempunyai kepandaian luar biasa sementara yang lain terbelakang?
- Mengapa seseorang bisa terlahir dengan membawa sifat-sifat mulia sementara yang lain terlahir dengan membawa kecenderungan untuk berbuat jahat?

Ayo, Baca Kitab Suci

Kiccho manussapaṭilābho,
kicchaṃ maccāna jīvitaṃ
kicchaṃ
saddhammassavanaṃ,
kiccho Buddhānam uppādo.

(Dhammapada 182)

Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan manusia, sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Ajaran Benar, begitu pula, sungguh sulit munculnya seorang Buddha.

(Dhammapada 182)
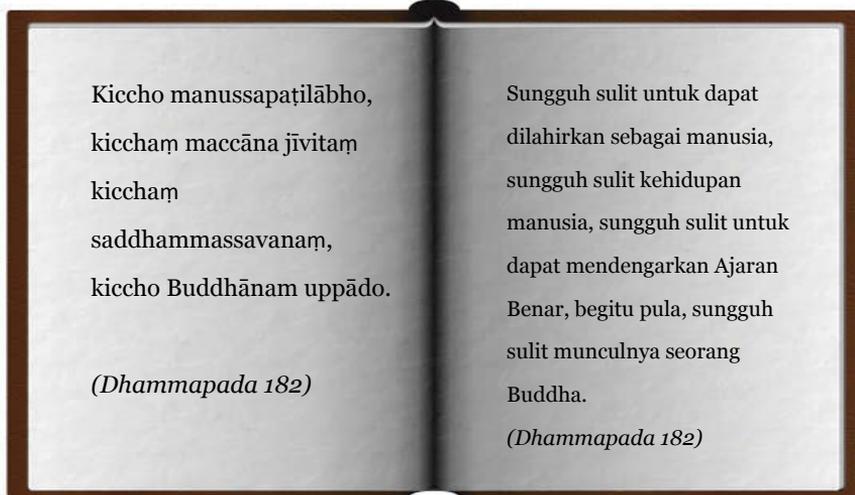
Teks
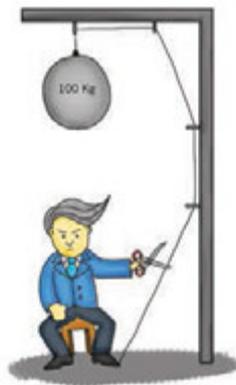
A. Karma

Gambar 7.1 Ilustrasi Karma
Sumber: http://www.spiritual-knowledge.net/articles/karma.php

Karma adalah hukum sebab-akibat tentang perbuatan. Teori tentang *karma* merupakan salah satu ajaran dasar dalam agama Buddha. Akan tetapi, kepercayaan tentang *karma* telah ada dan lazim di India sebelum

munculnya Buddha. Namun demikian, Buddhalah yang menjelaskan dan merumuskan ajaran ini dalam bentuk yang lengkap seperti yang ada sekarang.

Apa Itu Karma?

Karma (Sanskerta) atau *karma* (Pali) berarti tindakan atau perbuatan. Semua tindakan yang disengaja, baik secara mental, verbal, maupun fisik dianggap sebagai *karma*. Hal ini meliputi semua yang termasuk dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmani.

Semua tindakan yang didasari kehendak baik dan buruk disebut *karma*. Tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja, di luar kemauan, atau tanpa disadari, meskipun secara teknis dinyatakan sebagai perbuatan, namun tidak termasuk *karma* karena kehendak yang merupakan faktor terpenting dalam menentukan *karma* tidak ada. Buddha menyatakan:

"Aku nyatakan, oh para Bhikkhu, bahwa kehendak adalah karma. Dengan memiliki kehendak, seseorang melakukan perbuatan melalui badan jasmani, ucapan, dan pikiran". (Anguttara Nikaya)

Karma tidak hanya berarti perbuatan masa lampau. *Karma* meliputi perbuatan-perbuatan lampau dan sekarang. Tetapi juga harus dipahami bahwa kita yang sekarang tidak sepenuhnya merupakan hasil dari apa yang telah kita lakukan dulu; dan kita yang akan datang juga tidak mutlak merupakan hasil dari apa yang kita lakukan sekarang. Saat sekarang tidak diragukan adalah hasil dari masa lampau, dan akan menentukan masa depan.

Karma dan Vipaka

Gambar 7.2 Karma dan Vipaka
Sumber: twitter.com/NiklasHundtofte

Karma adalah aksi, *vipaka* adalah reaksi. Bagaikan setiap benda pasti memiliki bayangan, demikian juga dengan setiap perbuatan yang disertai kehendak pasti diikuti oleh akibat yang bersesuaian. *Karma* seperti benih yang memiliki potensi untuk tumbuh. *Vipaka* dapat dianggap seperti buah yang muncul pada pohon sebagai akibat atau hasil.

Seperti halnya *karma* ada yang bajik dan yang jahat, demikian pula dengan *vipaka* (buah atau hasil) ada yang baik ataupun buruk. *Vipaka* dialami sebagai kegembiraan, kebahagiaan, ketidakbahagiaan, atau kesengsaraan, sesuai dengan sifat dari benih *karma*-nya. Buddha menyatakan dalam *Samyutta Nikaya*:

"Sesuai dengan benih yang kita tanam, demikianlah buah yang akan kita petik, Pembuat kebajikan akan menuai kebahagiaan, Pembuat kejahatan akan menuai kesengsaraan, Taburlah benihnya dan engkau yang akan merasakan buah daripadanya."

Apa Penyebab *Karma*?

Ketidaktahuan (*avijja*), tidak mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya adalah penyebab dari *karma*. Dalam hukum sebab-akibat yang saling bergantungan (*paticcasamuppada*), Buddha mengatakan, "Dari ketidaktahuan, timbul bentuk-bentuk *karma* (*avijja paccaya sankhara*)."

Gambar 7.3 Ilustrasi Lobha Dosa Moha
Sumber:insightsofvipassana.blogspot.com

Semua perbuatan baik yang dilakukan ditunjang oleh tiga akar baik, yaitu tidak serakah (*alobha*), tidak membenci (*adosa*), dan kebijaksanaan (*amoha*). Adapun perbuatan jahat selalu ditunjang oleh tiga akar kejahatan, yaitu serakah (*lobha*), membenci (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*).

Mengapa Setiap Orang Berbeda?

Berdasarkan pandangan Buddhis, perbedaan-perbedaan mental, intelektual, moral, dan watak, sebagian besar bergantung pada perbuatan (*karma*) masing-masing, baik pada saat lampau maupun pada saat sekarang.

Meskipun Buddhisme mengaitkan fenomena keberagaman ini dengan *karma* sebagai penyebabnya, namun ini tidak berarti segala sesuatu terjadi hanya akibat *karma* lampau. Sang Buddha berkata:

"Menurut pandangan ini, oleh karena perbuatannya di masa lampau, seseorang menjadi pembunuh, pencuri, pendusta, pemfitnah, tamak, dengki, dan sesat. Oleh sebab itu, bagi mereka yang berpandangan bahwa perbuatan-perbuatan lampau sebagai satu-satunya penyebab, tidak akan ada keinginan, usaha maupun kebutuhan untuk melakukan suatu perbuatan, sebaliknya juga tidak akan ada keinginan, usaha, maupun kebutuhan untuk tidak melakukan suatu perbuatan."

Buddha menyangkal kepercayaan yang menyatakan bahwa semua fenomena baik fisik maupun mental disebabkan semata-mata oleh *karma* masa lampau. Jika kehidupan saat ini dikondisikan atau dikendalikan sepenuhnya hanya oleh *karma* masa lampau, *karma* akan sama dengan fatalisme, nasib, atau takdir.

Klasifikasi Karma

1. Karma Berdasar Jenisnya

2. Karma Berdasar Saluran Terjadinya

3. Karma Berdasar Jangka Waktu Menimbulkan Akibat

4. Karma Berdasar Sifat Bekerjanya
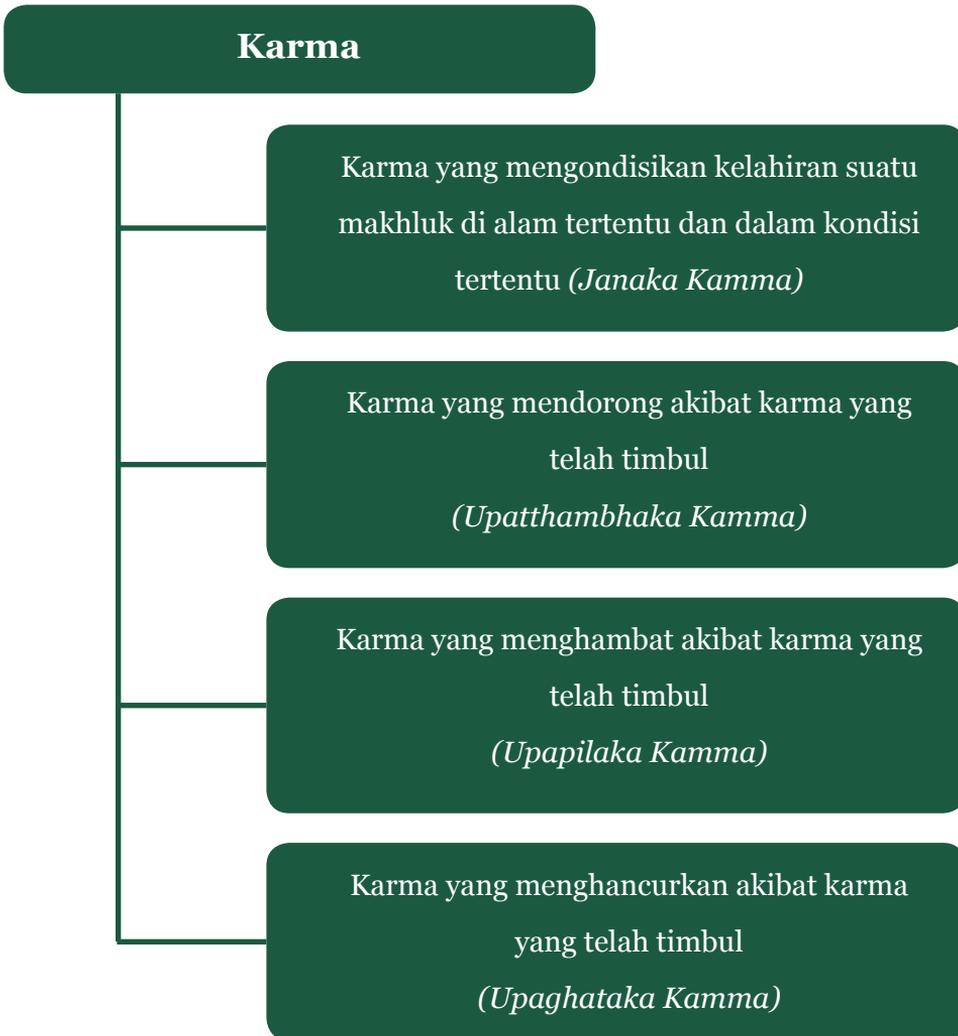
5. Karma Berdasar Kualitas Akibatnya

B. Kelahiran Kembali

Gambar 7.4 Ilustrasi Tumimbal Lahir
Sumber: http://xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com

Apakah ada kehidupan sebelum kelahiran? Akankah ada kehidupan setelah kematian? Teori agama Buddha mengenai kelahiran kembali atau tumimbal lahir (*punabbhava*) bersumber dari penerangan sempurna yang dicapai oleh Buddha dan bukan dari kepercayaan tradisional India. Sebagaimana dinyatakan dalam *Mahasaccaka Sutta*, *Majjhima Nikaya*, pada malam tercapainya penerangan sempurna, Buddha memperoleh kemampuan untuk mengetahui kehidupan-kehidupan-Nya yang lampau. Dengan menggunakan kemampuan mata batin (*dibbacakkhu*), Buddha dapat melihat antara lain, kelangsungan hidup dari makhluk hidup dalam berbagai keadaan kehidupan, setiap keadaan sesuai dengan karma atau perbuatannya.

Bukti Tumimbal Lahir

Beberapa penemuan di bidang psikologi telah membuktikan bahwa di bawah pengaruh hipnotis, seseorang dapat 'kembali' ke masa kanak-kanak yang telah dialami sebelumnya, dan menyadari lagi pengalaman yang telah lama terkubur di bawah sadarnya. Ingatan tentang awal masa kecil, dan dalam beberapa kasus ingatan sebelum kelahiran, telah terbawa keluar dengan cara ini. Kenyataan-kenyataan ini telah dibuktikan.

Gambar 7.5 ..
Sumber: http://xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com

Kemudian, ada pula kasus-kasus anak yang secara spontan dapat mengingat kembali ingatan-ingatan dari kehidupan mereka yang lampau tanpa pengaruh hipnotis. Terdapat juga bukti mengenai tumimbal lahir yang berasal dari penelitian dalam bidang spiritualisme. Agama Buddha menunjukkan bahwa seseorang dapat dilahirkan kembali di alam 'halus' sesuai dengan karma perbuatan orang itu.

Gambar 7.6 ..
Sumber: http://xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com

Uji Konsep Tumimbal Lahir

Terdapat empat hukum atau prinsip dasar yang harus diuji dalam usaha memahami kelahiran kembali.

Pertama, hukum perubahan (*anicca*). Hukum ini menyatakan bahwa tidak ada satu pun di dunia ini yang kekal atau abadi. Dengan kata lain, segala sesuatu merupakan sasaran dari hukum perubahan yang universal dan tanpa henti.

Ketika melihat air sungai, seseorang mungkin berpikir bahwa semuanya sama, tetapi tidak ada setetes air pun yang dilihat seseorang selalu sama dengan sesaat yang sebelumnya. Bahkan, seseorang yang terlihat diam tidaklah sama pada dua saat yang berurutan. Kita hidup dalam dunia yang selalu berubah sementara kita sendiri juga ikut mengalami perubahan. Ini merupakan hukum alam. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Buddha: “Segala sesuatu yang terjadi dari paduan unsur dan berkondisi, yang hidup atau mati, adalah tidak kekal (*sabbe sankhara anicca*)”.
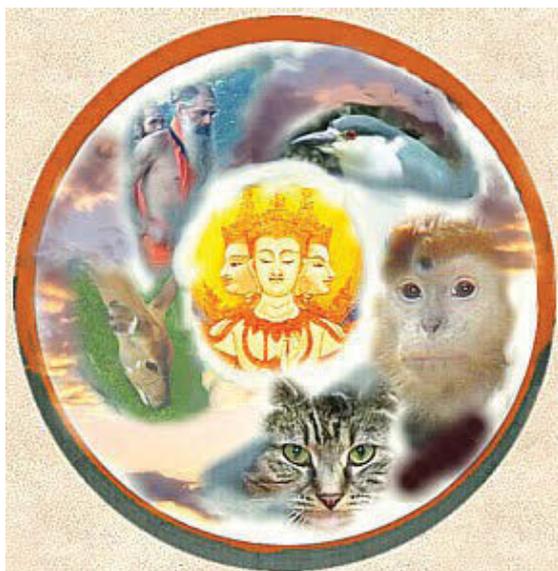
Gambar 7.7 Ilustrasi Tumimbal Lahir
Sumber: xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com

Kedua, hukum pembentukan. Sementara hukum perubahan menyatakan bahwa tidak ada satu pun yang kekal, tetapi selalu mengalami perubahan, hukum pembentukan menyatakan bahwa segala sesuatu, setiap saat, mengalami proses pembentukan menjadi benda lain. Jadi, hukum pembentukan adalah akibat wajar atau kelanjutan yang sewajarnya dari hukum perubahan. Setiap saat segala sesuatu mengalami proses pembentukan menjadi sesuatu yang lain. Pembentukan yang tanpa henti merupakan ciri dari semua benda. Ciri inilah yang selalu ada mendasari segala perubahan.

Ketiga, hukum kontinuitas. Hukum kontinuitas bergantung pada hukum pembentukan. Pembentukan menimbulkan kelanjutan, dan oleh karena itu, hukum kontinuitas merupakan akibat wajar, kelanjutan yang sewajarnya dari hukum pembentukan. Karena terdapat kelanjutan, seseorang tidak dapat melihat garis pemisah yang jelas antara satu kondisi dengan kondisi yang selanjutnya.

Keempat, hukum aksi-reaksi. Hukum ini menyatakan bahwa setiap aksi pasti menghasilkan reaksi. Prinsip bahwa suatu hasil mengikuti suatu aksi ini diterapkan pada semua bentuk aksi, apakah aksi itu disebabkan alamiah atau karena manusia. Ini merupakan hukum universal yang diterapkan baik di dunia fisik maupun dunia mental. Hukum ini juga disebut hukum sebab dan akibat. Ketika hukum ini dihubungkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, hukum ini disebut sebagai hukum *karma*.

Konteks

Anak Kembar

Anak kembar yang berasal dari satu telur memiliki kesamaan keturunan dan kesamaan lingkungan. Namun, ahli psikologi telah meneliti bahwa mereka berbeda dalam sifat dan wataknya. Oleh karena itu, mungkin perbedaan ini disebabkan oleh faktor selain keturunan dan lingkungan, yaitu “pembawaan“ kepandaian yang lampau, dan tingkah laku dari kehidupan yang sebelumnya. Adanya anak jenius atau yang luar biasa kepandaiannya tidak dapat diterangkan dengan memuaskan dipandang dari segi keturunan atau lingkungan, hanya kepandaian bawaan dari satu kehidupan ke kehidupan lain yang dapat menjelaskan kasus-kasus khusus seperti itu.

Ambillah contoh kasus kembar siam Chang dan Eng yang terkenal. Ini adalah kasus dengan kesamaan keturunan dan kesamaan lingkungan. Para ahli yang telah mempelajari tingkah laku mereka melaporkan bahwa keduanya memiliki watak yang berbeda jauh, Chang kecanduan minuman keras, sedangkan Eng tidak minum minuman keras.

Keadaan ini mendorong para pemikir untuk mempertimbangkan apakah tidak ada faktor lain yang ikut terlibat di samping keturunan dan lingkungannya. Adalah salah jika mengharapkan organisme tingkat tinggi yang kompleks seperti manusia lahir hanya dari perpaduan dua faktor seperti sel sperma dan sel ovum orang tua. Hanya karena campur tangan dari faktor ketiga, faktor batin yang menghasilkan kelahiran seorang anak. Perpaduan dari dua faktor fisik saja, sperma dan ovum orang tua, tidak

dapat memberikan kesempatan bagi pembentukan janin yang merupakan paduan batin dan materi. Faktor batin harus dipadukan dengan dua faktor fisik untuk menghasilkan organisme jasmani-rohani yang membentuk janin.

Renungan

Kisah Raja Naga Erakapatta

Ada seekor raja naga yang bernama Erakapatta. Dalam salah satu kehidupannya yang lampau sewaktu masa Buddha Kassapa, ia telah menjadi seorang bhikkhu untuk waktu yang lama. Karena kegelisahan (*kukkucca*) terhadap pelanggaran kecil yang telah diperbuatnya, ia terlahir sebagai seekor naga. Sebagai seekor naga, ia menunggu munculnya seorang Buddha baru. Erakapatta memiliki seorang putri yang cantik, dan melalui putrinya itu, ia bertujuan menemukan Sang Buddha. Ia mengumumkan bahwa siapa pun yang dapat menjawab pertanyaan sang putri berhak memperistrinya. Dua kali dalam sebulan, Ekarapatta menyuruh putrinya menari di tempat terbuka dan menyanyikan pertanyaan-pertanyaannya. Banyak pelamar yang datang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya dan berharap memilikinya, tetapi tak seorang pun dapat memberikan jawaban yang benar.

Suatu hari, melalui kekuatan mata batin-Nya, Sang Buddha tampak seorang pemuda yang bernama Uttara. Beliau juga mengetahui bahwa si pemuda akan mencapai tingkat kesucian *sotapatti*, sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh putri Ekarapatta, sang naga.

Waktu itu si pemuda berangkat dalam perjalanannya untuk bertemu dengan putri Ekarapatta. Sang Buddha menghentikannya dan mengajarinya bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ketika sedang diberi pelajaran, Uttara mencapai tingkat kesucian *sotapatti*. Sekarang di saat ia telah mencapai tingkat kesucian *sotapatti*, ia tidak lagi memiliki keinginan terhadap putri Erakapatta. Bagaimanapun Uttara tetap pergi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk kebaikan bagi para makhluk.

Keempat pertanyaan pertama adalah sebagai berikut.

1. Siapakah penguasa?
2. Apakah seseorang yang diliputi oleh kabut kekotoran batin dapat disebut sebagai seorang penguasa?
3. Penguasa apakah yang bebas dari kekotoran batin?
4. Orang yang seperti apakah yang disebut bodoh?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Ia yang mengontrol keenam indra adalah seorang penguasa.
2. Seseorang yang diliputi oleh kabut kekotoran batin tidak dapat disebut seorang penguasa; ia yang bebas dari kemelekatan disebut seorang penguasa.
3. Penguasa yang bebas dari kemelekatan adalah yang bebas dari kekotoran moral.
4. Seseorang yang menginginkan kesenangan-kesenangan hawa nafsu adalah yang disebut bodoh.

Mendapat jawaban yang benar seperti di atas, putri naga kemudian menyanyikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan arus hawa nafsu, kehidupan berulang-ulang, pandangan-pandangan salah, dan ketidaktahuan, dan bagaimana dapat menanggulanginya. Uttara menjawab pertanyaan-pertanyaan ini seperti yang telah diajarkan oleh Sang Buddha.

Ketika Erapatta mendengar jawaban-jawaban ini, ia tahu bahwa seorang Buddha telah muncul di dunia ini sehingga ia meminta kepada Uttara untuk mengantarkannya menghadap Sang Buddha. Saat melihat Sang Buddha, Erakapatta menceritakan kepada Sang Buddha bagaimana ia telah menjadi seorang bhikkhu selama masa Buddha Kassapa, bagaimana ia tidak sengaja menyebabkan sebilah rumput patah ketika ia sedang melakukan perjalanan di atas perahu, dan bagaimana ia sangat khawatir karena ia tidak melakukan pengakuan atas kesalahan kecil tersebut sebagaimana mestinya, dan akhirnya bagaimana ia terlahir sebagai seekor naga.

Setelah mendengarnya, Sang Buddha mengatakan kepada sang naga, betapa sulit untuk dilahirkan di alam manusia, dan untuk dilahirkan pada saat munculnya para Buddha atau selama para Buddha mengajar.

Kemudian, Sang Buddha membabarkan syair berikut:

Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia,

sungguh sulit kehidupan manusia,

sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Ajaran Benar,

begitu pula, sungguh sulit munculnya seorang Buddha.

Khotbah di atas bermanfaat bagi banyak makhluk. Erakapatta sebagai seekor hewan tidak dapat mencapai tingkat kesucian sotapatti.

(Dhammapada Atthakatha 182)

Ayo, Bernyanyi

DUKKHA

6/8 Cipt. Bhikkhu Girirakkhito

/ 5 . 6 5 4 / 3 . 1 / i̇ . 2̇ i̇ 6̇ / 5 . . /
/ 3 . 4 3 2 / 1 . 6̣ / 6 . 5 6 4 / 5 . . /

Dika la da ku ter tim pa de ri ta
Se dih dan gi rang hi na dan mu lia
Ma ri lah ki ta wa hai ka wan ka wan

/ 4 . 5 4 3 / 2 . 5 / 5 . 6 5 4 / 3 . . /
/ 2 . 3 2 1 / 7̣ . 3̣ / 3 . 4 3 2 / 1 . . /

Da ku ter i ngat a jar an Sang Bud dha
Un tung dan ru gi mis kin ser ta ka ya
A pa yang da tang di se alkan ja ngan

/ 5 . 6 5 4 / 3 . 1 / i̇ . i̇ 2̇ i̇ / 6 . . /
/ 3 . 4 3 2 / 1 . 6̣ / 6 . 5 7 6 / 4 . . /

Gu ru sang Buddha menga jarkan ki ta
Di puji pu ji mau pun di ce la
I tu lah ha sil per bu a tan kita

/ 4 . 2 7 5 / 1 . 1 5 4 / 4 . 2 7 2 / 1 . . /

/ 2 . 7 5 3 / 6 . 6 3 2 / 2 . 7 5 4 / 3 . . /

Se mes ta alam di li pu ti suka duka
De mi kian lah se gi se ke hi dupan
Kar ma namanya ha rus ki ta me neri ma

Evaluasi

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian karma dan berikan masing-masing satu contoh tindakan yang termasuk karma dan yang tidak termasuk karma!
2. Jelaskan pengaruh keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*) terhadap kualitas perbuatan yang kita lakukan!
3. Berikan masing-masing satu contoh karma berdasarkan jangka waktu memberikan akibat!
4. Berikan dua macam bukti yang menyatakan bahwa kelahiran kembali itu benar-benar terjadi!
5. Jelaskan hubungan antara karma dan kelahiran kembali!

Bab 8

Tiga Karakteristik Universal

FAKTA

Semua orang pasti akan mengalami fenomena ini.

Sumber: http://www.pdk.or.id

Ayo, Baca Kitab Suci

Appassutāyaṃ puriso balivaddo va jīrati maṃsāni tassa vaḍḍhanti paññа tassa na vaḍḍhati *(Dhammapada 152)*	Orang yang hanya belajar sedikit, akan menjadi tua seperti seekor sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak bertambah. *(Dhammapada 152)*

Teks

Gambar 8.1 Ilustrasi Tilakkhana
Sumber: expat-blog.com

1. Tilakkhana

Tilakkhana dalam *Cattha Sanghayana Tipitaka 4.0 Dictionary* berarti *three characteristics* atau tiga karakteristik. Peter Della Santina memberikan penjelasan tentang karakteristik sebagai sesuatu yang perlu berhubungan dengan sesuatu yang lainnya. Contoh, panas adalah karakteristik api, bukan karakteristik air. Panas menjadi karakteristik api karena panas selalu berhubungan dengan api tanpa terkecuali. Apakah air itu panas atau tidak, bergantung pada faktor eksternal, seperti: kompor, panas matahari, dan sebagainya.

Buddha menggunakan istilah *karakteristik* untuk mengacu pada kenyataan tentang sifat dari eksistensi yang selalu berhubungan dengan eksistensi atau selalu dijumpai pada eksistensi. Karakteristik 'panas' selalu berhubungan dengan api. Setiap orang bisa mengacu pada 'panas' untuk memahami sifat api. Karakteristik 'panas' dapat memberitahukan sesuatu tentang api, apakah api itu dan apa yang bisa dilakukan dengan api.

Ketika Buddha membicarakan tentang tiga karakteristik eksistensi, yang dimaksud Beliau adalah karakteristik yang selalu muncul dalam eksistensi. Tiga karakteristik ini membantu seseorang memahami apa yang hendak dilakukan dengan eksistensi. Tiga karakteristik yang dimaksud adalah (1) ketidakkekalan (*anicca*); (2) ketidakpuasan (*dukkha*); dan (3) tanpa diri yang kekal (*anatta*). Dalam *Dhammaniyama Sutta*, Buddha menyatakan sebagai berikut:

> "O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul di dunia atau tidak terdapat hukum yang tetap dari segala sesuatu (*dharma*), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu, bahwa semua yang terbentuk adalah tidak kekal.
>
> O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul di dunia atau tidak terdapat hukum yang tetap dari segala sesuatu (*dharma*), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu bahwa semua yang terbentuk adalah tidak memuaskan.
>
> O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul di dunia atau tidak, terdapat hukum yang tetap dari segala sesuatu (*dharma*), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu, bahwa segala sesuatu (*dharma*) bukanlah aku"

2. Ketidakkekalan

Gambar 8.2 Bunga Layu
Sumber: http://ianellis-jones.blogspot.com

Ketidakkekalan menggambarkan fenomena dari sudut pandang waktu. Segala sesuatu di alam semesta, baik fisik (dari sel terkecil dari tubuh kita sampai bintang terbesar) maupun mental (kesadaran, persepsi, perasaan

dan bentuk-bentuk pikiran) selalu mengalami perubahan, tidak pernah tetap sama sekalipun hanya dalam perbedaan detik. Karena segala sesuatu merupakan hasil atau akibat dari sebab-sebab dan kondisi yang berubah, segala sesuatu juga terus-menerus berubah.

Sudah menjadi sifat umum dari segala sesuatu yang berkondisi untuk selalu mengalami perubahan (*impermanence*). Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya tiada satu bentuk pun yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kekal. Semua kondisi berjalan dengan sendirinya. Terkadang kita tertawa, di lain waktu kita menangis. Bahkan, sejak kita dilahirkan di dunia ini, baik disadari ataupun tidak, kita terus-menerus mengalami perubahan usia, karakter, intelektualitas dan kebijaksanaan.

Komponen terkecil dari benda yang paling padat sekalipun hanyalah gumpalan energi yang mengalir. Pikiran yang tidak terlatih bahkan lebih berkeliaran dan rentan untuk berubah, tidak punya kestabilan. Semua unsur hidup dan tidak hidup adalah subjek pembusukan dan penghancuran. Hukum *Anicca* bersifat netral dan tidak memihak, tidak diatur oleh hukum apa pun yang lebih tinggi. Segalanya berlalu dan terperbarui secara alamiah.

Ketidakkekalan tidak selalu berkonotasi negatif karena mengacu pada perubahan ke arah yang tidak baik. Sisi positif dari ketidakkekalan adalah perubahan juga dapat terjadi ke arah yang lebih baik. Dengan adanya perubahan, memungkinan dan memberi kesempatan bagi seseorang untuk maju dan menuju ke keadaan yang lebih baik. Perubahan menunjukkan hidup ini tidak stagnan atau tetap, tetapi ada peluang yang lebih besar untuk berubah. Siklus kehidupan perlu dipahami seperti kurva

yang bergerak naik-turun. Pada suatu saat di atas, pada saat lain berada di bawah. Perubahan menunjukkan kesempatan orang memperbaiki dan menyempurnakan diri.

3. Ketidakpuasan

Gambar 8.3 Ilustrasi Dukkha
Sumber: blog.phuket-meditation.com

Tidak ada sesuatu pun di alam semesta ini yang dapat memberikan kepuasan yang lengkap dan abadi. Hal ini dikarenakan adanya perubahan terus-menerus pada segala hal (termasuk apa yang dinilai berharga) dan nafsu keinginan yang selalu berubah dalam pikiran yang tidak terlatih. Dalam pengalaman yang paling menyenangkan pun, terdapat kecemasan bahwa momen itu tidak akan berlangsung lama. Mencari kebahagiaan abadi dalam perubahan terus-menerus akan mengganggu kedamaian batin, menyebabkan penderitaan. Hal ini juga berakhir dalam penderitaan kelahiran kembali yang terus berulang.

Ketika penderitaan muncul, tidak seorang pun yang dengan mudah bersedia menerimanya. Kecenderungan orang akan beranggapan bahwa penderitaan ini bukan milikku, kebahagiaan adalah milikku. Namun, hal

itu justru makin menjauhkan orang tersebut dari kedamaian dan cenderung membuatnya menderita. Kemelekatan (*attachment*) merupakan salah satu sifat dari pengumbaran nafsu keinginan. Makin seseorang melekat pada sesuatu, makin sulit pula bagi dia untuk melepaskan diri dari penderitaan dan melihat kebijaksanaan.

Dua Macam Dukkha Berdasar Penyebabnya
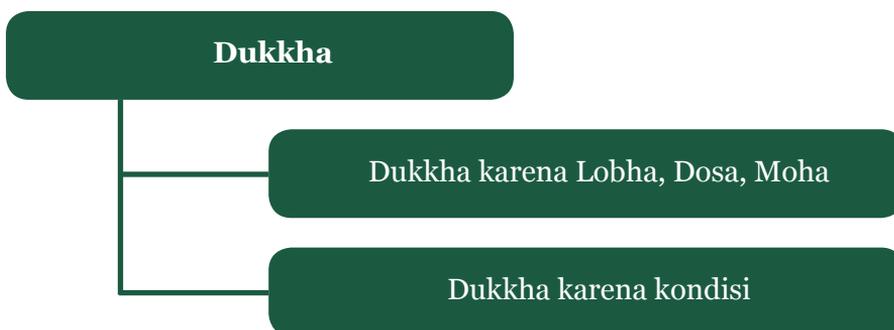
Segala sesuatu dinyatakan berkondisi jika mempunyai ciri: (1) merupakan perpaduan, dan (2) mengalami proses perubahan. Sebagai contoh: manusia, hewan, bahkan benda-benda mati seperti batu dan kayu. *Dukkha* karena kondisi merupakan *dukkha* yang tidak mungkin dihindari atau ditolak, bahkan oleh seorang Arahat/Buddha sekalipun. Contohnya, Buddha dan siswa-siswanya yang telah mencapai tingkat kesucian masih mengalami proses penuaan, merasakan rasa sakit, dan mengalami kematian.

Dukkha karena kekotoran batin (*lobha, dosa,* dan *moha*) merupakan *dukkha* yang timbul sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan yang didasari oleh keserakahan, kebencian, dan kekotoran batin. *Dukkha* ini sudah tidak dialami lagi oleh seorang Arahat/Buddha karena Beliau telah

terbebas dari kekotoran batin. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seorang Arahat/Buddha masih mengalami *dukkha* karena kondisi, tetapi sudah terbebas dari *dukkha* karena kekotoran batin. Adapun manusia biasa masih mengalami kedua-duanya. Tetapi, setelah Arahat/Buddha meninggal dunia, Beliau tidak mengalami lagi *dukkha* karena kondisi. Mengapa? Karena seorang Arahat/Buddha setelah meninggal tidak akan bertumimbal lahir lagi. Dengan demikian, sudah tidak berkondisi.

4. Tanpa Diri yang Kekal
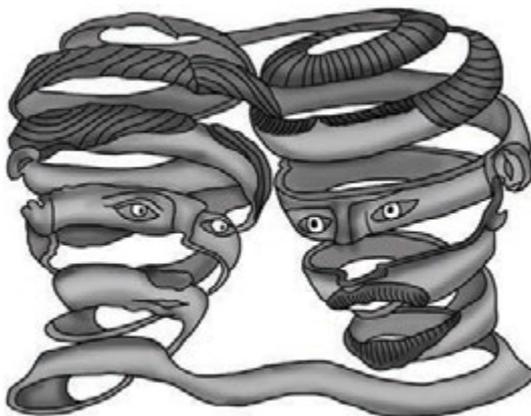
Gambar 8.4 Ilustrasi Anatta
Sumber: http://www.obsidianeagle.com

Anatta menggambarkan fenomena dari sudut pandang ruang. Segala sesuatu di alam semesta tersusun dari berbagai bagian, yang juga terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil. Setiap bagian selalu berubah, kadang perubahan besar, tetapi kebanyakan halus (bagi indra kita). Tak satu pun komponen yang tidak berubah, segalanya selalu berubah. Sesuatu itu ada hanya jika bagian-bagian penyusunnya bergabung. Jadi, tidak ada inti atau diri yang tetap dalam segala sesuatu, inilah yang disebut tanpa-

pribadi. Ini juga berarti bahwa segala sesuatu saling berhubungan dan saling bergantungan satu sama lain. Tidak ada sesuatu pun yang berdiri sendiri sebagai diri yang terpisah.

Jika ada suatu diri yang sejati atau permanen, kita harus dapat mengidentifikasinya. Bagaimanapun juga, tubuh kita berubah tak henti-hentinya dari detik ke detik, dari kelahiran sampai kematian. Pikiran bahkan berubah lebih cepat lagi. Jadi, kita tidak dapat mengatakan bahwa badan, batin, atau gabungan tertentu dari keduanya adalah suatu diri yang berdiri sendiri. Tidak ada yang dapat berdiri sendiri karena badan maupun batin bergantung pada banyak faktor untuk eksis. Karena apa yang dinamakan "diri" ini hanyalah sekumpulan faktor fisik dan mental yang terkondisi dan selalu dalam perubahan, tidak ada unsur yang nyata atau konkret di dalam kita.

Gambar 8.5 Ilustrasi Anatta
Sumber: http://what-buddha-said.net

Jika tubuh adalah diri, tubuh seharusnya mampu menghendaki atau mengendalikan dirinya menjadi kuat dan sehat. Namun demikian, tubuh dapat menjadi lelah, lapar, dan jatuh sakit. Begitu pula, jika pikiran adalah diri, seharusnya pikiran dapat melakukan apa pun yang dikehendakinya, tetapi pikiran sering berlarian dari yang benar menjadi salah. Pikiran menjadi terganggu, kacau, dan bertentangan dengan kehendaknya. Oleh karena itu, baik batin maupun badan bukanlah diri.

Penolakan Buddhis terhadap 'aku' bukanlah penolakan terhadap 'penunjuk yang mempermudah', nama, atau istilah 'aku', melainkan penolakan terhadap ide bahwa nama atau istilah 'aku' digunakan untuk suatu realitas yang substansial, permanen, dan tidak berubah. Begitu pula penolakan Buddhis terhadap 'diri' adalah penolakan atas kepercayaan adanya entitas yang nyata, bebas, permanen, yang dikenal dengan nama atau istilah 'aku'. Bila ada entitas permanen seperti itu, haruslah bebas dan berkuasa sebagaimana raja menjadi tuan dari segala sesuatu di sekitarnya. Entitas itu seharusnya bersifat permanen, kekal abadi, dan tahan terhadap perubahan. Namun, entitas seperti itu ('diri') tidaklah bisa ditemukan di mana-mana.

Mengapa Perlu Menyadari Anicca?

Ketika kita menyadari bahwa orang (kepribadian, minat, dan sikap mereka) dan situasi hidup tidaklah tetap dan terus berubah. Kita akan menyikapi setiap momen hubungan dengan pikiran terbuka, mampu bereaksi terhadap setiap situasi baru tanpa melekat pada konsepsi yang telah lalu. Dengan demikian, hubungan dapat dikembangkan dengan baik.

Kesuksesan dalam hidup bergantung pada kemampuan kita untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan menciptakan kesempatan-kesempatan baru. Kita akan lebih sukses dalam semua upaya kita jika kebenaran ini disadari. Kita juga akan belajar untuk menghargai kesehatan, kesejahteraan materi, hubungan, dan hidup yang tidak terlalu melekat, menggunakan kesejahteraan kita dengan penuh kesadaran mempraktikkan jalan menuju kebahagiaan sejati atau pencerahan. Juga dengan *anicca*, kita dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan.

Mengapa Kita Perlu Menyadari Dukkha?

Menyadari bahwa ketidakpuasan bersifat universal dan terhindari, memungkinkan kita untuk menghadapi kenyataan hidup dengan ketenangan. Kita akan mampu mengatasi penuaan, kesakitan, dan kematian tanpa merasa kecil hati atau putus asa. Kesadaran ini juga menyemangati kita untuk mencari penyelesaian masalah ketidakpuasan seperti yang Buddha lakukan, serta mencari kebahagiaan sejati atau pencerahan.

Mengapa Kita Perlu Menyadari Anatta?

Orang yang tidak menyadari kebenaran ini akan cenderung mementingkan diri sendiri dan egois. Orang itu tidak hanya merasa terus terancam oleh orang lain dan situasi tertentu. Dia juga akan merasa terdorong untuk terus melindungi dirinya, harta bendanya, bahkan pendapatnya, dengan segala cara.

Dengan menyadari kebenaran, kita akan lebih mudah untuk tumbuh, belajar, berkembang, bermurah hati, baik hati, dan berwelas asih karena kita tidak merasa harus selalu membentengi diri. Kita juga akan menghadapi situasi sehari-hari dengan lebih baik, membantu kemajuan menuju Kebahagiaan Sejati atau Pencerahan. Sepanjang kita menganggap memiliki diri, sikap "aku-punyaku-milikku" akan menguasai hidup kita dan membawa berbagai macam masalah.

Konteks

Diskusikanlah bersama teman-temanmu tentang permasalahan-permasalahan berikut ini.

a. Apakah semua yang mengalami *anicca* pasti mengalami *dukkha*? Jelaskan!
b. Seorang Arahat/Buddha juga mengalami kondisi-kondisi seperti yang kita alami, di antaranya dipuji dan dicela, untung dan rugi, nama baik dan nama buruk. Mengapa Buddha dapat menghadapinya dengan selalu bahagia tetapi kita tidak? Jelaskan!
c. Ajaran Buddha tentang *anicca*, *dukkha*, dan *anatta* seringkali dipahami secara negatif. Buatlah cara pemahaman yang positif terhadap tiga hal tersebut!

Renungan

Kisah Laludayi Thera

Laludayi adalah seorang bhikkhu yang lamban dalam berpikir dan pelamun. Walaupun telah berusaha keras, dia tidak pernah bisa mengatakan hal yang sesuai dengan situasi pada saat itu. Oleh karena itu, pada kesempatan yang gembira dan penuh harapan, dia berbicara tentang kesedihan, dan pada kesempatan yang menyedihkan dia berbicara tentang kesenangan dan kebahagiaan. Selain itu, dia tidak pernah menyadari bahwa dia telah mengucapkan hal yang tidak tepat dalam situasi tertentu.

Ketika diberi tahu tentang hal ini, Sang Buddha berkata, "Orang seperti Laludayi, yang memiliki sedikit pengertian sama halnya seperti seekor lembu jantan."

Kemudian, Sang Buddha membabarkan syair berikut:

Appassutāyaṃ puriso balivaddo va jīrati
maṃsāni tassa vaḍḍhanti pañña tassa na vaḍḍhati

Orang yang hanya belajar sedikit
akan menjadi tua seperti seekor sapi;
dagingnya bertambah
tetapi kebijaksanaannya tidak bertambah.

(Dhammapada Atthakatha 152)

ANICCA

6/8 Cipt. Bhikkhu Girirakkhito

/ 0 0 3 5 . . / 3 . 5 6 . . / 5 . 5 4 5 4 / 3 2 1 3 . . /

Anic ca a nic ca lambang tiada kekekalan

/ . 0 5 3 3 3 / 2 . 3 5 . . / 3 . 5 4 3 2 / 1 7 1 2 . . /

Seluruh se mestaa lam hidup mati timbul tenggelam

/ . 0 3 5 . . / 3 . 5 6 . . / 5 . 5 4 5 4 / 3 2 1 3 . . /

Anic ca a nic ca dikaulah corak yang nyata

/ . 0 5 3 3 3 / 2 . 3 5 . . / 3 . 5 4 3 2 / 6 7 5 1 . . /

Setiap materi dan bathin timbul lenyap s'panjang masa

4/4 BERSEMANGAT/CEPAT

/ 0 1 7 1 2 3 / 4 4 5 4 3 4 / 5 5

Se dih serta gem bi ra mu da ja di tu a

6 5 4 5 / 6 6 4 5 6 7 / 5 5

Kumpul dan berpisah berkembang dan la yu

Perlahan

0 5 5 / 1 1 . 1 7 6 / 5 5 7 6 5 4 / 2 1 6 7 5 . /

Timbul lenyap tanpa berhenti lahir tumbuh lapuk mati

6/8 PERLAHAN

Anic ca a nic ca dikaulah sumber derita

/ . 0 5 3 3 3 / 2 . 3 5 . . / 3 . 5 4 3 2 / 6 7 5 1 . . /

Bagi para bi jaksa na di kau ke li hatan nyata

Evaluasi

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan dan berikan contoh nyata tentang *anicca*!
2. Jelaskan apakah *Nibbana* (Nirvana) juga *anatta*!
3. Jelaskan hubungan antara *anicca, dukkha,* dan *anatta*!
4. Jelaskan perbedaan *dukkha* dalam empat kebenaran mulia dengan *dukkha* dalam tiga sifat universal!
5. Jelaskan tiga manfaat memahami Hukum Tiga Sifat Universal!

Bab 9

Sebab-Akibat yang Saling Bergantungan

Fakta

Mungkinkah peristiwa-peristiwa ini terjadi tanpa sebab?

Ayo, Baca Kitab Suci

Uṭṭhānavato satīmato
sucikarmassa
nisammakārino
saññatassa *dharma*jīvino
appamattassa yaso
bhivaḍḍhati

(Dharmapada 24)

Orang yang penuh semangat,
selalu sadar, murni dalam
perbuatan, memiliki
pengendalian diri,
hidup sesuai dengan Dharma,
dan selalu waspada,
kebahagiaannya akan
bertambah.
(Dharmapada 24)

Teks

Hukum sebab-musabab yang saling bergantungan dalam bahasa Pali disebut *paticcasamuppada*. Pemahaman hukum ini merupakan hal yang sangat mendasar dalam pengajaran Buddha *Dharma*. Hukum ini telah ada di alam semesta tanpa kemunculan seorang Buddha sekalipun. Hukum ini bukanlah ciptaan/rekayasa seorang Samma Sambuddha. Namun, sebagaimana semua *Dharma*, memang hanyalah seorang Samma Sambuddha yang mampu menyingkapkannya. Sebelum kemunculan seorang Samma Sambuddha, hukum *paticcasamuppada* belum pernah terdengar dalam pengajaran mana pun.

Pembabaran *paticcasamuppada* bertujuan untuk memperlihatkan kebenaran dari keadaan yang sebenarnya, di mana tidak ada sesuatu itu timbul tanpa sebab. Jika kita mempelajari Hukum *Paticcasamuppada* ini dengan sungguh-sungguh, kita akan terbebas dari pandangan salah dan dapat melihat hidup dan kehidupan ini dengan sewajarnya.

Rumusan Hukum Paticcasamuppada

Secara singkat, Hukum *paticcasamuppada* dapat dirumuskan sebagai berikut:

Imasming sati idang hoti,
Imassuppada idang uppajjati,
Imasming asati idang na hoti,
Imassa nirodha idang nirujjati
Artinya

Dengan adanya ini, maka adalah itu,

Dengan timbulnya ini, maka timbullah itu,

Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu,

Dengan padamnya ini, maka padamlah itu.

Rumusan singkat di atas mengandung makna yang sangat dalam. Dalam rumusan di atas, kata “timbul” tidak sama dengan kata “ada”, dan kata “padam” tidak sama dengan kata “tidak-ada”. Apabila salah satu kalimat di atas tidak ada, rumusan tersebut tidak mencerminkan kaidah *paticcasamuppada* secara tepat.

Gambar 9.1 Paticcasamuppada
Sumber: icouldiwill.blogspot.com

Dua Belas Nidana

Paticcasamuppada dalam *Nidana Vagga, Samyutta Nikaya*, diuraikan dalam dua model sebagai kemunculan *dukkha* dan padamnya *dukkha*. Berdasarkan prinsip dari saling menjadikan, relatifitas dan saling bergantungan ini, seluruh kelangsungan dan kelanjutan hidup dan juga berhentinya hidup dapat diterangkan dalam formula dari dua belas *nidana* (sebab-musabab):

1. **Ketidaktahuan (*avijja*)**

Ketidaktahuan atau kegelapan batin adalah salah satu akar penyebab seluruh kotoran batin, seluruh perbuatan jahat (*akusala*). Semua pikiran jahat merupakan akibat dari kebodohan. Jika tidak ada kebodohan, perbuatan jahat, baik melalui pikiran, ucapan ataupun jasmani tidak akan dilakukan.

Gambar 9.2 Simbol Avijja
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Itulah sebabnya ketidaktahuan disebutkan sebagai mata rantai pertama dari dua belas mata rantai *paticcasamuppada*. Meskipun demikian, kebodohan tidak seharusnya dianggap sebagai *prima*

causa atau mula pertama, ataupun pokok asal dari makhluk. Tentu saja ia bukan penyebab utama, dan tak ada gambaran mengenai penyebab pertama dalam pemikiran Buddhis.

Pada diagram *paticcasamuppada*, *avijja* disimbolkan orang buta yang berjalan dengan tongkat. Simbol ini bermakna orang yang gelap batinnya yang tidak bisa melihat kebenaran.

2. Bentuk-Bentuk Karma (*sankhara*)

Avijja paccaya sankhara, "dengan bergantung pada kebodohan, timbullah bentuk-bentuk karma yang menghasilkan kelahiran kembali". Istilah *sankhara* juga memiliki arti yang lain. Dalam kalimat, "*sabbe sankhara anicca*" atau "*anicca vata sankhara*" (segala sesuatu yang terjadi dari paduan unsur adalah tidak kekal), istilah "*sankhara*" digunakan untuk segala sesuatu yang merupakan paduan unsur dan terkondisi, misalnya semua yang menjadi makhluk sebagai akibat dari sebab dan kondisi, dan apa yang mereka lakukan sebagai sebab dan kondisi berputar kembali untuk menghasilkan akibat yang lain.

Dalam *paticcasamuppada*, bagaimanapun juga, arti dari *sankhara* hanyalah terbatas pada aktivitas baik dan jahat (*kusala-akusala karma*), semua perbuatan, melalui jasmani, ucapan, dan pikiran (*kaya sankhara, vaci sankhara* dan *citta sankhara*) yang menghasilkan reaksi.

Gambar 9.3 Simbol *Sankhara*
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Sankhara disimbolkan sebagai pembuat pot dan berbagai jenis pot. Ada pot yang utuh dan ada pot yang pecah. Ini melambangkan bentukan-bentukan kehendak yang akan menghasilkan perbuatan yang baik atau buruk melalui pikiran, ucapan, maupun perbuatan jasmani. Pot pecah melambangkan karma yang telah berbuah dan pot utuh melambangkan karma yang belum berbuah.

3. Kesadaran (*vinnana*)

Sankhara paccaya vinnanam, "bergantung pada bentuk-bentuk karma yang menghasilkan kelahiran kembali (milik kelahiran yang lampau), timbullah kesadaran (kesadaran yang menyambung kembali kehidupan)". Dengan kata lain, bergantung pada karma atau perbuatan baik dan jahat di masa lampau, terkondisi kesadaran dalam kehidupan yang sekarang. Karena itulah, kesadaran merupakan faktor pertama (*nidana*), yang pertama dari urutan kondisi kehidupan yang dimiliki kehidupan yang sekarang.

Avijja dan sankhara, ketidaktahuan dan bentuk-bentuk karma, milik kehidupan yang lampau, bersama-sama membentuk *vinnana*, kesadaran dalam kelahiran sekarang. Dalam *Maha Nidana Sutta, Digha Nikaya*, dinyatakan, "Ketika kegelapan batin dan nafsu keinginan dimusnahkan, perbuatan baik dan jahat tidak lagi terjadi dalam diri makhluk hidup. Sebagai akibatnya, kesadaran untuk lahir kembali tidak lagi muncul dalam kandungan seorang ibu."

Gambar 9.4 Simbol Vinnana
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Karena itu, jelaslah bahwa seseorang dilahirkan kembali akibat perbuatan baik dan jahatnya sendiri, dan bukan pekerjaan dari makhluk gaib, sosok pencipta, ataupun terjadi karena kebetulan semata-mata.

Vinnana disimbolkan kera yang berayun dari pohon ke pohon yang banyak buahnya. Simbol ini melambangkan kesadaran yang merupakan penyambung dari satu momen kesadaran ke momen kesadaran berikutnya. Dapat juga berarti kesadaran yang menyambungkan dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya saat kematian.

4. Batin dan Jasmani (*nama-rupa*)

Vinnana paccaya nama rupam, "bergantung pada kesadaran, timbullah batin dan jasmani". Istilah *nama* di sini berarti corak batin (*cetasika*), dengan kata lain, tiga kelompok batin, yaitu: perasaan (*vedanakkhandha*), pencerapan (*sannakkhandha*), bentuk-bentuk pikiran atau bentuk-bentuk karma atau mental (*sankharakkhandha*).

Yang disebut sebagai makhluk (*satta/sattva*) tersusun dari lima agregat atau kelompok (*pancakkhandha*), yaitu : tubuh jasmani, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran (*rupa, vedana, sanna, sankhara dan vinnana*). Jika kesadaran dianggap sebagai batin, perasaan, pencerapan dan bentuk-bentuk pikiran adalah sekutu atau unsur-unsur batin.

Gambar 9.5 Simbol Nama Rupa
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Ketika kita mengatakan bergantung pada kesadaran, timbullah *nama rupa*, batin dan jasmani. Jasmani berarti tubuh fisik, organ-organ tubuh, kemampuan dan fungsinya. Batin berarti unsur batin yang disebutkan di atas. Dengan kata lain, *vinnana paccaya nama rupam* berarti bergantung pada kesadaran, timbullah tiga sekutu

batin (perasaan, pencerapan, dan bentuk-bentuk pikiran) yang membentuk batin seiring dengan tubuh jasmani dalam tahap awal suatu janin.

Nama - rupa disimbolkan dua orang menaiki perahu yang didayung oleh tukang perahu. Ini melambangkan batin dan jasmani yang bersama-sama mengarungi kehidupan, namun tidak mengendalikan ke mana tukang perahu akan membawa mereka.

5. Enam Landasan Indra (*salayatana*)

Nama rupa paccaya salayatanam, “bergantung pada batin dan jasmani timbullah enam landasan indra. Enam indra terdiri atas lima indra jasmani, mata, telinga, hidung, lidah dan jasmani, dan satu indra pikiran (*manayatana*). *Manayatana* adalah bentuk gabungan dari beberapa golongan kesadaran yang berbeda, seperti, lima jenis kesadaran indra dan berbagai jenis kesadaran batin. Dengan demikian, kelima indra merupakan perwujudan jasmani, seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan jasmani dan yang keenam pikiran sama dengan kesadaran.

Gambar 9.6 Simbol Salayatana
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Jika tidak ada *nama rupa* (batin dan jasmani), tidak ada *salayatana* (enam landasan indra) yang dapat muncul. Karena *rupa* (indra jasmani) mata, telinga dan seterusnya muncul, dan karena *manayatana*lah (jenis lain dari kesadaran) indra jasmani berfungsi. Demikianlah, *nama rupa* dan *salayatana* saling berhubungan dan saling bergantungan satu sama lain. Enam landasan indra disimbolkan rumah yang memiliki enam jendela.

6. Kontak (*phasa*)

Salayatana paccaya phasso, "bergantung pada enam landasan indra, timbullah kontak". Menurut dalil di atas, kita melihat enam landasan indra atau *ayatana*, mata, telinga, dan seterusnya; mereka adalah landasan indra dalam (*ajjatika ayatana*). Di luar tubuh seseorang, terdapat lima objek indra yang terkait, bentuk, suara, bau, rasa, dan sentuhan, lebih jauh lagi objek batin. Ini dikenal sebagai enam landasan indra luar (*bahira ayatana*).

Indra luar ini adalah makanan bagi indra dalam manusia. Karena itulah, mereka saling berhubungan. Walaupun ada hubungan fungsional antara enam indra ini dengan objeknya, pengetahuan menjelma bersama *vinnana* atau kesadaran. Oleh sebab itulah, dikatakan, "jika kesadaran timbul karena mata dan bentuk penglihatan, ini disebut sebagai kesadaran penglihatan".

Gambar 9.7 Simbol Phassa
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Ketika mata dan bentuk muncul keduanya, bergantung padanya timbul kesadaran penglihatan. Serupa dengan telinga dan suara, dan sebagainya, sampai pada pikiran dan objek batin (ide). Pada saat ketiganya, mata, bentuk dan kesadaran mata atau kesadaran penglihatan muncul bersamaan, peristiwa ini disebut "kontak" (atau kesan-kesan). Dari kontak, muncullah perasaan, dan seterusnya.

Kontak disimbolkan sepasang pemuda dan pemudi yang sedang bercumbu. Ini melambangkan kontak atau pertemuan antara enam landasan indra dengan objeknya masing-msing.

7. Perasaan (*vedana*)

Phassa paccaya vedana, "bergantung pada kontak timbullah perasaan". Perasaan terdiri atas enam jenis:

a. perasaan yang timbul karena kontak mata
b. perasaan yang timbul karena kontak telinga
c. perasaan yang timbul karena kontak hidung
d. perasaan yang timbul karena kontak lidah

e. perasaan yang timbul karena kontak jasmani

f. perasaan yang timbul karena kontak pikiran.

Perasaan mungkin berupa kesenangan (*sukha*), penderitaan (*dukkha*), ataupun netral, seperti tidak menyenangkan atau menyakitkan (*adukkhama sukha* = *upekkha*). Seperti yang telah didalilkan sebelumnya, objek-objek indra tidak pernah dapat diketahui melalui kepekaan khusus tanpa jenis kesadaran yang sesuai. Tetapi ketika ketiga faktor ini bergabung, timbullah kontak. Dengan timbulnya kontak, timbullah perasaan (*vedana*) secara bersamaan dan tidak pernah dapat dihentikan oleh kekuatan atau tenaga apa pun. Itulah sifat dari kontak dan perasaan.

Dengan mengalami hasil karma yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan dari perbuatan baik dan jahat yang dilakukan di kelahiran yang sekarang ataupun kelahiran yang lampau, merupakan satu dari kondisi-kondisi sebelumnya yang terjadi yang dapat menimbulkan perasaan.

Gambar 9.8 Simbol Vedana
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Dengan melihat suatu bentuk, mendengar suara, mencium aroma, mengecap rasa, menyentuh suatu benda nyata, menyadari objek pikiran (ide) manusia mengalami perasaan; tetapi tidak dapat dikatakan bahwa semua makhluk mengalami perasaan yang sama dengan objek yang sama. Sebuah objek, contohnya yang mungkin dirasakan menyenangkan oleh seseorang bisa jadi dirasakan tidak menyenangkan oleh orang lain, dan netral oleh orang lain yang tak terpengaruh. Perasaan mungkin juga berbeda menurut keadaan.

Perasaan disimbolkan orang yang terkena anak panak di mata nya. Akibat kontak antara kesadaran, objek, dan indra, timbul pe rasaan. Perasaan dapat membutakan dan membuat celaka jika tidak ada pengendalian diri.

8. Nafsu Keinginan *(tanha)*

Vedana paccaya tanha, "bergantung pada perasaan timbullah nafsu keinginan". Keinginan memiliki sumber, berasal dari perasaan. Seluruh bentuk nafsu tercakup dalam *tanha*. Keserakahan, kehausan, rangsangan, hawa nafsu, kegairahan, hasrat, kerinduan, dorongan cinta, cinta keluarga, adalah beberapa istilah yang menunjukkan *tanha*, yang dikatakan oleh Buddha merupakan penuntun dari suatu penjelmaan (*bhavanetti*). Penjelmaan yang berwujud sebagai *dukkha*, sebagai penderitaan, kekecewaan, pencetus hal yang menyakitkan, adalah pengalaman kita sendiri. Musuh dari seluruh dunia adalah hawa nafsu atau keinginan (yang rendah) melaluinyalah kejahatan menjelma dalam diri manusia.

Melalui pemahaman yang jernih mengenai nafsu keinginan, asal mula nafsu keinginan, lenyapnya nafsu keinginan, jalan menuju lenyapnya nafsu keinginan, seseorang menguraikan kekusutan ini.

Gambar 9.10 Simbol *Tanha*
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Lalu, apakah nafsu keinginan itu? Nafsu keinginan inilah yang menyebabkan penjelmaan kembali, kelahiran kembali, yang disertai dengan kenikmatan hawa nafsu dan penemuan kesenangan baru pada masa sekarang dan selanjutnya, yaitu: keinginan akan kesenangan indra (*kama tanha*), keinginan untuk terus berlangsung (*bhava tanha*) dan keinginan untuk tidak berlangsung (*vibhava tanha*).

Di manakah nafsu keinginan timbul dan berakar? Di mana ada kegembiraan dan kenikmatan, di sanalah nafsu keinginan timbul dan berakar. Bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan jasmani dan ide merupakan kegembiraan dan kenikmatan, di sanalah nafsu keinginan timbul dan berakar.

Nafsu keinginan disimbolkan orang mabuk yang terus minum. Ini melambangkan nafsu keinginan yang tidak kenal puas, menuruti terus dan terus meski membahayakan.

9. Kemelekatan (*upadana*)

Gambar 9.11 Simbol Upadana
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Tanha paccaya upadanam, "bergantung pada nafsu keinginan timbullah kemelekatan". Keadaan batinlah yang melekat atau mengikat objeknya seperti sepotong kerak daging yang melekat pada panci bergagang. Karena kemelekatan ini, yang digambarkan sebagai keinginan yang tinggi kadarnya, manusia menjadi budak nafsu, dan terjerat dalam jaring yang telah dibuatnya sendiri dari nafsu terhadap kesenangan seperti ulat bulu melingkar kusut sendiri di tempat dia hidup.

Kemelekatan atau ikatan (*upadana*), terdiri dari empat jenis, yaitu seperti berikut.

a. kemelekatan pada kesenangan-kesenangan indra atau nafsu indra (*kama upadana*)

b. kemelekatan pada pandangan yang salah dan jahat (*ditthi upadana*)

c. kemelekatan pada kepercayaan dan upacara takhayul (*silabbata upadana*)

d. kemelekatan pada ego, atau adanya roh yang kekal (*attavada upadana*).

e. kemelekatan disimbolkan kera yang memetik buah dan memegangnya erat-erat.

10. Penjadian (*bhava*)

Gambar 9.12 Simbol Bhava
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Upadana paccaya bhavo, "bergantung pada kemelekatan, timbullah penjelmaan". Penjelmaan terdiri atas dua jenis, dan harus dipahami sebagai dua proses: proses karma (*karma bhava*) dan proses tumimbal lahir akibat karma (*upapatti bhava*). *Karma bhava* adalah kumpulan perbuatan baik dan jahat, "sisi kehidupan dengan karma yang aktif". *Upapatti bhava* adalah "sisi kehidupan yang netral secara moral dengan karma yang pasif", dan berarti proses tumimbal lahir akibat karma di kehidupan yang selanjutnya.

Dalam dalil pertama (*avijja paccaya sankhara*), *sankhara* dijelaskan sebagai perbuatan baik dan jahat (*karma*). Jika demikian, tidakkah ini merupakan pengulangan dengan mengatakan

bahwa *karma bhava*, yang disebutkan di sini, juga berarti perbuatan baik dan jahat? *Paticcasamuppada* yang harus kita pahami tidak hanya berhubungan dengan kehidupan sekarang, melainkan dengan tiga kehidupan seluruhnya: lampau, sekarang, dan masa depan.

Karma atau perbuatan baik dan jahat yang disebutkan dalam dalil pertama, milik kehidupan lampau dan kepada perbuatan di masa lampau itulah kehidupan sekarang bergantung. *Karma* yang dimaksud di dalam dalil ini, *upadana paccaya bhavo*, milik kehidupan sekarang dan pada gilirannya menyebabkan kehidupan di masa depan. *Upadana paccaya bhavo* berarti kemelekatan (*upadana*), adalah kondisi bagi proses karma, atau perbuatan dan proses tumimbal lahir akibat karma lalu.

Penjadian disimbolkan perempuan hamil yang melambangkan proses munculnya eksistensi atau kelahiran ulang.

11. Kelahiran (*jati*)

Bhava paccaya jati, "bergantung pada penjelmaan timbullah kelahiran". Di sini kelahiran tidak hanya berarti benar-benar peristiwa melahirkan, melainkan kemunculan dari lima *agregat* (bentuk-bentuk materi, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran) dalam kandungan ibu. Proses ini dikondisikan oleh *karma bhava*.

Kelahiran sekarang dihasilkan dari nafsu keinginan dan kemelekatan pada kehendak berbuat (*tanha upadana*) dari kelahiran lampau, dan nafsu keinginan dan kemelekatan yang dilakukan dengan kesadaran di kelahiran sekarang akan menghasilkan

kelahiran kembali di masa depan. Menurut ajaran Buddha, kehendak berbuat inilah yang membagi makhluk hidup menjadi tinggi dan rendah.

Gambar 9.13 Simbol Jati
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Makhluk hidup merupakan ahli waris dari perbuatannya, pemilik yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Perbuatannya merupakan rahim dari mana ia dilahirkan, dan melalui perbuatan mereka sendirilah mereka harus berubah demi kebaikan, memperbaiki diri dan memenangkan kebebasan dari kotoran batin.

Kelahiran disimbolkan dengan wanita melahirkan yang melambangkan kelahiran ulang (tumimbal lahir) makhluk-makhluk.

12. Penuaan dan Kematian (*jara marana*)

Jati paccaya jaramaranam, "bergantung pada kelahiran timbullah pelapukan dan kematian". Bersamaan dengan itu secara alami, timbullah kesedihan, keluh kesah, kesakitan, penderitaan dan keputusasaan. Kelahiran tak terelakkan diikuti oleh pelapukan dan kematian. Jika tak ada kelahiran, tak akan ada pelapukan dan kematian. Demikianlah seluruh bentuk penderitaan bergantung pada

dua belas faktor ketergantungan. Pelapukan dan kematian diikuti oleh kelahiran, dan kelahiran sebaliknya diikuti oleh pelapukan dan kematian.

Kehidupan duniawi tidak kekal, selalu berubah. Orang membangun harapan kosong dan merencanakan hari depan, tetapi suatu hari, mungkin tiba-tiba dan tak diharapkan, datanglah saat yang tak terelakkan ketika kematian mengakhiri masa kehidupan yang singkat ini, dan menjadikan harapan kita sia-sia. Selama manusia terikat pada kehidupan melalui kegelapan batinnya, nafsu keinginan dan kemelekatan, baginya kematian bukan merupakan akhir. Ia akan melanjutkan karyanya dengan berputar mengikuti roda kehidupan, dan akan terjerat dan terkoyak di antara jari-jari roda penderitaan. Demikianlah, di dunia sekeliling kita, melihat perbedaan pria dan wanita, dan perbedaan keberuntungan mereka yang beraneka ragam, kita mengetahui bahwa hal ini tidak dapat terjadi karena kebetulan semata-mata.

Gambar 9.14 Simbol Jara Marana
Sumber: http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html

Kekuatan luar atau perantara yang menghukum manusia untuk perbuatan jahatnya dan memberi pahala untuk perbuatan baiknya tidak memiliki tempat dalam pemikiran Buddhis. Umat Buddha tidak berupaya menyenangkan barang seseorang yang dihormati secara khusus atau berdoa pada suatu pribadi yang tak terlihat agar memberikan pembebasan bagi mereka. Bahkan, Buddha yang Agung tidak dapat melepaskan mereka dari belenggu samsara. Dalam diri kita sendirilah terletak kekuatan untuk membentuk kehidupan kita. Umat Buddha adalah *karmavidin*, orang yang percaya pada keberhasilan perbuatan, baik dan jahat.

Penuaan dan kematian disimbolkan orang tua yang memanggul mayat. Ini melambangkan proses penuaan dan kematian yang akan terjadi pada setiap makhluk yang telah lahir.

Demikianlah seluruh rangkaian penderitaan timbul. Dua yang pertama dari dua belas mata rantai ini berhubungan dengan kehidupan lampau. Delapan yang selanjutnya berhubungan dengan kehidupan sekarang, sedangkan dua yang terakhir berhubungan dengan kehidupan yang akan datang.

Proses sebab dan akibat terus berlanjut tanpa batas. Permulaan proses ini tidak dapat ditentukan karena tidak mungkin untuk menyatakan di mana arus kehidupan ini mulai diliputi oleh kebodohan. Tetapi, bilamana kebodohan ini diubah menjadi pengetahuan dan arus kehidupan ini dialihkan ke *Nibbana dhatu,* terjadilah akhir proses kehidupan atau samsara ini.

Jika karena sebab timbul akibat, jika sebab berakhir, akibat juga akan berakhir. Urutan balik *paticcasamuppada* akan membuat persoalan ini menjadi lebih jelas.

1. Berakhirnya kebodohan secara mutlak mengakibatkan berhentinya seluruh kegiatan kehendak.
2. Berakhirnya seluruh kegiatan kehendak mengakibatkan berhentinya kesadaran tumimbal lahir.
3. Berakhirnya kesadaran tumimbal lahir mengakibatkan berhentinya batin dan jasmani.
4. Berakhirnya batin dan jasmani mengakibatkan berhentinya enam landasan indria.
5. Berakhirnya enam landasan indra mengakibatkan berhentinya kontak.
6. Berakhirnya kontak mengakibatkan berhentinya perasaan.
7. Berakhirnya perasaan mengakibatkan berhentinya keinginan.
8. Berakhirnya nafsu keinginan mengakibatkan berhentinya nafsu kemelekatan.
9. Berakhirnya nafsu kemelekatan mengakibatkan berhentinya *karma*.
10. Berakhirnya *karma* mengakibatkan berhentinya kelahiran.
11. Berakhirnya kelahiran mengakibatkan berhentinya usia tua, kematian, kesedihan, keluh kesah, kesakitan, kesedihan dan ratap tangis.
12. Berakhirnya usia tua, kematian, kesedihan, keluh kesah, kesakitan, kesedihan dan ratap tangis maka berakhirlah tumimbal lahir.

Demikianlah seluruh rangkaian penderitaan berakhir.

Konteks

Paticcasamuppada dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemahaman tentang hukum sebab-akibat yang saling bergantungan tidak semata-mata tentang dua belas nidana di atas. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita juga tidak terlepas dari proses kerja hukum ini. Mengapa? Karena semua yang terjadi dalam kehidupan kita pasti didahului oleh sebab.

Salah satu sebab tersebut merupakan perbuatan yang kita lakukan, mungkin pada detik yang lalu, menit yang lalu, jam yang lalu, hari yang lalu, minggu yang lalu, bulan yang lalu, tahun yang lalu, bahkan mungkin saja kehidupan yang lalu. Sebagian orang mampu mengingat sebab-sebab tersebut tetapi sebagian lagi tidak mampu mengingatnya.

Terimalah Akibat sebagai Konsekuensi dari Sebab

Pada umumnya, dengan mudah orang akan mampu menerima segala hal menyenangkan yang terjadi dalam kehidupannya. Sebaliknya, ketika hal tidak menyenangkan yang terjadi, hanya sebagian kecil orang yang mampu menerimanya dengan mudah. Mengapa?

Orang yang mampu menerima dengan mudah segala hal, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupnya adalah orang yang sadar. Ia sadar bahwa semua yang terjadi merupakan sebuah konsekuensi dari sebab yang telah dilakukannya. Kemampuan menerima segala yang terjadi dengan lapang dada merupakan kondisi bagi terciptanya kebahagiaan batin.

Terimalah setiap akibat sebagai konsekuensi dari sebab yang pernah kita lakukan. Jangan menyalahkan pihak lain atas akibat buruk yang menimpa kita. Jika kita belum puas dengan akibat yang muncul, segeralah membuat sebab baru yang lebih baik. Jika kita tidak berani menerima suatu akibat, janganlah membuat sebabnya. Buatlah sebab yang baik untuk memperoleh akibat yang baik pula.

Renungan

Kisah Kumbhaghosaka

Suatu ketika, ada suatu wabah penyakit menular menyerang Kota Rajagaha. Di rumah bendahara kerajaan, para pelayan banyak yang meninggal akibat wabah tersebut. Bendahara dan istrinya juga terkena wabah tersebut. Ketika mereka berdua merasa akan mendekati ajal, mereka memerintahkan anaknya Kumbhaghosaka untuk pergi meninggalkan mereka, pergi dari rumah, dan kembali lagi pada waktu yang lama, agar tidak ketularan. Mereka juga mengatakan kepada Kumbhaghosaka, bahwa mereka telah mengubur harta sebesar 40 crore. Kumbhaghosaka pergi meninggalkan kota, dan tinggal di hutan selama 12 tahun, dan kemudian kembali lagi ke kota asalnya.

Seiring dengan waktu, Kumbhaghosaka tumbuh menjadi seorang pemuda, dan tidak seorangpun di kota yang mengenalinya. Dia pergi ke tempat dimana harta karun tersebut disembunyikan, dan menemukannya masih dalam keadaan utuh. Tetapi dia menyadari, bahwa tidak ada seorang

pun yang dapat mengenalinya lagi. Jika dia menggali harta tersebut dan menggunakannya, masyarakat mungkin berpikir, seorang lelaki miskin secara tidak sengaja telah menemukan harta karun, dan mereka mungkin akan melaporkannya kepada Raja. Dalam kasus ini, hartanya akan disita dan dia sendiri mungkin akan ditangkap. Maka dia memutuskan untuk sementara waktu ini tidak menggali harta tersebut, dan untuk sementara dia harus mencari pekerjaan untuk membiayai penghidupannya.

Dengan mengenakan pakaian tua, Kumbhaghosaka mencari pekerjaan. Dia mendapatkan pekerjaan untuk membangunkan orang. Bangun awal di pagi hari, dan berkeliling memberitahukan bahwa saat itu adalah saat untuk menyediakan makanan, untuk menyiapkan kereta, ataupun saat untuk menyiapkan kerbau dan lain-lain. Suatu pagi, Raja Bimbisara mendengar suara orang membangunkannya. Raja berkomentar, "Ini adalah suara dari seorang laki-laki yang mempunyai kekayaan besar." Seorang pelayan mendengar komentar Raja. Ia mengirimkan seorang penyelidik untuk menyelidikinya. Dia melaporkan bahwa pemuda itu hanya orang sewaan. Tetapi kendati demikian, Raja kembali berkomentar sama selama dua hari berturut-turut. Sekali lagi, pelayan Raja menyuruh orang lain menyelidikinya, dan hasilnya tetap sama. Pelayan berpikir bahwa ini adalah hal yang aneh, dia meminta pada Raja agar memberikan izin kepadanya untuk pergi dan menyelidikinya sendiri.

Dengan menyamar sebagai orang desa, pelayan dan putrinya pergi ke tempat tinggal para buruh. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah pengelana, dan membutuhkan tempat untuk bermalam. Mereka mendapat tempat bermalam di rumah Kumbhaghosaka untuk satu malam. Tetapi,

mereka akhirnya dapat memperpanjang masa tinggal di sana. Selama periode tersebut, dua kali Raja telah mengumumkan bahwa akan diadakan suatu upacara di tempat tinggal para buruh, dan setiap rumah tangga harus memberikan sumbangan. Kumbhaghosaka tidak mempunyai uang untuk menyumbang. Maka dia terpaksa mengambil beberapa koin (Kahapana) dari harta simpanannya.

Ketika melihat Kumbhaghosaka membawa koin-koin tersebut, pelayan raja berusaha agar Kumbhaghosaka mau menukarkan koin-koin itu dengan uangnya. Usahanya berhasil, dan pelayan itu mengirimkan koin-koin itu kepada Raja. Setelah beberapa waktu, pelayan tersebut mengirimkan pesan kepada Raja untuk mengirim orang dan memanggil Kumbhaghosaka ke pengadilan. Kumbhaghosaka merasa tidak senang, dengan terpaksa ia pergi bersama orang-orang tersebut. Pelayan dan putrinya juga pergi ke istana.

Di istana, Raja menyuruh Kumbhaghosaka untuk menceritakan kejadian sebenarnya, dan menjamin keselamatannya. Kumbhaghosaka kemudian mengakui bahwa Kahapana itu adalah miliknya, dan juga mengakui bahwa ia adalah putra seorang bendahara di Rajagaha, yang meninggal karena wabah, dua belas tahun yang lalu. Dia kemudian juga menceritaka tentang tempat dimana harta karun tersebut disembunyikan. Akhirnya, semua harta karun tersebut dibawa ke istana; Raja mengangkatnya menjadi seorang bendahara dan memberikan putrinya untuk dijadikan istri.

Setelah itu Raja membawa Kumbhaghosaka mengunjungi Sang Buddha di Vihara Veluvana, dan menceritakan kepada Beliau bagaimana pemuda tersebut-walaupun sesungguhnya kaya raya-mencari nafkah sebagai

buruh sewaan, dan bagaimana akhirnya dia diangkat menjadi bendahara.

Mengakhiri pertemuan itu, Sang Buddha membabarkan syair berikut ini:

Orang yang penuh semangat, selalu sadar,

murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri,

hidup sesuai dengan Dharma, dan selalu waspada,

maka kebahagiaannya akan bertambah.

(Dharmapada Atthakatha 24)

Ayo, Bernyanyi

SABDA KARMA

2/4 Perlahan — Cipt. Wieguan MBM

| 3 . 3 3 2 | 1 . 7 1 | 2 2 2 2 1 | 7 . . |

I T'lah terdengar sa- yup ge - ma suara - mu

II T'lah kutemukan ca - ha - ya dalam *Dharma*

| 6 . 6 1 4 | 3 . 5 3 | 2 . 7 1 2 | 3 . . |

I Sa - pa pasti - mu ha - dir di se - k'li- ling- ku

II Sang pengenda- li ba - ik bu - ruk pri - la - ku

| 3 . 3 2 | 1 . 7 1 | 2 2 2 2 1 | 7 . . |

I T'lah ter - li - hat ben - tuk wu - jud makna - mu

II Ku 'kan se - tia ber - pe - gang pada *Dharma*

| 6 . 6 1 4 | 3 . 5 3 | 2 . 5 3 2 | 1 . 1 |

I Dan a - ki - bat - lah cermin ke - ha- di- ran - mu Sab-
II Kar' na *Dharma*-lah pe - ne - rang ja - lan hi - dup

| 6 . 4 | 1 . 5 6 | 5 5 6 5 4 | 3 . . |

Da Kam- ma Sabda a - lam semes - ta

| 4 . 4 3 | 2 . 3 4 | 3 . 2 3 4 | 5 . 1 |

Kau 'kan ha - dir di - ma - na ada se - bab Sab-

| 6 . 4 | 1 . 5 6 | 5 5 6 5 4 | 3 . . |

Da Kam- ma kau s'la - lu me- nyer - tai

| 4 . 4 3 | 2 . 3 4 | 3 . 5 3 2 | 1 . . |

Ba - ik bu - ruk perbu - at an manu - sia

Evaluasi

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian *paticcasamuppada*!
2. Tuliskanlah dua peristiwa di sekitar kehidupanmu yang membuktikan kebenaran hukum sebab akibat yang saling bergantungan!
3. Jelaskan perbedaan kesadaran (*vinnana*) dalam *paticcasamuppada* dengan kesadaran (*vinnana*) dalam lima kelompok kehidupan (*panca khanda*)!
4. Jelaskan makna ungkapan, "Bergantung pada perasaan timbullah nafsu keinginan"!
5. Tuliskanlah masing-masing satu contoh yang menggambarkan empat macam kemelekatan (*upadana*)!

Evaluasi Semester Genap

I. Pilihan Ganda

1. Hukum kebenaran mutlak yang berlaku universal disebut hukum....
   a. pidana
   b. perdata
   c. karma
   d. kesunyataan
   e. Tuhan
2. Konsep umum menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak Tuhan. Buddhis berpandangan bahwa segala sesuatu terjadi karena ......
   a. hukum alam
   b. karma
   c. kehendak para dewa
   d. kehendak Buddha
   e. tanpa sebab
3. Umat Buddha yakin terhadap hukum-hukum kebenaran mutlak (hukum kesunyataan) sebagai berikut, kecuali ...
   a. Hukum tiga ciri kehidupan
   b. Hukum musabab yang saling bergantungan
   c. Hukum empat kebenaran mulia
   d. Hukum perbuatan dan kelahiran kembali
   e. Hukum kekekalan jiwa

4. Kotbah pertama Buddha Gotama setelah pencapaian penerangan sempurna disebut ...
   a. Ratana Sutta
   b. Mangala Sutta
   c. Ovadapatimokka Sutta
   d. Anattalakkhana Sutta
   e. Dhammacakkappavatana Sutta
5. Saupadisesa Nibbana berarti Nibbana yang masih memiliki ‘sisa’. ‘Sisa’ yang dimaksud adalah....
   a. kehidupan
   b. lima kelompok kehidupan
   c. para siswa
   d. karma buruk
   e. keluarga
6. Nibbana dicapai oleh makhluk yang memiliki tingkat kesucian ....
   a. Buddha
   b. Arahat
   c. Anagami
   d. Sakadagami
   e. Sotapanna
7. Pernyataan yang tidak tepat untuk nibbana adalah ....
   a. Nibbana merupakan kebahagiaan mutlak
   b. Nibbana tidak dapat dialami dengan memanjakan indra
   c. Nibbana dapat dialami pada saat masih hidup
   d. Nibbana bukanlah suatu surga
   e. Nibbana hanya dapat dicapai oleh umat Buddha

8. Unsur-unsur Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menjadi penunjang kebijaksanaan seseorang adalah ....
   a. pengertian dan ucapan benar
   b. pengertian dan perbuatan benar
   c. ucapan dan perbuatan benar
   d. pikiran dan pengertian benar
   e. pikiran dan perbuatan benar
9. Pada proses batin manusia, karma/perbuatan terjadi pada unsur ...
   a. sankhara
   b. vedana
   c. sanna
   d. vinnana
   e. nama
10. Berikut ini yang merupakan unsur pengembangan batin (*samadhi*) dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah ...
    a. pikiran dan usaha benar
    b. pikiran dan konsentrasi benar
    c. pikiran dan perhatian benar
    d. usaha dan penghidupan benar
    e. usaha dan perhatian benar
11. Berikut ini yang termasuk pandangan salah (*micchaditthi*) adalah ...
    a. karma dapat menurun ke anak kandung
    b. surga masih mengalami penderitaan
    c. ada jiwa tetapi tidak kekal
    d. makhluk neraka masih bisa bertumimbal lahir di alam manusia
    e. satu sebab menimbulkan banyak akibat

12. Paham atau ajaran salah yang menyatakan bahwa terdapat diri atau jiwa yang kekal disebut ...
    a. ucchedavada
    b. attavada
    c. anattavada
    d. nicavada
    e. aniccavada
13. Kajian tentang sebab dan akibat suatu perbuatan secara alamiah berjalan sesuai dengan hukum alam ....
    a. Bija niyama
    b. Dhamma niyama
    c. Utu niyama
    d. *Karma* niyama
    e. Citta niyama
14. Buddha menyatakan bahwa sebab *dukkha* adalah .....
    a. cita-cita
    b. nafsu
    c. perbuatan
    d. kehendak untuk berbuat
    e. hukum alam
15. Untuk membantu meluruskan pandangan salah yang ditimbulkan oleh kegelapan batin, diperlukan ....
    a. belas kasih
    b. kebijaksanaan
    c. keseimbangan batin
    d. konsentrasi
    e. kemampuan gaib

16. Yang dimaksud dengan *sabbe sankhara anicca* adalah ....
    a. segala fenomena tanpa inti diri
    b. semua yang berkondisi tidak tetap
    c. senua yang berkondisi tidak memuaskan
    d. semua fenomena terjadi karena hukum alam
    e. semua yang berkondisi merupakan perpaduan
17. Sikap orang yang benar-benar telah menyadari hukum *anicca* adalah ...
    a. tidak sombong jika berhasil
    b. tidak lupa diri ketika sedang gembira
    c. mudah memaafkan kesalahan orang lain
    d. melekat pada sesuatu yang dimilikinya
    e. dapat menerima segala perubahan dengan wajar
18. Menurut hukum sebab-akibat yang saling bergantungan, semua fenomena di alam semesta adalah terkondisi, maksudnya .....
    a. segala sesuatu tidak mutlak
    b. telah tercipta sejak waktu yang tidak terhingga
    c. semua fenomena dapat berdiri sendiri
    d. dapat muncul dengan sendirinya dalam segala kondisi
    e. tidak dapat muncul dengan sendirinya tanpa ada kondisi pendukung
19. Agar dapat hidup bahagia, seseorang harus .....
    a. dapat menerima perubahan
    b. melekati segala sesuatu yang dimiliki
    c. mengusahakan agar segala sesuatu tidak berubah
    d. mempertahankan kondisi yang disukai dengan segala cara
    e. memuaskan indra karena semua yang ada di dunia ini tidak tetap

20. *Sabbe dhamma anatta* artinya .....

    a. semua jiwa bersifat tetap
    b. setiap fenomena memiliki inti
    c. keberadaan roh adalah permanen
    d. semua fenomena adalah tanpa inti diri
    e. semua makhluk memiliki jiwa yang berdiri sendiri

21. Setelah memahami kebenaran hukum *karma*, seseorang akan melakukan hal-hal berikut, kecuali ...

    a. senantiasa memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengembangkan batin
    b. menjelaskan penjelasan hukum *karma* kepada orang yang sedang dalam musibah agar mereka tidak bersedih
    c. menghindari segala perbuatan yang merugikan makhluk lain dan diri sendiri
    d. berani bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya
    e. tidak mengeluh dalam menghadapi situasi sulit

22. Tindakan disebut *karma/karma* jika didasari ....

    a. kesenangan
    b. akibat
    c. keserakahan
    d. manfaat
    e. kehendak

23. Istilah berikut yang berbeda dengan *punabbhava* ....
    a. reinkarnasi
    b. kelahiran kembali
    c. rebirth
    d. penjadian setelah kematian
    e. tumimbal lahir
24. *Akusala karma* dapat mengondisikan terlahir di ....
    a. peta bhumi
    b. niraya bhumi
    c. tiracchana bhumi
    d. duggati bhumi
    e. asura bhumi
25. Terbebas dari *lobha, dosa* dan *moha* mengondisikan terlahir di alam ....
    a. manusia
    b. nibbana
    c. dewa
    d. brahma
    e. semua pilihan jawaban salah
26. *Paticcasamuppada* merupakan hukum kebenaran mutlak tentang ....
    a. kausalitas
    b. subjektivitas
    c. objektivitas
    d. realitas
    e. relativitas

27. Hukum sebab-akibat berlangsung berdasarkan ....
    a. dhamma niyama
    b. kehendak Dewa
    c. kehendak Tuhan
    d. takdir
    e. kehendak Buddha
28. Penderitaan yang disebabkan karena adanya perubahan yang tidak dapat kita hindari disebut *dukkha* ....
    a. dukkha dukkha
    b. viparinama *dukkha*
    c. sankhara *dukkha*
    d. kayika *dukkha*
    e. cetasika *dukkha*
29. Penderitaan batin dalam bentuk kesedihan, duka cita, kekecewaan, ratap tangis, penyesalan, dan sebagainya disebut *dukkha* ....
    a. sankhara *dukkha*
    b. kayika *dukkha*
    c. cetasika *dukkha*
    d. samisa *dukkha*
    e. niramisa *dukkha*
30. Keinginan rendah untuk terus berlangsung, misalnya ingin terus-menerus menikmati objek yang indah disebut ....
    a. tanha
    b. kama tanha
    c. bhava tanha
    d. vibhava tanha
    e. rupa tanha

31. Berikut ini yang bukan termasuk dalam perhatian benar adalah ...
    a. perhatian terhadap badan jasmani
    b. perhatian terhadap perasaan
    c. perhatian terhadap pikiran
    d. perhatian terhadap objek-objek batin
    e. perhatian terhadap fenomena alam
32. Karma yang mengondisikan kelahiran suatu makhluk di alam tertentu dan dalam kondisi tertentu disebut ....
    a. upaghataka karma
    b. upapilaka karma
    c. upatthambhaka karma
    d. janaka karma
    e. ahosi karma
33. Karma yang dilakukan sesaat sebelum meninggal disebut ....
    a. garuka karma
    b. acinna karma
    c. asana karma
    d. bahula karma
    e. katatta karma
34. *Imassuppada idang uppajjati* berarti ....
    a. Dengan adanya ini, maka adalah itu
    b. Dengan timbulnya ini, maka timbullah itu
    c. Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu
    d. Dengan padamnya ini, maka padamlah itu
    e. Dengan terhentinya ini, maka terhentilah itu

35. *Sankhara* dalam *paticcasamuppada* disimbolkan dengan pembuat pot dan berbagai jenis pot. Ada pot yang utuh dan ada pot yang pecah. Pot yang utuh melambangkan ....
    a. karma baik
    b. karma buruk
    c. karma yang sudah berbuah
    d. karma yang belum berbuah
    e. karma yang aktif
36. Kesadaran (*vinnana*) pada *paticcasamuppada* berarti ....
    a. kesadaran indra
    b. kesadaran jasmani
    c. kesadaran batin
    d. kesadaran tumimbal lahir
    e. kesadaran penembusan
37. Berikut ini yang bukan merupakan unsur pembentuk batin adalah ....
    a. rupa
    b. vedana
    c. sanna
    d. sankhara
    e. vinnana
38. Hukum *paticcasamuppada* menyatakan, bergantung pada batin dan jasmani timbullah ....
    a. bentuk-bentuk karma
    b. kesadaran
    c. enam landasan indra

d. kontak

e. perasaan

39. Kemelekatan pada kepercayaan dan upacara takhayul disebut....

a. kama upadana

b. ditthi upadana

c. silabbata upadana

d. attavada upadana

e. puja upadana

40. Berdasarkan Hukum *Paticcasamuppada*, berakhirnya perasaan mengakibatkan berhentinya ....

a. keinginan

b. nafsu kemelekatan

c. kontak

d. perasaan

e. kelahiran

II. Esai

1. Jelaskan pendapat kamu jika ada orang yang menyatakan bahwa ajaran Agama Buddha bersikap pesimis karena mengajarkan tentang *dukkha*!
2. Jelaskan mengapa perbuatan yang dilakukan oleh seorang Arahat tidak disebut karma!
3. Jelaskan hubungan antara karma dan tumimbal lahir!
4. Jelaskan perbedaan jenis *dukkha* karena kondisi dan *dukkha* karena kekotoran batin!
5. Tuliskan rumusan hukum sebab-akibat yang saling bergantungan!

Daftar Pustaka

Ana Upakarika. 2010. *Buku Pelajaran Agama Buddha: EHIPASSIKO SMA* 2, edisi kedua, Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Bodhi, Bhikkhu (penghimpun). 2009. *Tipitaka Tematik: Sabda Buddha Dalam Kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Bodhi, Bhikkhu. 2010. *Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan*. Jakarta: Vijjakumara.

Dhammadhiro, Bhikkhu (penyaji). 2005. *PARITTA SUCI*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia.

Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Dhammavuddho, Bhikkhu Mahathera. .... *Paticcasamuppada*. Medan: DPD Patria Sumatera Utara.

Eko Supeno (editor). 2010. *Kumpulan Lagu-lagu Buddhis*. Bandung: Bimbingan Masyarakat Buddha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.

Janakabhivamsa, Ashin dan *sila*nanda, Sayadaw U (penyelaras). 2005. *Abhidhamma Sehari-hari*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Mahasi Sayadaw. 2003. *Teori Kamma dalam Buddhisme*. Yogyakarta: Widyasena Production.

Narada, Ven. Mahathera. 1995. *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaran-Nya* Bagian 1. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

Narada, Ven. Mahathera. 1996. *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaran-Nya* Bagian 2. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

Nyanatiloka Mahathera, Bhikkhu Bodhi, Bhikkhu Thanisaro. 2011. *Paticcasamuppada Kemunculan yang Dependen*. Jakarta: Vijjakumara.

Panjika N. Perawira. 1993. *Kamus Baru Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.

Peter Della Santina. 2004. *Tree of Enlightenment Part I: Fundamental of Buddhism*. Yogyakarta: Dharma Prabha Publication.

R. Surya Widya. 2012. *DHAMMAPADA*. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.

Ronald Satya Surya. 2009. *5 Aturan Moralitas Buddhis: Pengertian, Penjelasan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Insight Widyasena Production.

Sikkhananda, Bhikkhu. 2012. *sīla: Penjelasan Diserta dengan Cerita*. Tangerang: Cetiya Dhamma Sikkha.

Sujato, Bhikkhu. 2008. *Kelahiran Kembali dan Keadaan Antara dalam Buddhisme Awal*. Jakarta: DjammaCitta Press.

Sumedho, Ajahn Venerable. .... *Empat Kebenaran Mulia*. Yogyakarta: Insight Widyasena Production.

Teja S. M. Rashid. 1997. *sīla dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis BODHI.

Wiily Yandi Wijaya. 2010. *Ucapan Benar*. Yogyakarta: Insight Widyasena Production.

Willy Yandi Wijaya. 2011. *Perbuatan Benar*. Yogyakarta: Insight Widyasena Production.

Witono dan Sulan Hemajayo. 2011. B*uku Pendidikan Agama Buddha: Dharmacakra Kelas 11*. Jakarta: CV. Karunia Jaya.